

**REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
TOKOH UTAMA DALAM SAstra ANAK NOVEL MATA DI TANAH
MELUS KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN STRUKTURALISME
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

Nur Cahyati
NIM 1711290033

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADDRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nur Cahyati
NIM : 1711290033

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Nur Cahyati
NIM : 1711290033

Judul : Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding Munaqasyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Heny Friantary, M.Pd.
NIP 198508022015032002

Ixir Eliva, M.Pd.
NIP 199103292018012002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADDIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276; 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme”** yang disusun oleh Nur Cahyati, NIM 1711290033, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 22 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd.

NIP.196802191999031003

Sekretaris

Heny Friantary, M.Pd.

NIP.198508022015032002

Penguji I

Dr. Kasmantoni, M.Si.

NIP.197510022003121004

Penguji II

Feni Mrtina, M.Pd.

NIP.198703242015032002

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP.196903081996031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakakku tersayang “Joko Satriyo, ST” yang selalu memberi dukungan dalam tiap langkahku.
3. Almamater IAIN Bengkulu.
4. Teman–Teman seperjuangan Angkatan 2017, senior dan juniorku di Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu.
5. Teman-Teman Semester 7 Kelas A yang selalu ada dan saling memotivasi.
6. Agnes Budhi Asih, Afifah Fadhila, dan Ana Diarta teman yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Motto

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar.”

(Qs. Al-Baqarah:153)

“Barang siapa menempuh jalan untuk memperoleh ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”

(Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

“Lebih baik mati dalam berjuang daripada berpasrah diri menunggu kematian. Jadi, berusaha selagi nafas masih ada”

(Nur Cahyati)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Cahyati

NIM : 1711290033

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul

“Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Sastra

Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme”

Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya

orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil

plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2020

Yang Menyatakan,


METERAI
TEMPEL
6000
RUPIAH
Nur Cahyati

NIM 1711290033

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme*” Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhamad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin. M.,M.Ag.,MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Dr. Kasmantoni, M. Si. Selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
4. Heny Friantary, M.Pd. Selaku Ketua Prodi dan Pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.
5. Ixsir Eliya, M.Pd. Selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Vebbi Andra, M.Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis dalam menentukan judul yang diminati penulis dan selalu memberi motivasi kepada penulis.
7. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi penulis.

8. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
9. Segenap Civitas Akademika baik dilingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun IAIN Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2020
Penulis

Nur Cahyati
1711290033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Pembatasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
B. Telaah Pustaka	41
C. Kerangka Teoritik	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Data dan Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Keabsahan Data	55
E. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	60
B. Analisis Data	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nur Cahyati, NIM: 1711290033, Judul Skripsi: Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Sastra Anak Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.
Pembimbing: 1. Heny Friantary, M.Pd, 2. Ixsir Eliya, M.Pd.

Kata Kunci: sastra anak, novel, strukturalisme, nilai-nilai pendidikan karakter

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimanakah wujud unsur pembangun dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan unsur pembangun dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis (teori strukturalisme) dan pendekatan metodologis (pendekatan deskriptif kualitatif), serta dikaji menggunakan kajian strukturalisme. Metode menggunakan metode *content analysis*. Sumber data berupa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kutipan. Teknik pengumpulan data berupa teknik kepustakaan. Teknik keabsahan data dititikberatkan pada pengujian kepercayaan yang terdiri dari dua cara, yaitu meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa unsur pembangun yang ditemukan pada novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu fakta cerita berupa alur maju. Tokoh utama adalah Matara, tokoh pembantu terdiri dari 19 orang, tokoh putih berjumlah 5 orang, dan tokoh hitam ialah Para Pemburu. Latar tempat terdiri dari 17 tempat. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, dan malam. Latar sosial-budaya mengangkat budaya Suku Melus. Tema yang diangkat dalam novel *Mata di Tanah Melus* berupa tema kemanusiaan. Sarana cerita berupa judul dan sudut pandang. Judul novel yang mengandung dua arti dan mengalami penyimpangan semantis. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Citra dalam tokoh utama Matara merepresentasikan seseorang yang berperan sebagai sesorang anak yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter keregilusan, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

ABSTRACT

Nur Cahyati, NIM: 1711290033, *Thesis Title: Representation of Character Education Values in Main Characters in Children's Literature Eye Novels in Tanah Melus by Okky Madasari: Structuralism Studies, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu.*

Supervisor: 1. Heny Friantary, M.Pd, 2. Ixsir Eliya, M.Pd.

Keywords: children's literature, novel, structuralism, the values of character education

The problem raised in this research is how is the shape of the building blocks and the representation of character education values in the main character in children's literature in the novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari. The purpose of this research is to describe the building blocks and represent the character education values contained in the main character in the novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari.

The approach used in this research is a theoretical approach (structuralism theory) and a methodological approach (qualitative descriptive approach), and is studied using structuralism studies. The research method used is the content analysis method. The data source is the novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari. The data collected is in the form of words or quotes. Data collection techniques are in the form of library techniques. The data validity technique is focused on trust testing which consists of two ways, namely increasing persistence and using reference materials. The data analysis technique used the Miles and Huberman analysis model.

The results of the study concluded that the building blocks found in the novel Mata di Tanah Melus were the facts of the story in the form of a forward plot. The main character is Matara, the supporting character consists of 19 people, the white character is 5 people, and the black character is the Hunters. The setting consists of 17 places. The time setting occurs in the morning, noon, and night. The socio-cultural background raised the culture of the Melus Tribe. The theme raised in the novel Mata di Tanah Melus is the theme of humanity. The means of the story are titles and points of view. The title of the novel contains two meanings and experiences semantic distortion. The point of view used is the main actor's first person perspective. The image in the main character Matara represents someone who acts as a child who is full of values of religious character education, honesty, hard work, curiosity, friendly or communicative, likes to read, and cares for the environment.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen 1: Pedoman analisis struktur pembangun dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari
2. Instrumen 2: Pengambilan data struktur pembangun dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari
3. Instrumen 3: Pedoman analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari
4. Instrumen 4: Pengambilan data nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

DAFTAR BAGAN

Kerangka Teritik.....	50
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Karya sastra mampu memberikan pesan moral, pendidikan bagi pembaca, dan hadir sebagai wujud nyata kegigihan, imajinasi, serta kreativitas dari seorang pengarang. Tanpa sebuah kreativitas dari sang pengarang, maka karya sastra dapat dikatakan hambar. Karya sastra mempunyai peranan penting bagi masyarakat karena karya sastra dapat dijadikan sebagai media pembentuk karakter bangsa.

Dalam ilmu kesusastraan terdapat genre sastra anak. Sastra anak ialah genre sastra yang segi isi dan bahasanya sesuai tingkat emosional dan perkembangan anak. Hunt mengatakan bahwa sastra anak bertolak belakang dari kebutuhan seorang anak.¹ Artinya, dapat didefinisikan bahwa sastra anak adalah sebuah bacaan yang didesain secara khusus dalam rangka memuaskan kebutuhan anak. Kisah dalam sastra anak tidak hanya tentang anak dan melibatkan anak. Sastra anak juga berkisah mengenai manusia, binatang, tumbuhan, maupun makhluk dunia lain. Akan tetapi, kandungan yang diceritakan dalam karya sastra berasal dari sudut pandang anak.

Pada saat ini orang tua sebagai seseorang yang sangat berperan menumbuh kembangkan dan mendidik seorang anak sangat sulit untuk memilah dan memilih bacaan untuk memenuhi kebutuhan anak. Mengutip dari *Medcom.Id* bahwa Indonesia masih kekurangan sumber bacaan, padahal *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menyarankan satu orang dapat

¹ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 8.

membaca tiga buku baru dalam setahun.² Seperti yang diberitakan di *Medcom.Id* diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang masih rendah.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) ditunjukkan bahwa persentase dari minat membaca anak di Indonesia hanya 0.01 persen. Kesimpulannya, hanya satu orang anak Indonesia yang gemar membaca dari 10.000 anak bangsa yang ada. Pada tahun 2015 *Penelitian Program for International Student Assessment* (PISA) rilisan *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) melakukan survei kelas dunia dengan hasil bahwa minat membaca anak Indonesia masih terpuruk di level bawah dan dapat dikatakan bahwa anak Indonesia tidak suka membaca buku. Hal ini dikarenakan keterbatasan bahan bacaan pada anak.

Seiring berkembangnya arus globalisasi membuat terkikisnya pendidikan karakter pada anak. Dampak arus globalisasi terlihat dari munculnya fenomena menarik yang menimpa generasi muda anak Indonesia. Pada saat ini anak Indonesia kurang menyukai bacaan sastra anak seperti, dongeng, puisi, lagu dolanan, cerita lisan, bacaan literasi, novel, cerpen, dan bacaan nonfiksi anak. Namun, anak-anak Indonesia lebih minat pada cerita terjemahan seperti komik.³ Artinya, anak-anak di Indonesia kurang menyukai bacaan anak karena adanya perkembangan globalisasi yang menyebabkan anak lebih suka cerita terjemahan dan film kartun. Dengan adanya fenomena kurangnya minat baca pada anak dapat berdampak pada perubahan karakter anak. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam membentuk karakter bagi seorang anak, yaitu dapat dilakukan melalui media sastra anak.

² K. Yudha Wirakusuma, "Mengenalkan Membaca ke Anak untuk Masa Depan Indonesia" *Medcom.Id*, 28 Februari 2020, h. 2.

³ Sugihastuti, *Sastra Anak Teori dan Apresiasi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 9.

Anak Indonesia sangat penting melestarikan budaya membaca. Hal ini ditegaskan oleh tulisan Taufik Ismail dengan judul “Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang”. Taufik Ismail menegaskan bahwa peradapan suatu bangsa sangat ditentukan oleh penanaman literasi lewat bacaan sastra.⁴ Literasi dapat memajukan sumber daya yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan literasi juga dapat memberikan dampak yang besar untuk meningkatkan prestasi para generasi muda dalam mencapai kesuksesan demi kemajuan bangsa dimasa depan.

Genre dari sastra anak terdiri dari beberapa jenis, yaitu genre sastra tradisional, komik, puisi, non fiksi, dan fiksi. Pada penelitian ini penulis akan meneliti jenis genre sastra anak yang berbentuk fiksi. Genre fiksi dalam sastra anak merupakan karangan yang ditulis dengan kalimat yang relatif panjang. Di samping ada narasi, dalam fiksi terdapat juga sebuah dialog antar tokoh. Cerita fiksi berupa cerita khayal tanpa merujuk pada kebenaran yang faktual.⁵ Dalam hal ini akan diadakan penelitian oleh penulis mengenai karya sastra anak berbentuk novel dengan genre fiksi. Karya sastra yang akan dianalisis, yaitu novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dengan menggunakan kajian strukturalisme. Pengkajian terhadap novel ini sangat penting karena mengingat dan menimbang bahwa pengkajian terhadap sastra anak dalam dunia sastra sedikit terabaikan.

Sastra anak yang dihasilkan di Indonesia sendiri tidak terlalu banyak. Oleh sebab itu, pengkajiannya pun jarang dilakukan. Padahal jika kita lihat dalam kehidupan sehari-hari peran pemilihan sastra anak oleh orang tua sangat dibutuhkan sebagai perantara penyampaian nilai moral dan pendidikan karakter

⁴ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 47.

⁵ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, h. 30.

bagi anak. Dengan adanya permasalahan tersebut, penting dilakukan pengkajian terhadap sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari karena di dalam novel tersebut menceritakan mengenai Gadis yang berusia 12 tahun yang mengalami beberapa kejadian dalam perjalanan di Tanah Melus.

Kontribusi sastra anak khususnya novel memiliki dampak besar bagi perkembangan dan kepribadian anak saat menuju kedewasaan. Sastra anak juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menanam, memupuk, menumbuh-kembangkan, dan melestarikan nilai-nilai baik kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari mengandung pesan moral dan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak. Oleh karena itu, novel ini dapat dikaji dengan teori strukturalisme. Melalui teori strukturalisme, peneliti dapat memahami dan memaknai karya sastra secara utuh karena pendekatan ini memfokuskan keutuhan hubungan antar ragam unsur karya sastra. Novel *Mata di Tanah Melus* layak dijadikan sebagai topik sebuah penelitian karena novel karya Okky Madasari ini dinobatkan masuk sebagai 20 buku cerita terbaik yang cocok dan harus dibaca oleh anak-anak sebelum berusia 12 tahun karena mengisahkan dunia fantasi yang penuh imajinasi dan menarik untuk dibaca anak-anak sehingga, sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya yang mampu diperoleh oleh anak.

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian yang berupa representasi dari nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dan analisis pada unsur pembangun karya sastra menggunakan kajian strukturalisme. Hal ini dilakukan karena pendidikan karakter adalah salah satu hal yang dapat diteladani oleh pembaca. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut penting untuk diketahui nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama yang diperoleh dari sebuah cerita oleh seorang anak berdampak pada pengetahuan anak, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan meneladani nilai-nilai pendidikan karakter dari tokoh utama. Penelitian ini layak untuk dilakukan agar dapat mengungkap secara detail, rinci, dan komprehensif mengenai unsur pembangun dan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama pada bacaan anak tersebut.

B. Penegasan Istilah

Dari judul penelitian “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada tokoh utama dalam sastra anak Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme” terdapat beberapa penjelasan tentang arti dari tiap-tiap istilah dalam judul, yaitu sebagai berikut.

1. Representasi

Representasi adalah pemaknaan kembali terhadap sebuah objek yang diteliti. Representasi pada sebuah objek tergantung pada seseorang mengungkapkannya melalui bahasa dan bagaimana pengetahuan yang dimilikinya saat melakukan pemaknaan terhadap objek.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah proses penanaman karakter dan benih agar seseorang dapat menumbuhkan karakter yang dimilikinya pada saat menjalankan kehidupan. Pendidikan karakter mencakup 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil kedudukan yang besar pada cerita. Biasanya tokoh utama mendominasi jalannya sebuah cerita. Tokoh utama dapat diidentifikasi dari judul sebuah cerita. Dalam sebuah cerita biasanya judulnya menampilkan tokoh utama. Misalnya novel Siti Nurbaya yang menjadi tokoh utamanya, yaitu Siti Nurbaya.

4. Novel

Novel adalah cerita fiksi yang diterbitkan dalam bentuk buku. Novel dibangun oleh unsur-unsur cerita. Dalam penyajiannya novel memiliki cerita yang lebih panjang dari karya sastra lainnya, detail, dan lebih rinci. Cerita dalam novel biasanya berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat.

5. Kajian Strukturalisme

Kajian strukturalisme merupakan kajian yang berorientasi pada pendekatan objektif yang dapat membedah sebuah karya sastra secara struktur, mampu mengupas sebuah karya sastra secara mendalam, dan menganalisis secara cermat, serta seteliti mungkin mengenai unsur-unsur pembangun dalam cerita. Adapun unsur yang membangun sebuah cerita adalah tema, fakta cerita, dan sarana cerita.

6. Sastra Anak

Sastra anak merupakan sastra yang dihasilkan oleh sastrawan untuk memenuhi kebutuhan bacaan anak. Sastra anak digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosional anak. Sastra dalam dunia anak tidak hanya berkisah tentang dunia anak saja. Namun, sastra anak juga dapat berkisah tentang manusia, binatang, tumbuhan, maupun makhluk dunia lain. Akan tetapi, isi ceritanya tetap memperhatikan kebutuhan dan berasal dari sudut pandang anak.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada penelitian ini, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah guna dijadikan sebagai bahan dari diadakannya penelitian. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Orang tua sangat sulit untuk memilah dan memilih bahan bacaan anak.
2. Terkikisnya pendidikan karakter pada anak.
3. Kurangnya pengkajian terhadap sastra anak khususnya novel.
4. Pengkajian terhadap sastra anak dalam dunia sastra sedikit terabaikan.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka pembahasan difokuskan pada unsur pembangun dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

E. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur pembangun dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari?
2. Bagaimanakah representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh utama dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur pembangun dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.
2. Merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh utama dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

G. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis manfaat dari penelitian ini ialah memperkaya kekayaan ilmu pengetahuan mengenai kajian sastra anak khususnya kajian strukturalisme.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu mahasiswa Tadris Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengajaran sastra anak melalui kajian struktulasisme.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pada kajian strukturalisme sastra anak.
- 2) Penelitian ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menganalisis karya sastra yang bergenre sastra anak.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua sebagai referensi bacaan anak-anak karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak.

c. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Begitu juga dengan penelitian “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada tokoh utama dalam sastra anak Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme” Adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu sastra anak, novel, kajian strukturalisme, sinopsis novel, dan pendidikan karakter. Berikut pemaparannya mengenai kajian teori tersebut.

1. Sastra Anak

Keberadaan sebuah sastra merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Sastra tumbuh dan berkembang disebabkan oleh eksistensi masyarakat. Dalam perkembangannya terdapat banyak karya sastra yang memberikan dan menawarkan sebuah dunia berisi kehidupan yang ideal, imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang begitu menaarik untuk dikreasikan pengarang. Dengan adanya sastra dapat menciptakan sebuah karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat karena sarat akan nilai yang tinggi.

Sastra merupakan cabang dari seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis. Werren dan Wellek mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan.⁶ Nilai estetika dan imaji merupakan suatu konsep dasar dari seni yang bersifat personal melalui bahasa sebagai bentuk penyampaiannya.

⁶ Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 30.

Teeuw mengatakan asal mula kata sastra berasal dari kata “sastra”, dalam bahasa Inggris *literature*, dalam bahasa Jerman *literatur* dalam bahasa Perancis *litterature*, dan dalam bahasa latin *litteratura*.⁷ Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta akar katanya adalah *sas*, dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi tunjuk atau intruksi. Akhiran “*tra*”, biasanya menunjukkan pada alat atau sarana. Dalam bahasa Sansekerta “*su*” berarti baik dan indah sehingga *susatra* berarti alat untuk mengajarkan yang indah.

Karya Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai oleh banyak orang karena bertujuan untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain. Dengan adanya nilai estetika yang dimiliki dalam sebuah karya sastra, maka sastra dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sesungguhnya, yang disebut dengan nilai atau makna dalam sastra, hakikatnya adalah sekumpulan substansi yang dikemas dalam peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kehidupan pada karya sastra. Oleh karena itu, sastra sering disebut juga sebagai dunia dalam kata. Kehidupan dalam karya sastra selalu berangkat dari kenyataan. Kehidupan yang tercipta dalam karya sastra bersifat imajinatif, yaitu kehidupan rekaan yang telah dicipta, dimodifikasi, dan ditambahkan dari kehidupan sebenarnya.

Dalam sebuah sastra terdapat sebuah genre sastra anak. Lukens mengatakan bahwa sastra anak merupakan sebuah karya yang menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman.⁸ Sastra hadir memberikan kehidupan yang menyenangkan dan menghibur bagi anak karena menampilkan cerita menarik,

⁷ Teeuw.A, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 23-24.

⁸ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 22-23.

mengajak pembaca untuk memajukan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan.

Davis mendefinisikan bahwa secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa”. Dengan demikian, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan berbagai ragam, tema, dan format.⁹ Sastra anak ialah sastra yang dibaca oleh anak dengan bimbingan orang dewasa dengan berbagai macam format dan tema tertentu.

Sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan dan emosional anak. Hunt mengatakan bahwa sastra anak bertolak belakang dari kebutuhan seorang anak.¹⁰ Sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh anak-anak dan didesain secara khusus untuk memuaskan batin anak. Sastra anak tidak harus berkisah tentang dunia anak dan berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak juga dapat berkisah tentang manusia, binatang, tumbuhan, maupun makhluk dunia lain. Akan tetapi, kandungan yang diceritakan dalam sastra anak karya sastranya berasal dari sudut pandang anak.

⁹ Riris K dan Toha Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 2.

¹⁰ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 8.

Di sisi lain, karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, maka sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik pada pembaca tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai karakter manusia. Informasi inilah yang kemudian memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (anak-anak).¹¹ Artinya, sastra dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap pembaca yang berupa eksplorasi, penemuan, dan pengungkapan berbagai karakter yang ada pada manusia. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, bahkan melestarikan nilai-nilai baik kepada keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang memberikan kesenangan dan juga pemahaman bagi seorang anak yang didesain secara khusus untuk memuaskan batin anak. Sastra anak tidak harus berkisah tentang dunia anak dan berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak juga dapat berkisah tentang manusia, binatang, tumbuhan, maupun makhluk dunia lain. Akan tetapi, kandungan yang diceritakan dalam sastra anak karya sastranya berasal dari sudut pandang anak.

¹¹ Heru Kurniawan, dkk., "Penalaran Moral Anak dalam Cerita pada Majalah *Bobo* dan *Harian Kompas*," *Poetika Jurnal Ilmu Sastra* vi, no. 2 (Desember 2018):h. 69.

Sastra anak telah memiliki pengaruh sosial dan pendidikan yang besar. Sejak pertengahan abad ke-18 sastra anak telah dikenal sebagai jenis teks yang berbeda.¹² Sastra anak telah ada pada abad ke-18. Namun, pada abad ke-20 sekarang pemerhati sastra anak sangat sedikit. Beberapa pemerhati sastra anak, diantaranya adalah Heru Kurniawan, Bambang Trimasyah, Burhan Nurgiantoro, Sugihastuti, Riris K. Toha Sarumpeat, dan Murti Bunanta. Hal ini diperkuat dengan buku-buku yang telah diterbitkan oleh mereka. Salah satunya buku *Sastra Anak* karya Burhan Nurgiantoro.

Sastra anak di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1945. Anak-anak mulai mengenal cerita-cerita yang mengandung unsur didaktis. Cerita anak yang berkembang seperti dongeng, buku cerita, dan buku-buku terjemahan dari luar negeri. Pada tahun 1945 buku bacaan anak dianggap kurang memadai. Buku bacaan anak masih sangat langka. Kalaupun ada isi yang terdapat dalam buku bacaan cenderung mengedepankan pendidikan dan pengajaran terutama pengajaran moral.¹³ Hal ini terbukti dengan adanya buku-buku adaptasi dari luar negeri yang diterjemahkan oleh Indonesia. Cerita anak yang berkembang pada abad ke-20 khususnya di Indonesia cukup tertinggal diantara negara-negara maju yang lain. Cerita yang berkembang masih banyak mengangkat cerita-cerita legenda daripada cerita fantasi. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak di Indonesia kurang diperhatikan dan kurang diminati.

¹² Sugihastuti, *Sastra Anak Teori dan Apreasi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 72.

¹³ Citra Nur Faidah, "Dekontruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia," *Jurnal Kredo ii*, no. 1 (Oktober 2018):h. 129.

Rumidjan menjelaskan bahwa karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak.¹⁴ Artinya, karakteristik dari sastra anak dilihat dari dua segi, yaitu kebahasaan dan kesastraan.

2. Kajian Strukturalisme

Kajian strukturalisme termasuk pendekatan yang berorientasi pada pendekatan objektif. Pengkajian sastra anak dengan kajian strukturalisme dapat membedah sebuah karya sastra secara struktur, mampu mengupas sebuah karya sastra secara mendalam. Strukturalisme dapat dikatakan sebagai sebuah kajian yang sudah lama. Akan tetapi, keberadaannya masih tetap digunakan dan sering dijadikan sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra seperti novel dan cerpen.

Pendekatan strukturalisme mengkaji karya sastra secara otonom dan melepaskan diri dari berbagai karya sastra. Keotonomian karya sastra ini berangkat dari konsep strukturalisme, yaitu cara berpikir yang menganggap bahwa dunia lebih terbentuk dari hubungan-hubungan antar unsur yang tiap-tiap unsurnya tidak mempunyai makna dengan sendirinya, dan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi.¹⁵

¹⁴ Purbarani Jatining Panglipur dan Eka Listiyaningsih, "Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global," *diseminarkan di Universitas Negeri Malang 2017*, h. 688.

¹⁵ Heru Kurniawan. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 67.

Hartoko berpendapat bahwa teori strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antar berbagai unsur karya sastra.¹⁶ Keseluruhan relasi antar karya sastra tersebut berupa relasi antar kata dan kalimat, bait dan bab, dan intertekstual. Keseluruhan antar unsur yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah keseluruhan unsur pembangun dalam karya sastra.

Teeuw pada prinsipnya, menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.¹⁷ Dengan menggunakan analisis struktural ini seorang penganalisis dapat menganalisis keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik yang terkandung dalam karya sastra dan mengupas sedetail mungkin keseluruhan isi pada karya sastra.

Adapun Wellek dan Warren menyebutkan bahwa unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur instristik dan unsur ekstristik. Unsur instristik adalah unsur yang membangun karya sastra dalam diri karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstristik ialah unsur yang membangun karya sastra dari luar.¹⁸ Oleh karena itu, dalam pendekatan strukturalisme terdapat unsur pembangun karya sastra yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

¹⁶ Heru Kurniawan. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 69.

¹⁷ Teeuw.A, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 135.

¹⁸ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, h. 70.

Dari pendapat yang dikatakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan yang sangat penting dalam karya sastra. Kajian ini berorientasi pada pendekatan objektif yang dapat membedah sebuah karya sastra secara struktur, mampu mengupas sebuah karya sastra secara mendalam, dan menganalisis secara cermat dan seteliti mungkin mengenai unsur-unsur pembangun dalam cerita. Robert Stanton mengemukakan bahwa dalam strukturalisme, unsur-unsur pembangun karya sastra (prosa fiksi), meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita sebagai salah satu informasi yang berupa fakta yang terdapat di dalam suatu karya yang meliputi satu informasi yang berupa fakta yang terdapat dalam suatu karya yang meliputi alur, karakter, dan latar. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari sudut pandang.¹⁹ Ketiga unsur tersebut merupakan komponen yang berfungsi sebagai peristiwa kejadian dari suatu cerita berupa fakta yang ditekankan dari keseluruhan cerita.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita yang biasa disebut struktur faktual. Fakta cerita merupakan salah satu cara untuk merealisasikan kajian strukturalisme yang mendetail. Disamping itu, detail-detail tersebut juga membentuk berbagai pola seperti simetri dan keseimbangan.²⁰ Dengan adanya fakta cerita dapat mengungkap kedetailan isi cerita menggunakan pendekatan strukturalisme.

¹⁹ Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 22.

²⁰ Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, *Teori Fiksi Robert Stanton*, h. 22-23.

Stanton mengungkapkan fakta-fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang. Fakta-fakta cerita inilah yang pertama-tama tampak dengan jelas di depan mata pembaca. Fakta-fakta cerita ini terdiri atas tiga elemen, yaitu alur, tokoh, dan latar.²¹ Artinya, fakta cerita ini adalah elemen pertama yang harus diamati oleh pembaca dalam upaya memahami karya fiksi. Dimana fakta ini terdiri dari tiga elemen yaitu; alur, tokoh dan latar.

Fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang. Fakta-fakta cerita inilah yang tampak jelas di depan mata pembaca. Sebelum peneliti menemukan tema dalam cerita, maka hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu mencermati sarana-sarana cerita yang digunakan untuk menyusun fakta-fakta cerita sehingga tercapai pola-pola yang bermakna.²² Jadi, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan oleh pengarang mencakup tokoh, alur, dan latar dalam cerita.

1) Tokoh

Dalam cerita fiksi sastra anak, tokoh pada sebuah cerita tidak harus berwujud manusia, melainkan dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi dari manusia. Tokoh dalam cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Jumlah tokoh dalam cerita bervariasi, ada yang banyak atau juga sedikit. Dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam karya fiksi biasanya terdapat berbagai macam tokoh. Suatu tokoh sangat dibutuhkan karena untuk menghidupkan impersi. Demi tujuan itulah, maka sang pengarang

²¹ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 27.

²² Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, h. 27.

mempergunakan beberapa jenis pelaku atau tokoh yang biasanya digunakan dalam cerita.²³ Jadi, peran suatu tokoh sangat dibutuhkan karena dapat menghidupkan impersi dalam suatu cerita.

Terkadang tokoh binatang dimunculkan bersama manusia dalam sebuah cerita anak. Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seorang yang berjati diri, bukan sebagai seorang tokoh tanpa karakter. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁴ Jadi, aspek sosial, mental, moral, dan emosional dalam hubungannya dengan cerita dipandang sebagai yang sangat penting.

Secara garis besar tokoh dapat diungkap lewat dua macam cara, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Pengungkapan karakter tokoh secara langsung, artinya pengarang secara jelas mendeskripsikan watak tokoh dari awal cerita. Biasanya pengungkapan tokoh secara langsung terdapat pada cerita yang ditunjukkan pada anak yang berada disekolah rendah atau masih berusia 12 tahun kebawah. Sedangkan, pengungkapan tokoh secara dramatik adalah pengungkapan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita.

Sebuah cerita fiksi menjadi menarik karena adanya pertentangan dalam kelompok tokoh yang bersebrangan. Dalam cerita fiksi terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembacanya.²⁵ Jadi, tokoh protagonis tokoh yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang ideal.

²³ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 44.

²⁴ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 223.

²⁵ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, h. 45.

Dapat dikatakan tokoh protagonis ialah tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berbanding terbalik dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis biasanya bersifat jahat dalam sastra anak.

Pada umumnya cerita anak menampilkan tokoh yang terbelah, yaitu tokoh yang berkualifikasi baik dan jahat, tokoh putih dan hitam.²⁶ Tokoh-Tokoh dalam cerita fiksi anak pada umumnya dibedakan dari tokoh hitam dan tokoh putih. Tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh putih adalah tokoh yang berkarakter baik dan sekaligus membawakan, serta memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Tokoh hitam dalam cerita anak merupakan tokoh yang berkebalikan dengan tokoh putih dan bersifat jahat. Dilihat dari dimensi perwatakan tokoh, tokoh-tokoh dalam cerita anak lebih berkategori datar daripada tokoh bulat. Tokoh dalam cerita anak sering bersifat statis. Artinya, tokoh dalam cerita anak misalkan berwatak baik akan tetap baik, begitu juga sebaliknya kalau berwatak jahat akan jahat sampai akhir cerita. Hal yang terpenting adalah bagaimanakan kualifikasi watak tokoh-tokoh dalam cerita bacaan anak tersebut harus sarat dengan ajaran moral, dan itu dibebankan pada tokoh cerita.

2) Alur

Alur cerita dalam sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan.²⁷ Alur bertujuan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa atau rangkaian cerita yang terjadi.

²⁶ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), h. 227.

²⁷ Sayuti, A.Suminto, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 30.

Brooks mendefinisikan bahwa alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan, pertengahan dan suatu akhir.²⁸ Jadi, alur merupakan jalannya suatu cerita dalam fiksi yang terdapat pada awal, tengah dan akhir.

Lukkens memahami bahwa alur sebagai urutan peristiwa yang ditunjukkan oleh tokoh lewat sebuah aksi.²⁹ Dalam kaitannya dengan pembangun sebuah cerita alur cerita atau aksi dan peristiwa tersebut mungkin dilakukan kepada tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Artinya, tokoh dalam cerita memiliki fungsi yang ganda karena disatu sisi tokoh sebagai pelaku dan disisi lain seorang tokoh sebagai penderita aksi atau peristiwa.

Alur dalam prosa fiksi terdapat tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir.³⁰ Bagian awal dalam alur prosa fiksi biasanya berupa eksposisi dan elemen instabilitas. Kehadiran eksposisi dijadikan sebagai situasi awal cerita yang kemudian menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Bagian tengah dalam cerita merupakan bagian yang menghadirkan konflik, bagian akhir berupa konplikasi, dan klimaks dalam cerita.

Dalam sebuah cerita, alur berhubungan dengan berbagai peristiwa dan konflik yang terjadi. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakan, dikisahkan sehingga menjadi cerita yang padu dan menarik. Tidak hanya itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh dalam

²⁸ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 32.

²⁹ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 238.

³⁰ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 71.

sebuah cerita sehingga cerita enak dibaca, menarik, masuk akal dan logis. Alur dapat dikatakan sebagai pondasi dari sebuah cerita. Tanpa adanya alur dalam sebuah cerita, maka dapat dikatakan cerita tersebut bukanlah sebuah cerita. Alur inilah yang membentuk sebuah cerita. Selain itu, alur juga berfungsi membuat pembaca menjadi tertarik mengamati kejadian-kejadian yang ada dalam cerita.

Nurgiantoro menyatakan bahwa peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Selanjutnya, dikatakan bahwa ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah meruncing atau sampai pada titik puncak disebut klimaks.³¹ Alur dalam cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Alur memiliki tiga unsur yang amat penting dalam pengembangan sebuah cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

Cerita fiksi hadir untuk menampilkan cerita, dan alur cerita itu berkembang dari awal hingga akhir.³² Bagian awal cerita dimaksudkan sebagai awal dimulainya sebuah cerita yang pada umumnya berisi pengenalan tokoh dan latar serta mulai permunculan konflik. Bagian tengah dalam cerita dimaksudkan sebagai tahap tempat alur cerita sudah berjalan, konflik sudah berkembang, dan akhirnya mencapai klimaks atau puncak masalah. Bagian tengah dapat dikatakan tempat inti sebuah cerita karena merupakan bagian terpanjang cerita fiksi. Bagian

³¹ Trinil Dwi Trustianti, "Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami" *Jurnal Pena Indonesia (JPI)* iii, no.2 (Oktober 2017):h. 152.

³² Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 243.

akhir dimaksudkan sebagai akhir cerita dan dapat dikatakan sebagai penyelesaian cerita. Secara teoritis penyelesaian cerita ada yang bersifat terbuka dan tertutup. Penyelesaian cerita tertutup dimaksudkan bahwa cerita sudah selesai. Di sisi lain, penyelesaian cerita terbuka dimaksudkan sebagai penyelesaian yang belum selesai dan masih dapat dikembangkan tapi sudah tertutup.

Sebagai suatu cerita fiksi anak, pola dalam cerita terdapat pola alur sorot balik. Pola arus sorot balik dalam cerita fiksi tidaklah menimbulkan keruwetan. Alur sorot balik dalam cerita dewasa dapat dikatakan sebagai alur campuran. Adapaun novel anak yang menggunakan alur sorot balik yaitu novel *Harry Pother*. Namun, pada umumnya cerita anak menggunakan alur maju yang secara berurutan diceritakan dari tahap awal, konflik, dan akhir.

3) Latar

Latar dapat dipahami sebagai landasan berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana sebuah cerita terjadi dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Dalam cerita fiksi anak hampir semua peristiwa yang dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih mendetail.³³ Pada sebuah cerita anak harus memiliki latar yang banyak dan jelas, sehingga anak dapat memahami alur dalam sebuah cerita. Latar membuat cerita menjadi jelas yang menciptakan suasana didalam cerita apabila diperhatikan menjadi sungguh-sungguh terjadi. Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca dimana dan kapan terjadinya peristiwa. Latar merupakan salah satu

³³ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), h. 228.

fakta cerita yang mengacu pada pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, Latar yang mengacu pada waktu tampak pada peristiwa sejarah. Latar yang mengacu pada lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya biasanya bersifat spiritual karena pasti terikat dengan topik yang dibicarakan dalam karya fiksi.

Abraham mengatakan bahwa latar cerita adalah lingkungan secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah, dan sosial yang didalamnya terjadi aksi.³⁴ Jadi, latar cerita adalah tempat, waktu, sejarah dan interaksi sosial dalam sebuah cerita yang meliputi letak geografis waktu terjadinya dan lingkungan religius. Dalam cerita fiksi anak latar lebih dirasakan kehadirannya. Oleh karena itu, latar diceritakan lebih jelas dan rinci.

Dalam cerita fiksi anak terdapat tiga jenis latar cerita, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. latar tempat menunjuk pada pengertian tempat terjadinya peristiwa dalam cerita seperti di rumah reyot, di halaman sekolah, dan di jalan raya. Latar waktu ialah latar yang menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial-budaya dalam cerita fiksi anak dapat dipahami sebagai kehidupan sosial-budaya yang diangkat dalam cerita. Berbagai hal terkait dengan latar sosial-budaya masyarakat dalam cerita fiksi yang diangkat lewat tokoh cerita. Dengan kata lain, kondisi latar sosial-budaya akan mempengaruhi karakter tokoh atau karakter tokoh dibentuk oleh lingkungan kehidupan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat. Latar dalam cerita sangat penting untuk membantu anak untuk memahami dan mengembangkan imajinasi. Dengan adanya deskripsi latar membuat anak sebagai pembaca memperoleh pengalaman dan persepsi baru.

³⁴ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 75.

b. Tema

Tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita. Lukkens mendefinisikan bahwa sastra anak sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam elemen-elemen yang layak dan bahasa yang mengesankan, kebenaran yang esensial itu adalah tema.³⁵ Tema dalam sebuah cerita fiksi anak adalah gagasan utama atau makna dalam cerita. Tema yang diangkat dalam sebuah cerita fiksi tergantung pada kemauan penulis. Tema berbicara tentang kebenaran yang signifikan dan diekspresikan ke dalam elemen-elemen yang layak dan bahasa yang mengesankan, kebenaran yang signifikan dipandang secara esensial. Penemuan tema dalam cerita tidaklah mudah karena tema diungkapkan secara eksplisit lewat pernyataan yang mudah dikenali dan adakalanya tema diungkapkan secara implisist lewat keseluruhan cerita.

Kenney mendefinisikan tema sebagai sebuah arti cerita yang mungkin menjadi arti penemuan cerita. Dengan demikian, tema berarti implikasi yang perlu dari cerita keseluruhan, bukan bagian yang terpisah dari cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya fiksi dan sejenis komentar terhadap subjek baik secara eksplisit maupun implisit.³⁶ Jadi, di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita yang berfungsi memberi kontribusi bagi elemen struktural seperti plot, tokoh dan latar serta menjadi penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi. Tema dalam fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu tema jasmaniah, tema moral, tema

³⁵ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 260.

³⁶ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 76.

sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan. Dalam menafsirkan sebuah cerita, menurut Stanton harus didasarkan pada hal berikut:³⁷

- a) Penafsiran terhadap tema cerita harus benar-benar memperhatikan setiap uraian yang menonjol dalam cerita dan kegagalan dalam menafsirkan tema terjadi karena pengabdian sejumlah peristiwa penting yang terdapat dalam cerita.
- b) Penafsiran terhadap tema sebaiknya tidak bertentangan dengan setiap uraian cerita.
- c) Penafsiran tema sebaiknya tidak bergantung pada keterangan yang benar-benar ada atau tersirat dalam cerita.
- d) Penafsiran tema harus didasarkan secara langsung pada cerita.

Dalam menafsirkan sebuah cerita, keempat hal di atas harus diperhatikan dalam menafsirkan tema pada sebuah cerita. Tema dapat dipahami dengan proses pembacaan yang menyeluruh dengan cermat memahami setiap unsur yang membangun sebuah karya sastra.

c. Sarana Cerita

Stanton mendefinisikan sarana cerita sebagai metode (pengarang) dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.³⁸ Jadi, sarana cerita sebagai metode memilih dan menyusun detail cerita, sarana-sarana cerita harus digunakan secara masuk akal agar pembaca menjadi terkendali. Sarana-sarana dalam cerita dapat diartikan sebagai metode pengarang untuk memilih cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

³⁷ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 76-77.

³⁸ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 63.

Fakta cerita tidak dapat mengungkap sebuah karya sastra dengan sendiri. Oleh karena itu, sarana cerita dapat dijadikan sebagai sarana tambahan untuk mengungkap cerita sehingga kita dapat mengetahui unsur pembangun dalam cerita. Dengan adanya sarana-sarana cerita pembaca dapat berbagai fakta cerita melalui kacamata pengarang. Dalam buku Stanton menjelaskan bahwa sarana-sarana yang paling signifikan yang dapat ditemukan dalam setiap cerita, yaitu konflik, klimaks, nada, dan gaya.³⁹ Adapun sarana-sarana yang paling signifikan, yaitu karakter utama, konflik utama, dan tema. Ketiga sarana tersebut adalah kesatuan organis yang memiliki hubungan sangat erat. Dikatakan sebagai sebuah kesatuan organis karena antara konflik, klimaks, dan gaya adalah jantung dalam cerita, tanpa ketiga elemen tersebut cerita dikatakan hambar. Elemen cerita tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) **Judul**

Judul merupakan elemen fiksi yang pertama dibaca oleh pembaca. Oleh karena itu, judul mudah dikenali oleh pembaca. Biasanya judul dari cerita adalah cerminan dari isi cerita secara keseluruhan.⁴⁰ Judul cerita juga tidak dapat bersifat mutlak menjelaskan isi cerita. Namun, dalam cerita anak dapat dipastikan judul sangat kuat berkorelasi dengan isi. Dimana dalam kaitan ini judul mengacu pada tema, latar, konflik, tokoh dan simbol cerita serta mengacu pada akhir cerita. Contohnya, judul novel Ahmad Tohari *Kubah Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala*.

³⁹ Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 51.

⁴⁰ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 78.

Judul adalah elemen lapisan luar fiksi. Oleh karena itu, ia merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca. Dimana judul suatu fiksi menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan yang memberikan gambaran makna suatu cerita. Judul itu yang mengacu pada sejumlah elemen struktur lainnya.⁴¹ Atinya, judul suatu karya berhubungan erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Biasanya judul-judul dalam cerita anak diambil dari nama-nama tokoh, peristiwa, persoalannya, maupun nilai-nilai moralitas seperti judul cerita Si Kancil Mencuri Timun, Naga Baru Kelinting, Mata di Tanah Melus, dan Si Kecil yang Mengalahkan Si Perkasa.

2) Sudut Pandang

Abraham mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi pada pembaca.⁴² Jadi, sudut pandang adalah cara pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Secara lebih konkret dan spesifik sudut pandang adalah siapa yang melihat, siapa yang berbicara, atau dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan, pertanyaan tentang siapa, anak atau dewasa, anak atau orang tua, sekolah atau guru, perempuan atau laki-laki, teman atau musuh, orang yang secara langsung mengalami atau tidak.

Sudut pandang atau disebut *point of view* merupakan salah satu unsur novel yang digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang dalam novel mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa tindakan

⁴¹ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 64.

⁴² Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 269.

itu dilihat. Tarigan mengemukakan bahwa sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif cerita ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaannya.⁴³ Dapat dikatakan bahwa sudut pandang ialah posisi pengarang dalam menyampaikan sebuah makna dalam suatu cerita karya sastra.

Sudut Pandang adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa atau kejadian dalam cerita.⁴⁴ Jadi, sudut pandang adalah posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Dalam menentukan posisinya itu, pengarang harus memilihnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang tepat. Sudut pandang ada tiga yaitu; sudut pandang orang pertama yang bercirikan kata aku atau saya, sudut pandang orang pertama sampingan (cerita yang dituturkan oleh satu tokoh), dan sudut pandang orang ketiga.

Lukens mendefinisikan sudut pandang menjadi empat kategori, yaitu satu kemungkinan dari sudut pandang orang pertama dan tiga kemungkinan dari sudut pandang orang ketiga.⁴⁵ Pembagian sudut pandangnya berupa sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, dan sudut pandang objektif. Secara lebih konkret sudut pandang persona pertama, gaya aku menampilkan kisah dengan tokoh aku sebagai pusat pengisahan, sebagai empunya cerita. Cerita fiksi yang menampilkan sudut pandang dengan cara ini seolah-olah sebagai kisah geografis dan tokoh aku menjadi pusat perhatian.

⁴³ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa, 1993) h. 140.

⁴⁴ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 26.

⁴⁵ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 270.

Sudut pandang orang ketiga gaya dia, menampilkan kisah dengan tokoh dia muncul dengan sebutan nama, misalnya nama Ito. sudut pandang orang ketiga juga biasanya ditandai dengan kata ganti ia, dia, dan mereka.⁴⁶ Sudut pandang orang ketiga terdiri dari sudut pandang orang ketiga mahatahu dan orang ketiga terbatas. Sudut pandang orang ketiga mahatahu menoleransi penceritaan beberapa tokoh-tokoh sekaligus berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh yang lain, baik yang menyangkut berbagai peristiwa yang dilakukan dan ditimpakan secara nyata maupun berbagai peristiwa batin. Sedangkan, sudut pandang orang ketiga terbatas adalah sudut pandang yang memberi kebebasan kepada pengarang untuk mengisahkan perilaku tokoh sebagaimana sudut pandang mahatahu.

3. Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*).⁴⁷ Novel awalnya berasal dari bahasa latin *novellas* kemudian berubah menjadi kata *novies*, yang berarti baru, kemudian kata *novies* diadaptasi kedalam bahasa Inggris menjadi istilah novel.

Semi mengungkapkan novel sebagai suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Artinya, suatu novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat dan mengagumkan, tetapi sesuai dengan kehidupan yang

⁴⁶ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 272.

⁴⁷ Azma Adam, "Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye," *Jurnal Humanika iii*, no.15 (Desember 2015):h. 3.

ada. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*).⁴⁸ Novel dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak dan lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang. Dalam sebuah novel aspek-aspek unsurnya diungkapkan secara detail sehingga terlihat lebih realistis, meyakinkan, dan mampu memberikan sebuah gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan. Cerita dalam novel berkisar lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, hal ini dapat memberikan berbagai penafsiran kepada pembaca.

Novel merupakan cerita yang bersifat *expands* (meluas), cenderung menitikberatkan kompleksitas, dan memiliki kata yang panjangnya lima belas ribu sampai empat puluh ribu kata.⁴⁹ Jadi, dalam sebuah novel memiliki jumlah kata yang panjang sehingga memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Kronologi ialah salah satu efek perjalanan waktu sebagai pengembangan tokoh.

Dalam novel juga adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) waktu. Posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian paranovelis. Novel adalah sebuah cerita fiksi yang dilukiskan oleh beberapa tokoh. Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel sebuah karya sastra berbentuk fiksi yang mengungkapkan cerita secara bebas. Penyajian novel lebih banyak, detail, dan lebih rinci sehingga dapat mencakup unsur pembangun karya sastra dengan kemungkinan-kemungkinan memahami kehidupan manusia, misalnya mengambil nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitar

⁴⁸ Nur Wadiah, dkk., "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* v, no. 2 (September 2016I): h. 261.

⁴⁹ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 10.

untuk dijadikan pelajaran memulai kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Artinya, novel ialah karya sastra berbentuk fiksi yang mengungkapkan cerita secara bebas. Penyajian novel lebih banyak, detail, dan lebih rinci sehingga dapat mencakup unsur pembangun karya sastra.

Novel merupakan cerita fiksi anak yang diterbitkan dalam bentuk buku. Novel menampilkan cerita, dan suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Dalam sebuah novel, ia dibangun oleh unsur instristik seperti unsur penokohan, alur, tema, moral, sudut pandang, dan lainnya. Novel menghadirkan cerita yang lebih panjang. Novel dapat menghadirkan tokoh yang banyak, karakter dalam tokoh bersifat statis dan berkembang.⁵¹ Novel dibangun oleh unsur instristik yang berupa tema, fakta cerita dan sarana cerita. Bentuk novel yang memiliki cerita panjang mengakibatkan novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen.

Cirikhas novel, yaitu ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu-kesatuan semesta yang lengkap sekaligus rumit, novel biasanya ditulis dengan isi cerita yang padat, terdiri dari episode-episode dan setiap novel minimal terdiri dari tiga episode.⁵² Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari, meneliti segi-segi kehidupan, nilai-nilai baik buruk atau moral dalam kehidupan, dan

⁵⁰ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 69.

⁵¹ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h. 288.

⁵² Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 75.

mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Setiap episode dalam novel mengandung keterkaitan, sehingga menghasilkan ceritan yang utuh.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi anak yang diterbitkan dalam bentuk buku. Novel dibangun oleh unsur-unsur instritik dan ekstrinsik. Penyajian novel lebih banyak, detail, dan lebih rinci sehingga dapat mencakup unsur pembangun karya sastra.

4. Sinopsis Novel

Novel *Mata di Tanah Melus* merupakan novel yang dikarang oleh Okky Madasari pada tahun 2018 yang bergenre sastra anak. Okky Puspa Madasari yang dikenal dengan nama pena Okky Madasari lahir 30 Oktober, 1984. Ia adalah seorang pengarang Indonesia pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012 untuk novel ketiganya, *Maryam* di usia 28 tahun dan menjadi pemenang termuda. Adapun karya-karya yang telah diterbitkan, yaitu *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumun Terakhir* (2016), *yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017), *Mata di Tanah Melus* (2018), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018), dan *Mata dan Manusia Laut* (2019).

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis novel *Mata di Tanah Melus* menjadi objek kajiannya. Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Dengan tebal novel 187 halaman. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena novel ini merupakan novel anak yang pertama kali dikarang oleh Okky Madasari.

Novel Mata di Tanah Melus menceritakan mengenai Gadis yang berusia 12 tahun bernama Matara dan Mama berlibur ke Belu dengan menumpang pesawat kecil. Setibanya di sana, mereka langsung mendapatkan masalah yang mengakibatkan Matara bermimpi buruk. Akhirnya, Mama setuju untuk mengantar Matara ke Hol Hara Ranu Hitu, benteng tujuh lapis yang berada di puncak Lakaan. Mereka bertemu dengan Kakek Penjaga yang memimpin upacara untuk memohon keselamatan.

Mama tidak senang karena Penguasa alam menyuruh kami pulang ke Jakarta. Dalam perjalanan pulang hujan deras dan kabut tebal memaksa Mama dan Matara berteduh di gubuk. Setelah beberapa jam berlalu, Matara pun tertidur. Ketika terbangun, Matara melihat padang hijau yang sangat luas. Gadis itu bermain-main di sana hingga tidak menyadari bahwa dirinya telah dikepung oleh manusia-manusia Melus. Mereka pun membawa Matara ke desa untuk diperiksa, mereka menganggap Matara adalah anak yang dikirim oleh orang Bunag untuk memata-matai penghuni tanah Melus. Mereka mengadakan upacara untuk membersihkan jiwa Matara supaya gadis itu dapat membaur dengan orang-orang Melus dan tidak mengkhianati mereka. Beberapa hari setelah upacara, Matara pun bermain bersama anak-anak Melus di padang hijau yang disebut Fulan Fehan. Namun, mereka segera bersembunyi ketika menyadari kedatangan orang-orang Bunag bersama Mama Matara.

Tekat Matara untuk bertemu lagi dengan Mamanya telah bulat ditemani Atok, bocah Melus yang selalu mendampinginya. Mereka meninggalkan desa, melewati ladang kaktus, diterpa hujan badai, tenggelam hingga bertemu dengan Ratu Kupu-kupu dan ikut ke kerajaannya. Matara dan Atok melanjutkan perjalanannya.

Mereka dikepung oleh buaya, tetapi Dewa Buaya mengizinkan mereka untuk pergi menjauhi sungai. Setelah itu, mereka berpapasan dengan pemburu buaya hingga akhirnya Matara kembali bertemu dengan Mama bersama tim peneliti yang mencari jejak orang Melus.

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*education*”, *Education* berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Karakter dari seseorang itu mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁵³ Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan pada seseorang.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵⁴ Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

⁵³ Nur Wadiah, dkk., “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* v, no. 2 (September 2016): h. 262.

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), h.12.

Dalam *ground* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur itu berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi, pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai dan budaya yang berasal dari pendidikan, agama, Pancasila, dan Undang-Undang.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.⁵⁶ Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau bekerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter dikonstruksi dari berbagai sumber, antara lain, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada seseorang yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan pada seseorang. Pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik dan menanamkan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan dilakukan.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), h.17.

⁵⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), h. 82.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁵⁷ Artinya, pendidikan karakter dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada karakter seseorang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵⁸ Dalam hal ini pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertorehan terhadap sesama berdasarkan Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila.

Sebagai upaya membentuk karakter bangsa, pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵⁹ Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bangsa, yaitu mengembangkan potensi dasar yang dimiliki

⁵⁷ Silvi Maisuri, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiyaratullah” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* i, no. (1 September 2012): h. 223.

⁵⁸ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 4.

⁵⁹ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 5.

manusia agar berperilaku baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, dan media masa.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Kemendiknas melalui Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan mendefinisikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam 18 butir nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut.⁶⁰

1) Religius

Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁶⁰ Chintya Nurikma Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya* Iwan Setyawan." *Jurnal Retorika xi*, no.1 (Februari 2018):h. 15.

5) Kerja Keras

Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Untuk menumbuhkan segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang baik harus diajarkan sejak kecil, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Perilaku baik seseorang juga dapat dibentuk melalui karya sastra, khususnya sastra anak karena sastra anak banyak cerita yang mendidik. Anak dapat berkarakter baik harus dibiasakan sering membaca atau diberi cerita baik dari orang tua maupun guru agar anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam sebuah cerita. Melalui cerita yang dibaca ataupun dibacakan oleh orang dewasa, anak akan memperoleh teladan-teladan yang baik dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting membentuk karakter bangsa.

B. Telaah Pustaka

1. Penelitian Hana Agustyaningrum, Purwadi, dan Edy Suryanto (2016) dengan judul "*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*".⁶¹ Hasil penelitiannya adalah terdapat keterjalinan antar

⁶¹ Hana Agustyana Ningrum, dkk., "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.," *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* iv, no. (April 2016): h. 102.

unsur yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan juga amanat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pukat* dan dimiliki oleh hampir seluruh tokoh-tokoh novel tersebut adalah peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan, serta tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XII, Novel *Pukat* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada jenis penelitian dan sumber datanya. Penelitian yang ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada salah satu rumusan masalahnya, yaitu sama-sama bertujuan mendeskripsikan unsur pembangun dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam noveln, namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terfokus pada tokoh utama novel.

2. Penelitian Nur Wadiah, Yasnur Asri, dan Yenni Hayati (2016) dengan judul “*Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*”.⁶² Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 36 data yaitu, sebelas jenis nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu

⁶² Nur Wadiah, dkk., “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata,” *Jurnal Pendidikan Bahasa* v, no.2 (Februari 2016): h. 260.

religius, jujur, kreatif, mandiri, cinta damai, kerja keras, rasa ingin tahu. Penelitian ini merupakan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dari segi jenis penelitiannya, yaitu sama-sama merupakan penelitian yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Namun, yang membedakan penelitian dari Nur Wadiah dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti saja. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis objek kajiannya bergenre sastra anak, sedangkan penelitian ini objek kajiannya bergenre sastra dewasa.

3. Penelitian Mila Roysa (2017) dengan judul “*Analisis Buku Bacaan Anak “Belajar Sambil Berternak Ayam” Berdasarkan Pendekatan Struktural*”⁶³ hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerita yang berjudul “*Belajar Sambil Berternak Ayam*” sesuai untuk pengoptimalan kognitif anak. Berdasarkan analisis bacaan judul cerita tersebut sesuai untuk siswa sekolah dasar untuk siswa kelas tinggi. Penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan pendekatan struktural, peneliti mampu mendeskripsikan unsur pembangun cerita seperti alur cerita tentang persahabatan yang kental dan ada pengkhianatan, petualangan, pencarian dan penemuan sesuatu persaingan dalam mencapai sesuatu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak dari jenis kajian yang digunakan dan genre sastra yang diteliti. Kajian yang diteliti sama-sama kajian strukturalisme bergenre sastra anak. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada

⁶³ Mila Roysa. “Analisis Buku Bacaan Anak “Belajar Sambil Berternak Ayam” Berdasarkan Pendekatan Struktural,” *Jurnal Kredo i*, no.1 (Oktober 2017): h. 18.

masalah yang dibahas. Penelitian ini membahas mengenai kajian strukturalisme dengan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang representasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan kajian strukturalisme dengan metode *Content Analysis*.

4. Penelitian Yuliana Sari, Sarwiji Suwandi, dan Nugraheni Eko Wardani (2018) dengan judul "*Id, Ego and Superego in The Main Character of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari*".⁶⁴ Hasil penelitian ini membahas aspek kepribadian berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud ditemukan pada tokoh utama Matara. Aspek id yang terdapat pada karakter Matara digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang memiliki tekad yang kuat. Keinginan Matara yang paling menonjol di sepanjang jalan cerita adalah bertemu Ibunya. Bagaimanapun dia harus bisa kembali ke Ibunya. Keinginan ini membuat Matara melakukan dan mengalami banyak hal yang tidak terduga. Aspek ego dari karakter Matara digambarkan oleh pengarang ketika ia memaksakan keinginannya untuk bisa bertemu dengan ibunya. Hal ini membuat Matara melanggar hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Faktanya, banyak orang yang melarang Matara untuk melanjutkan niatnya, tetapi dia bersikeras dan tetap pada tujuannya. Aspek superego digambarkan dalam tokoh Matara oleh pengarang melalui sifat dan sikap Matara. Penulis berusaha menunjukkan sisi baik Matara di balik tekad dan kerja kerasnya yang sangat kuat. Pada penelitian Yuliana Sari, Sarwiji Suwandi, dan Nugraheni Eko Wardani mereka melakukan penelitian yang terfokus pada *Id*,

⁶⁴ Yuliana Sari, dkk., "Id, Ego and Superego in The Main Character of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari" *BIRCI Journal ii*, no.1 (Februari 2018): h. 1.

Ego and Superego pada karakter Matara dan Mamanya dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sekarang ini penulis tidak hanya terfokus pada karakter Matara dan Mamanya. Namun, terfokus pada tokoh utama, yaitu Matara. Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada data dan sumber datanya karena sumber datanya sama-sama didapat dari sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

5. Penelitian Cintya Nurika Irma (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”⁶⁵ Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua belas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius, (6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras, (9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca. Keteladanan dalam novel *Ibuk* yang ditunjukkan melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra dalam materi teks novel dan teks kritik sastra pada jenjang SMA/MA/SMK/ SMAK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada salah satu tujuan penelitian mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian dan metode yang digunakan.

⁶⁵ Cyntia Nurika Iman. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan” *Jurnal Retorika* xv, no.1 (Februari 2018): h. 14.

6. Penelitian Pandu Dian Samaran, Amrizal, dan Bustanudin Lubis (2018) dengan judul “*Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan*”.⁶⁶ Hasil penelitian ini berupa unsur-unsur struktur pembangun novel *O* karya Eka Kurniawan. Tema yang terdapat dalam novel ini adalah kehidupan. Alur yang digunakan dalam novel *O* adalah alur regresif. Tokoh utamanya adalah O, Entang Kosasih. Sobar, Joni Simbolon, Betalumur, Kirik, Toni Bagong, Dara. Latar tempat dalam novel *O* adalah Rawa Kalong, bangku, gang-gang kecil permukiman. Latar waktu dalam novel *O* adalah sore, pagi hari, subuh. Latar sosial dalam novel *O* adalah latar sosial kelas rendah. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *O* adalah sudut pandang *diaan maha tahu*. Amanat dalam novel *O* adalah kehidupan yang terus berputar seperti lingkaran atau seperti huruf O. (2) Keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam novel *O* berangkat dari tokoh O. Tokoh O mengaitkan semua unsur novel menjadi suatu makna yang utuh. Tokoh utama O adalah seekor monyet betina yang ingin menjadi manusia, namanya dijadikan judul novel dan dicantumkan dalam *cover* atau sampul novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang, yaitu teori yang digunakan dalam menganalisis data sama-sama menggunakan teori strukturalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu kalau penelitian ini hanya menganalisis unsur intristik menggunakan teori struktural pada novel. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pembangun dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

⁶⁶ Pandu Dian Samaran, dkk., “Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan” *Jurnal Ilmiah Korpus ii*, no.3 (Desember 2018): h. 310.

7. Penelitian Tanzila Nur Fajriati dan Yunus Abidin (2018) dengan judul “*Reprentasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari*”.⁶⁷ Hasil dalam penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat NTT bahwa terdapat beberapa unsur-unsur kebudayaan dalam nove *Mata di Tanah Melus* karya Oky Madasari, yaitu unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan religius. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Unsur-unsur kebudayaan tersebut secara implisist melauai petualangan Matara di Tanah Melus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena pada penelitian ini meneliti nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Sedangkan, penulis akan meneliti representasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan kajian struktural pada novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tanzila Nur Fajriati dan Yunus Abidin terletak pada data dan sumber datanya karena sumber datanya sama-sama didapat dari sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Oky Madasari.
8. Penelitian Hanna Eka Prativi Hermanto dan Suyatno (2019) dengan judul “*Keberanian Dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasary*”.⁶⁸ Hasil penelitian ini memaparkan ketegasan anak dalam novel *Mata di Tanah Melus* yang sesuai dengan ketegasan adalah tegas dalam mengambil keputusan dengan klasifikasi bersikap tegas dengan hal baru, berpikiran tegas, dan tegas mengenai hal baru. Bentuk ketegasan

⁶⁷ Tanzila Nur Fajriati, dkk., “Reprentasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Oky Madasari” Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII, ISSN 26548534 (November 2018): h. 799.

⁶⁸ Hanna Eka Prativi Hermanto, “Keberanian dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari” *Jurnal Ilmiah Korpus v*, no.2 (Desember 2018): h. 1.

selanjutnya yakni tegas dalam berkata. Inisiatif anak dalam novel *Mata di Tanah Melus* sesuai dengan inisiatif bertindak kreatif, berkenalan dengan orang baru, bertanya, dan memberi pertolongan. Kegagahan anak dalam novel *Mata di Tanah Melus* sesuai dengan kegagahan yakni diklafisikasikan dalam menghadapi rintangan dan menghadapi hal baru. Penelitian yang dilakukannya merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena pada penelitian ini meneliti keberanian pada tokoh Namun, pada penelitian yang akan dilakukan sekarang penulis akan meneliti representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Persamaannya terletak pada data dan sumber data.

9. Penelitian Silvi Maisusri, dkk. (2012) dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong karya Abdulkarim Khiyaratullah*”.⁶⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah, yaitu berupa nilai pendidikan jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, kerja sama, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dari segi sumber datanya. Persamaannya dari segi jenis dan metodologi penelitiannya, yaitu sama-sama berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif .

⁶⁹ Silvi Meisusri, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong karya Abdulkarim Khiyaratullah” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* i, no.1 (September 2012): h. 222.

10. Penelitian Husnul Septiana dan Siti Isnaniah. (2020) dengan judul “*Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvtyana Rosa dan Benny Arnas*”.⁷⁰ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur yang membentuk struktural novel *Hayya* meliputi: tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Adapun nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Hayya*, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan karakter. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif, sumber data yang digunakan adalah dokumen, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis isi dokumen (baca-cacat-analisis) dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis strukturalisme berupa unsur intrinsik. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Dalam hal ini penulis akan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji novel *Hayya* untuk menemukan nilai-nilai pendidikan.

⁷⁰ Husnul Septiana dan Siti Isnaniah, “Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hayya* karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna” *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ii*, no.1 (Januari 2020): h. 15.

C. Kerangka Teoritik

Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Hal yang akan dikaji penulis dalam penelitiannya adalah kajian strukturalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan adanya kajian strukturalisme peneliti akan menemukan unsur pembangun berupa fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), Tema, dan sarana cerita (judul dan sudut pandang), serta menemukan 18 nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori strukturalisme. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan metode yang ada dan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, serta dapat dapat dideskripsikan. Metode *content analysis*, yaitu metode yang ditujukan untuk

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 225.

mengumpulkan dan menganalisis dokumen. Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data dan membaca secara berulang-ulang mengenai isi novel.

Penelitian ini juga merujuk pada teori strukturalisme, yaitu teori yang hadir untuk mengkaji karya sastra sebagai usaha untuk memahami dan memaknai karya sastra. Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Terence Hawkes mendefinisikan bahwa pada dasarnya, sebuah cara berfikir tentang dunia yang terutama mengaitkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur itu.⁷² Artinya, strukturalisme adalah paham yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu dikaji secara struktur dengan mengaitkan unsur-unsur yang ada dalam cerita.

Hartoko mengatakan bahwa teori strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur karya sastra.⁷³ Teori strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturalisme Robert Stanton. Dalam teori ini unsur pembangun karya sastra meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

⁷² Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017), h. 173.

⁷³ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 69.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa kata, fakta, maupun angka. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu unsur pembangun dalam novel dengan menggunakan kajian strukturalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kutipan yang berasal dari sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Arikunto mengatakan bahwa sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Hal ini sesuai dengan yang dikutip oleh Moelong bahwa sumber data utama berupa kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan.⁷⁴ Sumber data dalam penelitian berupa dokumen berbentuk sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2018 di Jakarta. Dengan tebal novel 187 halaman. Novel ini merupakan karangan Okky Madasari yang pertama kali ditulis dengan genre sastra anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid. Kegiatan pengumpulan data dilakukan sebagai upaya pencarian yang dipergunakan untuk mengetahui gambaran yang sedang diamati, dibahas atau dianalisis. Kemudian

⁷⁴ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 157.

ditarik kesimpulan dengan melakukan pengujian.⁷⁵ Jadi, teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga data yang didapatkan sudah sesuai dan valid. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pustaka.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Teknik kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, atau laporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian. Hal ini sesuai dengan penjelasan tersebut, maka prosedur yang dominan berupa data yang bersifat ungkapan, perbuatan, paparan, dialog, monolog dari para tokoh yang di dalamnya mengandung penokohan dan pesan moral.⁷⁶ Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dideskripsikan.

Teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tulisan dalam novel sastra anak *Mata di Tanah Melus* Karya Oky Madasari. Setelah itu, data yang diperoleh oleh peneliti akan dideskripsikan. Adapun langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam

⁷⁵ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 27.

⁷⁶ Didis Ariesandi, "Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* i, no.1 (Februari 2017): h. 113.

menggunakan pendekatan strukturalisme, yaitu:⁷⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Mata di Tanah Melus* karya Oky Madasari secara menyeluruh dan penuh ketelitian.
2. Peneliti mencatat dan menandai data-data yang berhubungan dengan kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan.
3. Peneliti menginventarisikan data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan.
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel sastra anak *Mata di Tanah Melus* karya Oky Madasari.
5. Peneliti akan menganalisis, membandingkan, dan menyatukan hasil dari penelitian secara keseluruhan sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh dan lengkap.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.⁷⁸ Keabsahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengujian kepercayaan (*credibility*) yang terdiri dari dua cara, yaitu meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi.

⁷⁷ Suwardi Endaswara, *Metedologi Penelitian Sastrra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CPAS (Center For Academic Publishing Service), 2013), h.52.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 120.

1. Meningkatkan Ketekunan

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen dengan menggunakan pendekatan struktural dan mencari nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis perlu adanya ketekunan dalam menganalisis data. Hal ini dilakukan agar data yang sudah didapatkan benar atau tidak. Penulis akan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis agar menjaga keakuratan dan keabsahan data.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dimana dalam laporan penelitian, peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan atau dokumen autentik, sehingga lebih dipercaya. Dengan adanya kutipan-kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian, dapat meyakinkan pembaca atau pihak-pihak tertentu bahwa data yang telah dikumpulkan dianggap sah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁷⁹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah model analisis data interaktif yang

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246-252.

dikemukakan Miles dan Huberman. Teknik analisis data terdiri dari empat bagian, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses awal dari penelitian, yakni dengan mengumpulkan data serinci dan seakurat mungkin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis data. Data yang digunakan berbentuk dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses atau pengabstrakan, pemusatan, pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari data yang didapatkan. Data yang diperoleh dalam dokumen tidak semua harus diambil, namun direduksi lebih dulu agar data lebih sederhana dan data yang kurang atau tidak mendukung sebaiknya dibuang sehingga data menjadi lebih jelas dan fokus. Dalam reduksi data, penulis akan menggunakan teknik baca-catat-analisis dan teknik kontekstual

a. Teknik Baca-Catat-Analisis

Menurut Sukmadinata teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan sebagai alat untuk mencari data secara akurat dan lengkap berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti adalah teknik analisis isi dokumen (baca-catat-analisis).⁸⁰ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara keseluruhan dengan menganalisis kajian struktural berupa tema, fakta cerita, sarana cerita, dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

⁸⁰ Husnul Septiana dan Siti Isnaniah, "Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna" *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ii*, no.1 (Januari 2020): h. 15.

Sistematika kerja teknik analisis isi dokumen adalah peneliti membaca secara cermat, mencatat unsur pembangun dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, yaitu mengumpulkan data dari novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang memuat unsur intrinsik dalam novel (kajian struktural) dan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama. Isi data tersebut kemudian diurai, dianalisis, dibandingkan, dan disintesis untuk membentuk hasil kajian yang padu, utuh dan sistematis.

b. Teknik Kontekstual

Reduksi data yang digunakan dalam hal menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adalah metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual diterapkan pada data dengan mengaitkannya pada situasi. Konteks dipandang sebagai situasi yang relevan secara langsung dan relevan secara sistem sosial.⁸¹ Metode analisis kontekstual menerapkan dengan situasi. Artinya, dalam menganalisis data, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan konteks yang ada dalam cerita novel tersebut.

3. Penyajian Data

Penyajian data berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dibentuk sebagai pertanyaan penelitian sehingga yang disajikan dan dipaparkan merupakan deskripsi mengenai keadaan dan kondisi yang rinci untuk menjawab dan menceritakan permasalahan yang terjadi.

⁸¹ Ulfa Meylinda dan Ixsir Eliya, "Peran *Startup* Digital "Ruangguru" Sebagai Metode *Long Distance Learning* dalam Pembelajaran Bahasa" *Jurnal Edulingua Vi*, no. 2 (Desember 2019): h.9.

Sudaryanto menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyajikan hasil analisis data, yaitu teknik formal dan informal.⁸² Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan, atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan atau diagram, tabel, gambar, tanda (tanda tambah, kurang, bintang, kali, kurung biasa, kurung kurawal, dan kurung persegi), lambang (lambang berupa lambang huruf S, P, O, K) sedangkan, teknik penyajian informal adalah penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis menggunakan teknik penyajian informal karena penyajiannya menggunakan kata-kata berupa kutipan.

4. Penarikan Simpulan

Pada tahap inilah, data disimpulkan setelah melalui proses sajian data dan reduksi. Penarikan simpulan adalah jawaban dari permasalahan yang dibahas pada penelitian. Penarikan simpulan berlandaskan pada seluruh proses analisis data. Simpulan yang sudah diperoleh, diverifikasi lagi untuk mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan.

⁸² Sudaryanto, *Metode dan Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015), h. 241.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Novel *Mata di Tanah Melus* merupakan novel bergenre sastra anak yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2018 dengan tebal novel 187 halaman. Novel ini menceritakan mengenai Gadis yang berusia 12 tahun bernama Matara yang mengalami petualangan di Tanah Melus, Belu. Novel ini adalah novel pertama yang ditulis Okky Madasari pada tahun 2018 dengan genre sastra anak. Okky Puspa Madasari yang dikenal dengan nama pena Okky Madasari lahir 30 Oktober, 1984. Ia juga mendapatkan penghargaan sebagai pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa dan menjadi pemenang termuda di usia 28 tahun pada tahun 2012 dengan novel ketiganya yang berjudul *Maryam*.

Data yang dianalisis berupa kata-kata yang terdapat dalam novel. Kutipan kata-kata yang dianalisis tidak seluruhnya isi novel. Namun, hanya terfokus pada tokoh utama dalam merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi, untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dalam novel tersebut analisis akan dilakukan secara keseluruhan isi.

Analisis dilakukan terhadap tokoh utama hal ini dikarenakan tokoh utama memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, tokoh utama difokuskan dalam penelitian agar hasil analisisnya lebih terstruktur. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam menghidupkan cerita, yaitu Matara, Mama Matara, Papa Matara,

Reinar, Ketua RT, Tania, Ibu Tania, Paman Tania, Kakek, Imanuel, Ema Naim, Atok, Mama Atok, Maun Iso, Ratu Kupu-Kupu, Dewa Buaya, Para Pemburu, Para Ilmuan, Laka Lorak, dan Manusia-Manusia Melus. Namun, yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita ini adalah Matara. Matara merupakan gadis kecil yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang begitu tinggi.

Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dapat dikatakan novel anak yang tidak terlalu panjang. Cerita ini secara tersirat menyampaikan beberapa pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh bagi pembaca. Kehadiran novel ini sangat tepat di tengah keresahan Masyarakat yang kian hari, semakin kurang menikmati sastra. Dapat dilihat bahwa pemilihan bacaan sastra bagi anak kurang diperhatikan oleh orang tua. Banyak cerita-cerita yang bergenre sastra anak diterbitkan dari luar negeri yang dipilih oleh orang tua dan walaupun dari dalam negeri hanya cerita animasi yang ditayangkan di TV saja.

Berdasarkan penjelasan berikut, dapat disimpulkan bahwa novel *Mata di tanah Melus* merupakan cerita bergenre sastra anak yang menceritakan mengenai anak yang berusia 12 tahun bernama Matara. Dalam perjalanannya Matara mengalami beberapa kejadian-kejadian, yaitu dimulai dari mobil yang dikendarai Matara menabrak sapi, sehingga Matara membayar denda sebesar 20 Juta, Matara pingsan akibat kecapean, pergi ke Hol Hara Ranu Hitu untuk melakukan pembersihan dan upacara adat, Matara terpisah dengan Mamanya sehingga tersesat di Kampung Melus. Selama di Kampung Melus Matara mengalami rasa ketakutan yang sangat tinggi karena berada diantara suku-suku yang tidak ia kenal. Namun, disaat terpisah ia dengan Mamanya Matara dirawat oleh Mama Atok dan menjalani kehidupan dengan Atok. Matara dan Atok menjadi teman baik.

Keinginan Matara untuk bertemu dengan Mamanya membuat Matara dan Atok pergi dari Tanah Melus, kemudian Tersesat di Hutan Kaktus. Mereka tersesat dihutan dan tenggelam di dalam danau, bertemu Ratu Kupu-Kupu dan Para Buaya. Dari kejadian tersebut akhirnya Matara bertemu dengan Mamanya.

B. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari didapatkan hasil dan pembahasan mengenai unsur pembangun dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian

Data yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian, yaitu berupa wujud unsur pembangun dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang berwujud fakta cerita (alur, tokoh, latar), tema, sarana cerita (judul dan sudut pandang) dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel tersebut.

a. Unsur Pembangun

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat unsur pembangun yang berfungsi untuk memahami dan memaknai karya sastra secara utuh. Adapun unsur pembangun yang terdapat dalam novel ini berupa fakta cerita (alur, tokoh, latar), tema, sarana cerita (judul dan sudut pandang).

1) Fakta Cerita

Fakta cerita sebagai salah satu informasi yang berupa fakta yang terdapat di dalam karya sastra yang meliputi satu informasi yang berupa fakta yang terdapat dalam suatu karya yang meliputi alur, karakter, dan latar. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat fakta cerita yang berupa alur, tokoh, dan latar.

a) Alur

Alur pada cerita fiksi menampilkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang disampaikan kepada pembaca. Alur bertujuan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa atau rangkaian cerita yang terjadi. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menggunakan alur maju. Alur maju ialah rangkaian cerita yang mempunyai klimaks di akhir cerita.

Alur cerita pada novel *Mata di Tanah Melus* adalah alur maju karena peristiwanya diceritakan dari awal sampai akhir secara berurutan. Alur maju diceritakan dari masa lalu ke masa kini secara teratur dan berurutan dari awal kejadian cerita sampai akhir cerita. Dalam sebuah cerita terdapat awal/peristiwa, tengah/konflik, dan akhir/klimaks cerita untuk menentukan alur.

(1) Awal atau Peristiwa

Di tahap ini mulai ada kejadian-kejadian awal yang menjadikan beberapa konflik. Pada cerita novel *Mata di Tanah Melus* awal peristiwanya dimulai ketika Matara dan Mamanya pergi ke Belu untuk liburan bersama. Mereka hanya liburan berdua dan untuk sampai ke sana mereka harus menumpangi pesawat kecil. Setelah menempuh perjalanan yang jauh, tibalah mereka di Bandara yang begitu sepi. Hal ini dapat diketahui pada data berikut.

Data 01:

“Kuinjakan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami” (Okky Madasari, 2018: 31)

Alur peristiwa dalam cerita ini dimulai dengan sampainya Matara dan Mamanya di Belu. Hal ini tampak pada data 01 bahwa pertama kali Matara dan Mamanya tiba di bandara yang begitu sepi dan hanya pesawat yang mereka tumpangilah yang ada.

Data 02:

“Kami naik mobil yang dikendarai Reinar menuju hotel yang telah di pesan Mama dari Jakarta” (Okky Madasari, 2018: 32)

Data 02 menunjukkan bahwa setelah Matara dan Mamanya tiba di bandara mereka langsung pergi menuju hotel tempat mereka menginap dengan mengendarai mobil yang telah di pesan Mama Matara dari Jakarta, yaitu mobil Reinar.

Data 03:

“Mama dan Reinar terus mengobrol tanpa henti. Sampai kemudian Reinar tiba-tiba menginjak rem...dan semuanya tak bisa dihindari. Aku bisa melihat sapi itu roboh, ditabrak oleh mobil Reinar” (Okky Madasari, 2018: 34)

Pada data 03, setelah Matara dan Mamanya sampai di Belu, mereka langsung pergi menuju Hotel. Namun, di tengah perjalanan menuju hotel mobil yang mereka tumpangi menabrak salah satu sapi yang berada di tengah jalan. Sehingga, dengan adanya hal tersebut. Mama Matara dikenai sanksi adat untuk membayar denda sebesar 20 Juta karena telah menabrak sapi.

Data 04:

“Hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu”(Okky Madasari, 2018: 67)

Kejadian-demi kejadian dilalui oleh mereka. Agar tak ada kejadian yang akan terulang lagi Mama dan Matara memutuskan untuk melakukan pembersihan atau upacara adat untuk membersihkan jiwa-jiwa mereka dari kesialan. Mereka bertemu Tania dan Mamanya. Oleh karena itu, mereka diantarkan ke Hol hara Ranu Hitu untuk melakukan upacara pembersihan tersebut.

(b)Tengah atau Konflik

Konflik dimulai ketika Matara berpisah dengan Mamanya. Setelah melakukan upacara di Hol Hara Ranu Hitu Matara dan Mamanya berpisah sehingga, mengantarkan Matara tersesat ke Tanah Melus. Hal ini dapat di lihat pada data berikut.

Data 05:

“Dua orang kini berjalan mendekatiku. Aku tak bisa lagi menahan rasa takutku. Aku menangis. Saya mau pulang. Mama...Mama” (Okky Madasari, 2018: 79)

“Ema Naim menaruh tangannya di kepalaku. Aku menahan napas. Jantungku berdetak kencang ” (Okky Madasari, 2018: 93)

Pada data 05 menunjukkan bahwa konflik dimulai dalam cerita. Matara berpisah dengan Mamanya ketika selesai melakukan upacara di Hol Hara Ranu Hitu. Matara menemui dua orang laki-laki yang tak dikenal olehnya, yaitu orang-orang Melus sehingga Matara menangis ketakutan dan ingin pulang bertemu dengan Mamanya. terlihat bahwa Matara menangis ketakutan karena tersesat dan berpisah dari Mamanya. Matara menagis dan terus menangis karena Ia digiring oleh dua pemuda Melus untuk menemui Ema Naim. Matara bertemu dengan Ema Naim, tokoh adat di Kampung Melus. Ketakutannya pun semakin menjadi-jadi. Namun, karena ia bertemu dengan Atok salah satu penduduk di Tanah Melus membuat ia tidak terlalu khawatir.

Data 06:

“Ini kami, orang-orang Melus, anak kecil. Laki-laki itu bicara padaku dengan suara keras agar bisa di dengar semua orang”(Okky Madasari, 2018: 89)

Dari data 06 tampak bahwa Ema Naim berbicara bahwa mereka adalah orang-orang Melus. Dengan suara yang keras dan lantang Ema Naim mengatakan agar dapat didengar oleh orang-orang di seluruh penjuru tanah Melus. Mendengar suara Ema Naim, Matara pun berhenti menangis dan ia menemui Atok. Matara di ajak oleh Atok untuk berjalan menyusuri Kampung Melus. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Data 07:

“Setelah menyusuri hutan kaktus yang lebat itu, tiba juga kami dipadang rumput yang maha halus itu, yang disebut orang melus Fulan Fehan” (Okky Madasari, 2018: 101)

Pada saat mengelilingi Tanah Melus, Matara dan Atok menyusuri padang rumput yang hijau biasa disebut Fulan Fehan. Setelah berjalan begitu jauh menyusuri Fulan Fehan, mereka berdua tersesat dan tercebur ke dalam danau yang dalam dan luas.

Data 08:

“Hingga kemudian arus semakin deras. Lalu kemudian kami terlempar...jauh sekali” (Okky Madasari, 2018: 151)

Dapat dilihat pada data 08 bahwa setelah Atok dan Matara menyusuri pada rumput Fulan Fehan mereka berdua tercebur ke sebuah Danau yang berarus deras. Sehingga menyebabkan mereka terlempar jauh hingga tersesat di kerajaan kupu-kupu. Setelah, melewati kerajaan kupu-kupu mereka berdua harus melewati sungai yang berisi para buaya-buaya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 09:

“Ya, ada banyak buaya di sekitar kami. Buaya-Buaya besar berwarna kehijauan atau kehitaman. Semua membuka mulut dan menunjukkan taring yang tajam” (Okky Madasari, 2018: 153)

Konflik cerita semakin memuncak ketika Matara dan Atok tersesat di sungai yang penuh dengan para buaya-buaya besar berwarna kehijauan dan kehitaman. Apalagi ketika para buaya membuka mulut dan menunjukkan taring-taring tajam yang dimilikinya. Atok dan Matara makin menjadi-jadi mereka menangis dengan sangat kencang. Namun, mereka bertemu dengan Bei Nai dewa para buaya yang berhasil menolong mereka.

(c) Klimaks atau Akhir

Pada tahap ini, pembaca mulai mendapatkan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya dan semakin berkembang, Akhir cerita atau klimaks dimulai ketika Matara dan Atok keluar dari sungai yang penuh dengan Buaya. Mereka menemui titik terang untuk kembali ke Tanah Melus. Sepanjang perjalanan mereka belum menemui jalan keluar menuju Tanah Melus. Semakin maju dan maju Matara dan Atok melihat cahaya merah api unggun dari sudut hutan.

Data 10:

Dalam suasana yang kian gelap, samar-samar terlihat ada cahaya terang” (Okky Madasari, 2018: 165)

Pada data 10 menggambarkan bahwa Matara dan Atok dalam keadaan gelap mereka melihat cahaya terang. Ternyata cahaya tersebut berasal dari Api unggun yang berada di dalam hutan. Mereka berdua semakin mendekati sumber Api tersebut. Lama-kelamaan berjala, akhirnya mereka sampai ke sumber cahaya dan Matara akhirnya bertemu dengan Mamanya.

Data 11:

“Mama ternyata ada di antara orang-orang yang duduk mengelilingi api unggun itu. Aku langsung lari dan menjatuhkan diri dalam pelukannya. Kami berpelukan lama dan erat sekali. Tanpa aku sadari air mata mengalir dipipiku. (Okky Madasari, 2018: 166)

Pada tahap akhir atau puncak masaah dalam alur novel *Mata di Tanah Melus* ditandai dengan bertemunya Matara dengan Mamanya. Pada data 11 dapat diketahui bahwa Matara dan Atok melihat cahaya dari api unggun. Ternyata diantara orang-orang yang berada di Api unggun tersebut ada Mama Matara. Pada posisi inilah Klimaks atau puncak masalah dimulai. Ketika Matara dan Mamanya bertemu dan mereka berjalan untuk keluar dari Tanah Melus. Akan tetapi, Matara, Mamanya, Ilmuan dan Atok merasakan hal yang sangat sulit dibayangkan.

Data 12:

“Kami semua berteriak hampir bersamaan. Takjub sekaligus takut” (Okky Madasari, 2018: 171)

“Kami kini dikelilingi oleh air, serupa lautan luas. Hanya tempat kami berada yang berupa daratan, menyerupai kerucut, atau pucuk gunung. Sekelilingnya adalah lautan. Dengan batu-batu karang yang sudah kulihat sejak pertama memasuki Lakaan. Batu-batu karang yang semula terhampar di padang rumput kini berdiri kokoh di lautan” (Okky Madasari, 2018: 171)

“Gila! Luar biasa!” seru salah satu ilmuan.” Apa yang gterjadi 2000 tahun lalu kini kemabali lagi! Semua wilayah ini dulu adalah laut, kecuali gunung lakaan” (Okky Madasari, 2018: 171)

Data 12 menunjukkan bahwa Matara, Mamanya, dan Para Ilmuan sedang berada di Gunung Lakaan. Sebuah fenomena yang tiga ribu tahun terjadi dalam sekali. Mereka terjebak di Lakaan. Lakaan adalah sebuah gunung yang berada di tengah-tengah laut. Mereka terjebak selama beberapa hari di sana, sehingga

menyebabkan ketakutan yang luar biasa pada Matara. Hal ini dikarenakan mereka sudah kehabisan stok makanan. Laka Lorak dewa Air menyelamatkan mereka, sehingga mereka dapat keluar dari Lakaan.

Data 13:

“Atok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami” (Okky Madasari, 2018: 184)

“Tanpa berkata-kata lagi, Atok berlari meninggalkan kami. Ia lari sangat cepat, hingga sekejap saja kami tidak bisa melihat sosoknya lagi” (Okky Madasari, 2018: 186)

Mereka akhirnya keluar dari Lakaan. Namun, Setelah itu, mereka bertemu dengan orang-orang Melus, akhirnya Matara dan keluarganya disandra di gubuk. Atok mencari cara agar Matara dan Mamanya bisa keluar. Atok membawa Matara keluar dari Tanah Melus, setelah ada tanda-tanda Matara keluar dari Tanah Melus Atok Langsung berlari kembali ke Tanah Melus.

Data 14:

“Tanpa berkata-kata lagi, Atok berlari meninggalkan kami. Ia lari sangat cepat, hingga sekejap saja kami tidak bisa melihat sosoknya lagi” (Okky Madasari, 2018: 186)

Pada data 14 tampak bahwa Atok berlari meninggalkan Matara, Mamanya dan Para Ilmuan. Atok berlari dengan sangat kencang meninggalkan mereka. Setelah mereka keluar dari Tanah Melus Matara, Mamanya, dan Para Ilmuan akhirnya bertemu dengan Tania dan Rombongon.

Data 15:

“Kami terus berjalan di jalan setapak yang menurun. Tak ada lagi padang rumput. Hanya jurang di kanan-kiri kami. Lalu hujan perlahan reda. Langit pelan-pelan kembali biru. Kudengar seseorang memanggilku. Kini aku bisa melihat siapa yang memanggil kami. Tania dan keluarganya. Mereka berdiri bersama sekelompok orang. Ada tiga orang berseragam polisi bersama mereka” (Okky Madasari, 2018: 187)

Data 15 menunjukkan bahwa akhir dari cerita. Matara bersama rombongan keluar dari Tanah Melus setelah melewati beberapa petualangan panjang. Mereka sebelumnya harus berjalan di jalan setapak yang gersang, hanya ada jurang di sebelah kanan-kiri. Namun, samar-samar mereka mendengar suara Tania memanggil Matara. Tania berdiri dengan sekelompok orang. Akhirnya Matara, Mamanya, dan Para Ilmuan kembali ke Jakarta setelah dijemput oleh Tania, Mama Tania, dan Polisi.

Berdasarkan analisis data 01-15, dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari digunakan alur maju, yaitu kronologis ceritanya diurutkan dari awal sampai akhir secara konsisten. Peristiwa-demi peristiwa diceritakan satu-persatu. Hal ini dikarenakan pada cerita novel yang bergenre sastra anak biasanya peminatnya adalah anak-anak. Jadi, alur yang digunakan pengarang dalam membingkai novel *Mata di Tanah Melus* adalah alur maju agar pembaca, khususnya anak-anak dapat memahami dan menikmati secara utuh cerita dalam novel tersebut.

Secara umum alur yang ada pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dapat diidentifikasi dari tiga bagian cerita, yaitu tahapan awal/peristiwa, tengah/konflik, dan klimaks/akhir cerita. Ketiga tahapan inilah yang dapat menentukan alur yang digunakan pengarang dalam membingkai cerita tersebut.

Tahap pengenalan konflik/awal peristiwa dapat dilihat pada data 01-04. Keempat data tersebut menunjukkan awal konflik dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus*. Matara sebagai tokoh utama mengawali alur cerita dengan sampainya Matara dan Mamanya di bandara yang terletak di Belu, Nusa Tenggara Timur. Setelah Matara dan Mamanya tiba di bandara mereka langsung pergi menuju hotel tempat mereka menginap dengan mengendarai mobil yang telah disewa oleh Mama Matara. Pada saat perjalanan menuju hotel tak sengaja Reinard seorang supir mobil yang dikendarai oleh mereka berdua menabrak salah satu sapi warga. Dengan adanya kejadian tersebut, sehingga menyebabkan Mama Matara mendapatkan sanksi adat dengan membayar denda senilai 20 Juta. Pada tahap inilah awal cerita dimulai dan berakhir menuju konflik cerita.

Tahap tengah atau konflik merupakan tahap terjadinya masalah dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada data 05-09 konflik dimulai ketika Matara berpisah dengan Mamanya ketika selesai melakukan upacara di Hol Hara Ranu Hitu untuk membuang sial akibat menabrak sapi di perjalanan. Konflik di Tanah Melus berawal ketika Matara bertemu orang-orang Melus. Matara menemui dua orang laki-laki yang tak dikenal olehnya, yaitu orang-orang Melus sehingga Matara menangis ketakutan dan ingin pulang bertemu dengan Mamanya. terlihat bahwa Matara menangis ketakutan karena tersesat dan berpisah dari Mamanya. Matara menangis dan terus menangis karena ia digiring oleh dua pemuda Melus untuk menemui Ema Naim. Matara bertemu dengan Ema Naim, tokoh adat di Kampung Melus. Dengan suara yang keras dan lantang Ema Naim mengatakan agar dapat didengar oleh orang-orang di seluruh penjuru tanah Melus. Mendengar suara Ema Naim, Matara pun berhenti menangis dan ia menemui Atok.

Matara di ajak oleh Atok untuk berjalan menyusuri Kampung Melus. Pada saat mengelilingi Tanah Melus, Matara dan Atok menyusuri padang rumput yang hijau biasa disebut Fulan Fehan. Setelah berjalan begitu jauh menyusuri Fulan Fehan, mereka berdua tersesat dan tercebur ke dalam danau yang dalam dan luas. Setelah Atok dan Matara menyusuri pada rumput Fulan Fehan mereka berdua tercebur ke sebuah Danau yang berarus deras. Sehingga menyebabkan mereka terlempar jauh hingga tersesat di kerajaan kupu-kupu. Setelah, melewati kerajaan kupu-kupu mereka berdua harus melewati sungai yang berisi para buaya-buaya. Konflik cerita semakin memuncak ketika Matara dan Atok tersesat di sungai yang penuh dengan para buaya-buaya besar berwarna kehijauan dan kehitaman. Apalagi ketika para buaya membuka mulut dan menunjukkan taring-taring tajam yang dimilikinya. Atok dan Matara makin menjadi-jadi mereka menangis dengan sangat kencang. Namun, mereka bertemu dengan Bei Nai dewa para buaya yang berhasil menolong mereka.

Tahap klimaks cerita berakhir dapat dilihat pada data 10-15. Pada tahap akhir atau puncak masaah dalam alur novel *Mata di Tanah Melus* ditandai dengan bertemunya Matara dengan Mamanya. Matara dan Atok melihat cahaya dari api unggun. Ternyata diantara orang-orang yang berada di Api unggun tersebut ada Mama Matara. Pada posisi inilah Klimaks atau puncak masalah dimulai. Ketika Matara dan Mamanya bertemu dan mereka berjalan untuk keluar dari Tanah Melus. Akan tetapi, Matara, Mamanya, Ilmuan dan Atok merasakan hal yang sangat sulit dibayangkan. Dengan adanya tahap klimaks pada cerita novel *Mata di Tanah Melus* menandai bahwa alur yang digunakan adalah alur maju karena diurutkan dari awal cerita sampai berakhirnya cerita.

b) Tokoh

Dalam cerita fiksi sastra anak, tokoh pada sebuah cerita tidak harus berwujud manusia, melainkan dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi dari manusia. Tokoh dalam cerita merujuk pada orang yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Jumlah tokoh dalam cerita bervariasi, ada yang banyak atau juga sedikit. Dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh hitam, dan tokoh putih.

Karya fiksi biasanya terdapat berbagai macam tokoh. Suatu tokoh sangat dibutuhkan untuk menghidupkan impersi. Pengarang mempergunakan beberapa jenis tokoh yang biasanya digunakan dalam cerita. Artinya, peran suatu tokoh sangat dibutuhkan karena dapat menghidupkan impersi dalam suatu cerita. Salah satu peran yang sangat berperan dalam menghidupkan cerita adalah peran tokoh utama dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh utama mengambil bagian penting dan terbesar dari cerita.

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat beberapa tokoh yang berperan untuk menghidupkan cerita. Tokoh tersebut terdiri dari tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh hitam, dan tokoh putih. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Matara. Adapun Tokoh Pembantu, yaitu Mama Matara, Papa Matara, Reinar, Ketua RT, Tania, Ibu Tania, Paman Tania, Kakek, Imanuel, Ema Naim, Atok, Mama Atok, Maun Iso, Ratu Kupu-Kupu, Dewa Buaya, Para Pemburu, Para Ilmuan, Laka Lorak, dan Manusia-Manusia Melus. Selain tokoh pembantu dalam cerita juga ada tokoh putih, yaitu Matara, Mama Atok, Atok, dan Ratu Kupu-Kupu. Sedangkan, Tokoh Hitam dalam cerita, yaitu Para Pemburu.

(1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dari suatu cerita. Jadi, tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi peran terpenting dalam suatu cerita. Tokoh utama dalam cerita keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita, sehingga menjadi pusat perhatian dan posisinya dominan sebagai tokoh cerita.

Tokoh utama Matara dalam novel *Mata di Tanah Melus* menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh Matara menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Matara berperan sebagai “aku” lebih banyak membawakan kecenderungan mengenai dirinya sendiri dan bersifat dominan terhadap tokoh Matara. Tokoh Matara memiliki perwatakan yang cerdas, tangguh, dan bersahabat. Matara adalah anak yang berusia 12 tahun dan satu-satunya anak dari keluarga Mama dan Papaya.

Beberapa data berikut menunjukkan bahwa Matara merupakan tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, yaitu terlihat pada tokoh Matara yang memiliki peran dan mengambil bagian besar pada setiap sub-bab bagian cerita novel *Mata di Tanah Melus*. Berikut data-data yang mendukung peran dari tokoh Matara.

Data 16:

Mar dan Gerhana

“Ada sebuah cerita yang selalu berputar-putar ulang di pikiranku hingga usiaku yang sudah dua belas tahun ini. Cerita dari neneku yang kudengan pertama kali (Okky Madasari, 2018: 8)

Matara sebagai tokoh utama memiliki daya ingat yang tinggi. Pada data 16 dalam sub-bab pertama *Mar dan Gerhana* tokoh Matara ikut terlibat dalam cerita.

Pada data 16 Matara yang berperan sebagai tokoh “aku” dalam cerita dideskripsikan selalu teringat dengan cerita-cerita dari neneknya

Data 17:

Cerita-Cerita di Kepala Mama

*“Sekarang umurku sudah dua belas tahun. **Aku** sudah membaca banyak sekali buku cerita. **Aku** tumbuh dengan cerita-cerita itu.* (Okky Madasari, 2018: 14)

Pada data 17 sub-bab dua *Cerita-Cerita di Kepala Mama* Matara memiliki peran dan mengambil sebagian peran dalam sub-bab ini. Pada saat ia berusia 12 tahun. Matara sudah banyak sekali membaca buku-buku cerita yang dijadikan sebagai bacaan kecilnya diwaktu luang. Dengan menganalisis kata pada data 17 “Aku sudah membaca banyak sekali buku cerita” dalam hal ini dapat dianalisis bahwa kata aku pada data tersebut ditunjukkan kepada tokoh Matara. Data tersebut berkaitan erat dengan data 16 yang membahas mengenai kegemaran Matara sebagai tokoh utama membaca buku.

Data 18:

Papa

*“Setiap hari Papa kerja jam satu siang, lalu pulang jam satu dini hari. Di pagi hari, ia bangun, menemani aku sarapan, mengantarkan aku ke sekolah, lalu kembali pulang dan melanjutkan tidurnya sampai siang. **Aku** tak pernah melihatnya saat makan malam”* (Okky Madasari, 2018: 20)

Pada data 18 tokoh Matara yang terlukis dalam tokoh “aku” memiliki sikap perhatian terhadap ayahnya. Dalam sub-bab 3 bagian *Papa* yang ceritanya didominasi oleh tokoh Papa. Namun, Matara tetap terlibat berperan untuk membuat cerita semakin kompleks. Pada data tersebut dapat dikatakan bahwa Matara memperhatikan Papanya yang tidak pernah makan malam lagi.

Data 19:

Kelinci di Awan

*“Ini pertama kalinya **aku** naik pesawat, pertama kalinya pula aku berpergian jauh hanya dengan Mama”* (Okky Madasari, 2018: 23)

Berdasarkan data 19 sub-bab bagian *empat kelinci di awan* Matara sebagai tokoh utama memulai pertualangannya dengan menaiki pesawat bersama Mamanya. Pada data tersebut Matara dikatakan sebagai tokoh utama “aku” karena dalam sub-bab ini Matara dan Mamanya dominan mengambil bagian dalam sub-bab empat. Pada data 19 dilukiskan bahwa Matara mengendarai pesawat bersama Mamanya menuju Belu untuk menjalankan liburan.

Data 20:

Pesawat Kecil di Negeri Entah Berantah

*“**Aku** menggondong tas punggungku yang berisi buku-buku, boneka beruangku, dan berbagai makanana yang aku beli di Jakarta”* (Okky Madasari, 2018: 28)

Pada data 20 sub-bab *pesawat kecil di negeri entah berantah* tokoh Matara “aku” dilukiskan bahwa sedang berada di Belu, Nusa Tenggara. Tokoh aku dapat dikatakan sebagai tokoh utama karena secara keseluruhan Matara berperan dalam sub-bab ini. Pada data tersebut dapat dikatakan bahwa Matara sedang menggondong tas yang berisi buku-buku dan alat-alat keperluannya yang dibawanya.

Data 21:

Sapi-Sapi Belu

“Kuinjakan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami” (Okky Madasari, 2018: 31)

Pada data 21 sub-bab *Sapi-Sapi Belu* peran tokoh Matara menjadi tokoh utama karena perannya dalam sudut pandang orang pertama “aku” pada sub-bab ini dominan karena pada saat ini Matara berada di Bandara kecil bandara tempat Matara dan Mamanya bertanya.

Data 22:

Berjalan Bersama Tania

“Mama memakai topi lebarinya, seperti topi turis yang sedang berwisata di pantai. Sementara aku memakai topi coklat seperti petualang” (Okky Madasari, 2018: 41)

Berdasarkan data 22 sub-bab *Berjalan Bersama Tania* Matara menyusuri pasar menggunakan topi coklat seperti petualangan. Pada data 22 tampak bahwa Matara sebagai tokoh utama mengambil peran dalam sub-bab tersebut. Hal ini dikarenakan tokoh utama itu ada setiap sub-bab cerita. Oleh karena itu, Matara dapat dikatakan sebagai tokoh utama.

Data 23:

Hol Hara Ranu Hitu

“Baru saja aku memejamkan Mata, mobil berhenti untuk menjemput Tania dan Ibunya di Pasar” (Okky Madasari, 2018: 54)

Dalam sub-bab *Hol Hara Ranu Hitu* Matara sebagai tokoh “aku” sedang berada di dalam mobil menjemput Tania. Dari data 23 dapat dikatakan bahwa Matara selalu ada dalam setiap sub-bab pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Data 24:

Manusia-Manusia Melus

“Aku menatap Mama yang masih terlelap di sampingku” (Okky Madasari, 2018: 74)

Pada sub-bab *Manusia-Manusia Melus* data 24 tersebut diketahui bahwa Matara menatap Mamanya di atas gubuk selama perjalanan di Tanah Melus. Pada data 24 tampak bahwa Matara sebagai tokoh utama mengambil peran dalam sub-bab tersebut. Hal ini dikarenakan tokoh utama itu ada setiap sub-bab cerita. Oleh karena itu, Matara dapat dikatakan sebagai tokoh utama.

Data 25:

Fulan Fehan

“Aku keluar dari rumah setelah tiga malam hanya berbaring di batu, tiga malam setelah upacara itu” (Okky Madasari, 2018: 95)

Berdasarkan data 25 tokoh Matara sebagai tokoh “aku” berperan pada saat ia tiba di Tanah Melus, yaitu ketika melakukan serangkaian kegiatan upacara. Pada data tersebut terlihat bahwa Matara berperan sebagai tokoh utama. Hal yang mendasari dikatakannya Matara sebagai tokoh utama karena dalam novel *Mata di Tanah Melus* menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditunjukkan kepada Matara.

Data 26:

Siapa Orang Bunag

“Aku ingin bertemu mamaku,” kataku pada Mama Atok pagi ini” (Okky Madasari, 2018: 113)

Data 26 pada sub-bab *Siapa Orang Bunag* Matara berperan sebagai tokoh “aku” ingin bertemu dengan Mamanya. Pada sub-bab ini tokoh yang mempunyai peran hanya Atok dan Matara. Namun, tokoh Matara mempunyai peran yang lebih besar daripada Atok, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh utama.

Data 27:

Tenggelam Bersama Atok

“*Atok menarik tanganku agar berlari mengikutinya*” (Okky Madasari, 2018: 79)

Dalam sub-bab *Tenggelam Bersama Atok* Matara dan Atok dapat dilihat pada data 27 mengalami kejadian tenggelam bersama di danau yang terletak di Tanah Melus. Pada sub-bab ini tokoh yang mempunyai peran hanya Atok dan Matara. Namun, tokoh Matara mempunyai peran yang lebih besar daripada Atok, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh utama.

Data 28:

Kerajaan Kupu-Kupu

“*Semakin Ratu Kupu-Kupu menunjukkan kebaikan, aku semakin merasa sedang dalam ancaman besar*” (Okky Madasari, 2018: 133)

Berdasarkan data 28 terdapat sudut pandang orang pertama “aku”. Kata aku pada kalimat tersebut ditunjukkan kepada Matara sebagai tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Pada data tersebut tampak bahwa Matara mengalami ketakutan ketika melihat kenaikan Ratu Kupu-Kupu.

Data 29:

Sapi dan Kupu-Kupu

“*Aku dan Atok dimasukan ke kamar kosong. Ratu Kupu-Kupu mengunci pintu dari luar dan meninggalkan kami berdua*” (Okky Madasari, 2018: 140)

Pada sub-bab *Sapi dan Kupu-Kupu* yaitu pada data 29 terlihat bahwa Matara sebagai tokoh utama karena Pada data tersebut terlihat bahwa Matara berperan sebagai tokoh utama karena dalam novel *Mata di Tanah Melus* menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditunjukkan kepada Matara.

Data 30:

Ratu Kupu-Kupu

“Aku menikmati makan pagi dengan tenang. Aku tahu bersikap keras dan melawan tak akan membuatku bisa keluar dari tempat ini”
(Okky Madasari, 2018: 143)

Berdasarkan pada data 30 sub-bab *Ratu Kupu-Kupu* tokoh “aku” yaitu yang ditunjukkan kepada tokoh Matara menikmati makanan pagi di Kerajaan Kupu-Kupu. Pada sub-bab ini Matara juga mempunyai perannya dalam menghidupkan cerita. Oleh karena itu, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Matara adalah tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus*.

Data 31:

Meloncat dan Terhanyut

“Daun itu menjadi pelampung untukku. Daun itu juga menjadi petunjuk arah untukku. Aku memeluknya erat sambil memejamkan mata” (Okky Madasari, 2018: 151)

Pada sub-bab *Meloncat dan Terhanyut* Matara pada data 31 bertindak sebagai tokoh aku yang sedang memeluk sebatang daun yang diberikan oleh Ratu Kupu-Kupu agar tidak hanyut kedalam sungai sehingga ia selamat dari arus sungai yang sangat deras. Pada data tersebut terlihat bahwa Matara berperan sebagai tokoh utama karena menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” yang ditunjukkan kepada Matara.

Data 32:

Dewa Buaya

“Aku ketakutan. Aku teringat semua cerita tentang buaya yang kudengar dan kubaca sejak kecil”(Okky Madasari, 2018: 153)

Berdasarkan data 32 dapat dikatakan bahwa Matara adalah tokoh utama dalam cerita *Mata di Tanah Melus* karena perannya dalam sub-bab *Dewa Buaya* kompleks dan suduta pandang orang pertama “aku” ditunjukkan pada Matara.

Data 33:

Pemburu dan Buaya

“Hutan yang senyap mendadak berisik. Ada suara manusia. Mereka berbicara dalam bahasaku. Mereka begitu dekat. Aku mejadi bersemangat. Aku yakin akan segera bertemu Mama” (Okky Madasari, 2018: 157)

Berdasarkan data 33 sub-bab *Pemburu dan Buaya* tokoh “aku” yang ditunjukkan kepada Matara menjadi bersemangat untuk bertemu dengan Mamanya. Matara dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karena Matara mengambil bagian peran yang besar pada sub-bab ini.

Data 34:

Pemburu Melus

“Aku terbangun dengan lenguhan panjang sapi di tengah telingaku” (Okky Madasari, 2018: 163)

Pada sub-bab *Pemburu Melus* tokoh “aku” Matara tetap konsisten berperan dari awal cerita sampai akhir cerita atau dari awal sub-bab sampai akhir sub-bab pada cerita novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Berdasarkan data 34 terdapat sudut pandang orang pertama “aku”. Kata aku pada kalimat tersebut ditunjukkan kepada Matara sebagai tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Pada data tersebut tampak bahwa Matara terbangun setelah ia bermimpi bertemu sapi yang telah ditabrak Reinar.

Data 35:

Lautan dan Laka Lorak

“Tak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu. Mama mengajaku berdoa. Aku menurutinya dalam hati” (Okky Madasari, 2018: 171)

Berdasarkan data 35 dapat dikatakan Matara sebagai tokoh utama karena pada data tersebut terdapat sudut pandang orang pertama “aku” yang ditunjukkan kepada Matara dan tokoh aku mengambil bagian besar dalam cerita.

Berdasarkan data 20-35 dapat disimpulkan bahwa Matara adalah tokoh utama dalam cerita. Hal ini dapat dikatakan karena Tokoh Matara dari awal cerita yang dimulai dari sub-bab (Mar dan Gerhana, Cerita-Cerita di Kepala Mama, Papa, Kelinci di Awan, Pesawat Kecil di Negeri Entah Berantah, Sapi-Sapi Belu, Berjalan Bersama Tania, Hol Hara Ranu Hitu, Manusia-Manusia Melus, Fulan Fehan, Siapa Orang Bunag, Tenggelam Bersama Atok, Kerajaan Kupu-Kupu, Sapi dan Kupu-Kupu, Ratu Kupu-Kupu, Meloncat dan Terhanyut, Dewa Buaya, Pemburu Buaya, Pemburu Melus, dan, Lautan dan Laka Lorak) sampai akhir cerita selalu mempunyai peran yang dominan dalam cerita.

Dengan menganalisis kata pada data 20-35 secara keseluruhan setiap data terdapat kata “aku”. Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa kata aku pada data tersebut ditunjukkan kepada tokoh Matara. Matara merupakan tokoh utama dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus*. Dapat dikatakan sebagai tokoh utama karena tokoh Matara yang mengambil bagian terbesar dan terpenting dari suatu cerita. Dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* tokoh Matara tetap ada dalam cerita dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh Matara dikatakan sebagai tokoh utama karena Matara dijadikan sebagai judul dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Hal ini berkaitan dengan definisi judul dalam suatu karya sastra yang berhubungan erat dengan elemen-elemen pembangun fiksi. Biasanya judul-judul dalam cerita anak diambil dari nama-nama tokoh, peristiwa, persoalannya, maupun nilai-nilai moralitas. Jika dianalisis sesuai dengan isi cerita yang ada pada novel *Mata di Tanah Melus* judul novel ini mengambil objek tokoh utamanya sebagai judul, apalagi jika dilihat dari desain sampul.

Berdasarkan desain sampul pada novel *Mata di Tanah Melus* mengisyaratkan bahwa terdapat gambar anak kecil yang ada di bawah sinar rembulan dan pohon kaktus yang begitu rimbun. Gambar anak kecil tersebut adalah sosok gambar tokoh utama yang perannya sangat berkontribusi dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu Matara.

(2) Tokoh Pembantu

Tokoh Pembantu merupakan tokoh yang kontras dengan tokoh lainnya dan membantu menjelaskan tokoh lainnya. Dimana tokoh ini berfungsi sebagai pembantu saja atau dia memerankan suatu bagian penting dalam cerita, tetapi secara *insidental* berperan sebagai pembantu. Tokoh pembantu memerankan bagian yang penting dalam cerita, tetapi hanya sebagai pembantu. Misalnya dalam novel *Mata di Tanah Melus* seperti tokoh Mama Matara, Papa, Tania, Mama Tania, Atok, Ratu Kupu-Kupu, Raja Buaya, Ibu Atok, Ema Nain, Laka Lorak, Paman Tania, dan Reinar.

(a) Mama Matara

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* yang berperan sebagai tokoh pembantu adalah Mama Matara. Dimana Tokoh Mama tidak begitu berperan dalam cerita. Namun, Mama Matara tetap berperan dari awal sampai cerita itu selesai walaupun ada bagian cerita yang tidak ada perannya.

Data 36:

“Mama pun tampak puas dan senang. Ia tak pernah lagi datang ke sekolah untuk marah pada guru dan kepala sekolah” (Okky Madasari, 2018:17)

Mama Matara dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu karena perannya tidak diutamakan. Namun, tanpa peran dari tokoh Mama Matara, maka cerita dalam novel *Mata di Tanah Melus* akan terasa hambar. Data 36 adalah salah satu data mengenai tokoh Mama Matara. Mama Matara dalam data tersebut tampak senang terhadap kebijakan guru yang ada di sekolah Matara karena Matara tidak diberi PR dan tidak diberi cerita-cerita yang menakutkan tentang penyiksaan di dalam kubur dan neraka. Tidak hanya itu, tidak ada juga guru galak di sekolah.

(b) Papa Matara

Papa Matara juga termasuk tokoh pembantu dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* perannya dalam cerita ini tidak terlalu banyak. Namun, peran tokoh Papa Matara dapat kita lihat pada data berikut. Papa Matara mengalungkan kamera di leher Matara dan memotret Matara.

Data 37:

“Papa mengalungkan kamera itu dileherku. Lalu ia memotretnya dengan HP-nya” (Okky Madasari, 2018:30)

Pada data 37 dapat dilihat bahwa Papa Matara mempunyai sifat yang penyayang. Hal ini dapat terlihat ketika Papa Matara mengalungkan kamera di leher Matara sebelum Matara pergi ke Belu. Papa Matara juga memotret dengan Hp wajah Matara sebelum Papanya berpisah dengan Matara. Tokoh Papa Matara hanya berperan di bagian sub-bab Papa.

(c) Reinan

Reinar adalah salah satu tokoh pembantu dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Reinar merupakan sopir dari Matara dan Mama yang mengantarnya dari Bandara menuju Hotel. Tokoh Reinar hanya berperan pada bagian ketika Reinar mengantarkan Matara ke Hotel saja.

Data 38:

“Reinar nama laki-laki itu. Ia mengulurkan menyodorkan tangannya padaku sambil membungkam punggungnya agar tingginya menyamaiku”
(Okky Madasari, 2018: 31-32)

Pada data 38 tampak bahwa Reinar mengulurkan tangannya kepada Matara sebagai tanda perkenalannya kepada Matara. Reinar dikatakan sebagai tokoh tambahan karena perannya hadir dalam bentuk dialog bersama Matara dan peran Reinar dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* hanya berperan pada sub-bab *Sapi-Sapi Belu* saja.

(d) Ketua RT

Tokoh pembantu lainnya yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu Ketua RT. Tokoh Ketua RT muncul ketika Mobil Reinar menabrak sapi. Dimana ketua RT berperan sebagai tokoh adat yang menjadi penengah atas kematian sapi yang ditabrak oleh Reinar.

Data 39:

“Ketua RT itu berdiri lalu meninggalkan kami, sepertinya sengaja memberikan kesempatan agar Mama dan Reinar bisa bicara berdua”
(Okky Madasari, 2018: 37)

Dalam data 39 dapat dilihat bahwa Ketua RT meninggalkan Matara, Mamanya, dan Reinar. Ketua RT dalam cerita ini menjadi sosok tokoh yang menjadi penengah setelah Mobil Reinar menabrak Sapi dari salah satu warganya. Pak RT mempunyai sifat yang baik karena ia membiarkan Matara, Mamanya, dan Reinar untuk berdiskusi terlebih dahulu mengenai uang denda yang harus dibayarkan mereka untuk pengganti Sapi yang di tabrak.

(e) Tania

Tania adalah tokoh pembantu yang setia menjadi tokoh pembantu sampai cerita selesai. Tania merupakan teman yang pertama kali Matara temui di Belu. Tania merupakan gadis kecil yang sama umurnya dengan Matara. Selama di Belu Matara bermain dengan Tania. Tokoh Tania mulai berperan pada sub-bab Berjalan Bersama Tania. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 40:

“Kita balik saja ke psar yuk, tan.”(Okky Madasari, 2018: 49)

*“**Tania** menuruti permintaanku meski dengan wajah bersengut-sengut”*
(Okky Madasari, 2018: 49)

Data 40 menunjukkan bahwa Tania memiliki sifat penurut dan rendah hati. Tania menuruti permintaan Matara untuk mengantarkannya menyelusuri Pasar hingga mengantarkannya main kerumah Tania. Walaupun dengan wajah yang bersengut-sengut namun, Tania tetap menuruti permintaan Matara dengan senang hati.

(f) Ibu Tania

Ibu Tania juga merupakan tokoh pembantu yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Ibu Tania adalah seorang pedagang pasar yang ada di Belu. Ia memiliki anak yang bernama Tania, yang merupakan teman dekat dari Matara pada saat Matara berada di Belu.

Data 41:

*“**Ibu Tania** berdiri di samping tempat tidurku”* (Okky Madasari, 2018: 50)

Berdasarkan data 41 tampak bahwa Ibu Tania berdiri disamping tempat tidur Matara. Pada saat itu, Matara jatuh pingsan dan ditolong oleh Tania dan Ibu Tania. Peran Ibu Tania dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* berperan sampai akhir cerita walaupun perannya hanya sebagai tokoh pembantu. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 42:

“**Mama Tania** berlari memeluk, lalu gantian memeluk Mama” (Okky Madasari, 2018: 187)

Data 42 menunjukkan bahwa peran Mama Tania ada sampai akhir cerita novel *Mata di Tanah Melus*. Ketika Mama Tania berlari memeluk Matara adalah momen disaat Matara dan Mamanya ditemukan oleh Mama Tania, sehingga mereka bisa kembali ke Jakarta. Mama Tania berlari memeluk Matara dan memeluk Mama Matara.

(g) Paman Tania

Peran Paman Tania dalam novel *Mata di tanah Melus* menjadi tokoh pembantu dibuktikan dengan adanya data di bawah. Dimana Paman Tania membacakan mantra pada daun sirih yang akan diletakan di kepala Matara. Peran Paman Tania dalam novel ini juga berlanjut sampai cerita berakhir.

Data 43:

“**Paman Tania** mengeluarkan beberapa lembar daun sirih pada kantongnya. Sambil memegang uang dan daun sirih ia komat-kamit, beberapa kali suaranya terdengar tapi aku tak tahu yang dikatakan karena dalam bahasa daerah” (Okky Madasari, 2018: 60)

Paman tania dalam data 43 tampak bahwa sedang melakukan ritual pembersihan jiwa Matara dengan daun sirih yang Paman Tania bawa. Ia membacakan mantra pada daun sirih yang akan dimakan oleh Matara.

Data 44:

“Orang-orang terus bertanya apa yang terjadi. Tapi tak satu pun dari kami bisa menjawab. Kami diam semua” (Okky Madasari, 2018: 187)

“Paman Tania memberi daun sirih. Ia menyuruh kami mengunyahnya untuk membuang sial”(Okky Madasari, 2018: 187)

“Kami dinaikan ke dalam mobil polisis. Aku duduk di samping Mama sambil memeluknya erat” (Okky Madasari, 2018: 187)

Data 44 mendeskripsikan bahwa ketika Matara dan Mamanya di temukan. Paman Matara langsung memberi daun sirih yang bertujuan untuk membuang sial. Setelah itu, Matara dan Mamanya dinaikan ke dalam mobil Polisi. Tokoh Paman Tania pada data 44 dapat diketahui bahwa sikap Paman Tania yang peduli terhadap sesama manusia.

(h) Kakek

Kakek berperan sebagai tokoh pembantu dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Tokoh kakek berperan sebagai orang yang bertindak sebagai pemimpin dalam melakukan upacara keselamatan Matara dan Mamanya. Peran kakek dalam cerita ini hanya sebentar, yaitu hanya berperan ketika Matara dan Mamanya meminta perlindungan agar dijauhkan dari segala maran bahaya.

Data 45:

“Kakek itu memimpin kami semua memasuki bangunan yang berupa batu-batu yang tertata rapi setinggi kepala” (Okky Madasari, 2018: 66)

Pada data 45 tampak bahwa kakek merupakan seseorang yang memimpin Matara, Mama Matara, Mama Tania, Tania, dan Paman Tania untuk memasuki bangunan yang berupa batu-batu yang tertata rapi setinggi kepala Matara yang di sebut *Hol Hara Ranu Hitu*.

(i) Ema Naim

Tokoh pembantu lainnya yang juga berperan dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adalah Ema Naim. Ia adalah Tokoh Adat di Tanah Melus. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah yang menjelaskan bahwa Ema Naim yang mengusap kepala Matara untuk membacakan mantra supaya menjadi orang melus dan diterima oleh bangsa melus.

Data 46:

“Ema Naim menaruh tangannya di atas kepalaku. Aku menahan napas. Jantungku berdetak kencang” (Okky Madasari, 2018: 93)

Ema Naim memiliki sifat yang baik hal ini tergambar pada kutipan berikut “*Semua hal bisa terjadi. Jika Laka Lorak dan Ema Naim menghendaki*” (Okky Madasari, 2018: 185). Pada kutipan ini menjelaskan bahwa Ema Naim dalam konteksnya menghendaki Matara, Mamanya, dan Para Peneliti untuk keluar dari Tanah Melus. Tidak hanya itu, biasanya orang yang datang ke Tanah Melus pasti tidak selamat. Namun, dengan kerendahan hati Ema Naim Matara dan rombongan dibiarkan untuk kembali ke Jakarta.

(j) Mama Atok

Mama Atok adalah tokoh pembantu yang berperan untuk mendampingi Matara ketika berada di Tanah Melus. Mama Atok setia untuk menjaga Matara ketika berada di sana. Mama Atok memiliki sifat yang baik.

Data 47:

“Mama Atok memandangu lekat-lekat. Ia tak menanggapi permintaanku hingga aku terpaksa mengulangnya” (Okky Madasari, 2018: 84)

Pada data 47 Mama Atok memandang Matara dengan seksama. Mama Atok tidak menanggapi permintaan Matara untuk pulang bersama Mamanya. Mama Atok tidak menanggapi permintaannya. Namun, Mama Atok setia untuk mengurus Matara sebelum bertemu dengan Mamanya.

(k) Atok

Atok ialah tokoh pembantu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Matara. Tokoh Atok selalu mendampingi Matara selama Matara berada di Tanah Melus. Dimana Atok membawa Matara untuk berkeliling Kampung dan menunjukkan satu demi satu rumah-rumah yang berada di sana. Tokoh Atok Ini sangat berperan dalam cerita karena di Tanah Meluslah Atok dan Matara bertemu, sehingga sampai akhir cerita Atoklah yang menunjukkan jalan bagi Matara dan Mamanya keluar dari tanah Melus.

Data 48:

“Atok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami. Kami terus mengikutinya. Aku tersengal-sengal kehabisan napas, tapi aku tak boleh berhenti. Kami semua tak boleh berhenti” (Okky Madasari, 2018: 184)

Pada data 48 dapat dilihat bahwa tokoh Atok memiliki sifat yang baik. Ia rela mencarikan jalan keluar untuk Matara, Mamanya, dan Para Ilmuan untuk keluar dari Tanah Melus dengan berlari sekuat tenaga hingga Atok menemui padang rumput yang berada di luar Tanah Melus. Pengejawatan nilai baik yang dimiliki oleh Atok dapat dijadikan sebagai nilai yang dapat diperoleh pembaca.

(l) Maun Iso

Maun Iso adalah tokoh pembantu yang berperan sebagai tokoh adat yang ada di Tanah melus. Ia adalah teman dari Ema Naim yang juga berperan sebagai tokoh adat disana. Maun Iso dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu karena karkaternya tidak selalu dimunculkan dalam cerita. Perannya hanya sebagian saja dalam cerita.

Data 49:

“Maun Iso mulai bicara dengan suara yang besar. Laki-laki masih muda itu terlihat begitu berwibawa dan dipatuhi semua orang” (Okky Madasari, 2018: 111)

Pada data 49 tampak bahwa Maun Iso merupakan orang yang berwibawa dan dipatuhi oleh semua masyarakat yang berada di Tanah Melus. Hal ini dapat kita lihat ketika ia berbicara dengan suara yang keras dan lantang semua masyarakat mendengarkan dan memperhatikannya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan bahwa Maun Iso adalah tokoh adat atau ketua adat yang berada di suatu desa untuk memimpin desa dan melindungi masyarakat desa dari orang-orang jahat yang masuk ke desa.

(m) Ratu Kupu-Kupu

Ratu Kupu-Kupu ialah tokoh pembantu yang merupakan tokoh setengah hewan dan manusia. Dalam cerita ini Ratu Kupu-Kupu berpran sebagai tokoh binatang yang merupakan tokoh pengejawatan dari norma-norma yang ada. Hal ini tampak pada data berikut.

Data 50:

“Ratu kupu-kupu berjalan mendekati kami. Sayapnya terkepak pelan-pelan” (Okky Madasari, 2018: 125-126)

Data 50 menjelaskan bahwa Ratu Kupu-Kupu mendekati Matara dan Atok dengan mengepakkan sayap-sayapnya. Pada saat itu, Matara dan Atok baru sampai di Kerajaan Kupu-Kupu dari tersesat di Danau. Ratu Kupu-Kupu perannya dalam cerita *Mata di Tanah Melus* hanya berperan sebagian dari cerita. Ia hanya berperan ketika Matara dan Atok berada di Kerajaan Kupu-Kupu. Oleh karena itu, tokoh Ratu Kupu-Kupu dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu.

(n) Dewa Buaya atau Bei Nai

Dewa Buaya adalah tokoh pembantu yang perannya hanya mengambil sedikit bagian dalam cerita. Dewa buaya dalam novel *Mata di Tanah Melus* dikenal dengan sebutan Bei Nai yang memiliki peran sebagai pelindung Tanah Melus.

Data 51:

“Bei Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus. Pemberi kekuatan para Maun” (Okky Madasari, 2018: 154)

Pada data 51 dapat diketahui bahwa tokoh Bei Nai adalah seorang dewa Para Buaya yang melindungi para Buaya dari orang jahat atau Para Pemburu. Bei Nai juga bertindak sebagai pemberi Para Maun, yaitu Maun Iso di Tanah Melus.

(o) Para Pemburu

Para Pemburu adalah orang-orang yang ingin menguasai Lakaan. Mereka memburu semua yang ada di Tanah Melus seperti memburu Buaya-Buaya. Para pemburu merupakan tokoh pembantu dalam novel *Mata di Tanah Melus*.

Data 52:

“Ada delapan laki-laki dewasa. Semuanya memanggul tas, beberapa membawa senapan. beberapa orang Belu dan beberapa lainnya seperti orang yang tinggal di Jakarta” (Okky Madasari, 2018: 157)

“*Kami tiba di sungai seluruh pemburu kini mengangkat senapannya!*”
(Okky Madasari, 2018: 161)

Data 52 menunjukkan bahwa ada delapan orang laki-laki dewasa yang memanggul tas dan membawa senapan. Kedelapan laki-laki dewasa tersebut adalah para pemburu yang ingin memburu buaya-buaya yang ada di sungai Melus. Dikatakan sebagai tokoh pemburu karena pada data tersebut ia membawa senapan yang digunakan untuk memburu buaya.

(p) Para Ilmuan

Para Ilmuan berperan sebagai tokoh pembantu dalam cerita *novel Mata di Tanah Melus*. Tokoh Para Ilmuan berperan di bagian akhir cerita yang mengantarkan Mama Matara bertemu dengan Matara.

Data 53:

“*Gila, luar biasa!seru salah satu ilmuan.*” (Okky Madasari, 2018: 171)

“*Para Ilmuan melanjutkan kesibukannya*” (Okky Madasari, 2018: 175)

Dalam data 53 diketahui Para Ilmuan melihat suatu kejadian yang tak terduga, yaitu adanya pulau di tengah-tengah lautan di musim panas yang disebut Lakaan. Para ilmuan ini adalah teman-teman dari Mama Matara yang ikut untuk mencari Matara di Tanah Melus.

(q) Laka Lorak

Laka Lorak ialah tokoh pembantu dalam cerita. Ia merupakan sosok perempuan yang melindungi Atok, Matara, Mama Matara, dan Para Ilmuan ketika teromabang-ambing di Air. Dikatakan sebagai tokoh pembantu karena peran Laka Lorak hanya berperan sedikit tidak menguasai cerita.

Data 54:

*“Di tengah badai, muncul sosok perempuan. Perempuan itu melayang, meliuk-liuk di antara tiupan angin. Perempuan itu serupa cahaya, serupa udara, **Laka Lorak seru Atok**” (Okky Madasari, 2018: 176)*

Pada data 54 tampak bahwa Laka Lorak muncul melayang-layang dan meliuk-liuk di angkasa. Sosok Laka Lorak serupa cahaya dan serupa udara. Laka Lorak adalah Dewa Lautan bagi Masyarakat Melus.

(r) Manusia – Manusia Melus

Tokoh Pembantu dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu Manusia-Manusia Melus. Pada data 55 tampak bahwa Manusia-Manusia Melus yang berperan dalam cerita ini berjumlah enam laki-laki dewasa. Matara bertemu dengan tokoh ini ketika Matara tersesat di Tanah Melus.

Data 55:

*“Ada **enam orang** dihadpanku. Enam laki-laki dewasa, tiga orang di depanku, tiga orang di belakangku. Semua berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar, dan tidak bersendal” (Okky Madasari, 2018: 78)*

*“Jangan takut, katanya **para melus** tak pernah jahat pada perempuan dan anak-anak” (Okky Madasari, 2018: 86)*

Manusia-Manusia Melus mempunyai ciri khas berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar, dan tidak bersendal. Manusia Melus inilah yang mengantarkan Matara ke rumah Maun Iso. Dikatakan sebagai tokoh manusia-manusia dalam novel *Mata di Tanah Melus* karena pada data 55 terdapat kata para melus. Dapat diartikan bahwa para melus adalah manusia-manusia Melus. Hal ini sesuai konteks dalam cerita.

(c) Tokoh Putih

Tokoh putih ialah tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh yang berkarakter baik dan menegakkan nilai-nilai kebenaran. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* tokoh yang merupakan tokoh putih, yaitu Matara, Mama Atok, Atok, Ratu Kupu-Kupu, dan Tania dan Mamanya.

(1) Matara

Matara merupakan tokoh putih dalam cerita. Matara mempunyai sifat penyabar, bekerja sama dan pantang menyerah. Sifat pantang menyerah ditunjukkan ketika Matara ingin keluar dari Kerajaan Kupu-Kupu. Walaupun Ia harus melewati sungai yang ada buayanya, menyusuri pohon kaktus yang penuh duri, dan bertemu dengan para pemburu. Namun, tekadnya sangat kuat untuk bertemu dengan orang tuanya.

Data 56:

“Kita bisa melakukannya, Tok. Kita bisa berenang” (Okky Madasari, 2018:149)

Berdasarkan data 56 Matara mempunyai sifat mampu bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat kita lihat ketika Matara bekerja sama dengan Atok untuk bersama-sama berenang agar sampai ke daratan. Ia selalu memberikan keyakinan kepada Atok bahwa mereka dapat melewatinya.

(2) Atok

Selain Matara, tokoh putih dalam cerita ialah Atok. Atok adalah tokoh yang mempunyai sifat kerja keras, pantang menyerah, berjiwa penolong, baik hati dan bersahabat. Sifat baik hati ditunjukkan pada kutipan di bawah ini. Dimana Atok memberikan sebutir kelapa untuk diminum oleh Matara.

Data 57:

“Pintu pelan-pelan terbuka. Atok masuk. Ia menyodorkan sebutir kelapa, ini minumlah.” (Okky Madasari, 2018: 115)

Pada data 57 Atok membuka pintu pelan-pelan dan masuk untuk memberikan sebutir kelapa untuk Matara. Situasi dalam hal ini Atok di larang oleh orang-orang Melus untuk memberikan apa-apa kepada Matara. Namun, Atok tetap memberikan minuman kelapa muda agar Matara bisa minum. Dari data di atas dapat dikatakan Atok merupakan tokoh putih yang mempunyai sifat tolong-menolong. Sifat tolong-menolong dapat dicerminkan ketika Atok memberikan minum kepada Matara. Dengan adanya sifat tersebut pembaca juga dapat mengambil nilai moral dari tokoh Atok. Dalam kehidupan sehari-hari penting untuk menerapkan sifat saling tolong-menolong antar sesama.

(3) Mama Atok

Mama Atok juga dapat dikatakan sebagai tokoh putih. Hal ini dikarenakan Mama Atok yang sering membantu dan melindungi Matara. Mama Atok memiliki sifat penyayang. Pada data di bawah ini tampak sifat penyayang dari Mama Atok, yaitu ketika Mama Atok menghapus air mata Matara dan berusaha menghibur Matara.

Data 58:

Mama Atok mengusap-usap punggung dan pundaku. Menghapus air mata yang mengalir dipipiku. Lalu ia menarik tanganku agar aku berdiri. Ia menuntunku dan berkata, mainlah sana. Itu Atok sedang main sama teman-teman yang lain” (Okky Madasari, 2018: 114)

Dari data 58 dapat dilihat bahwa Mama Atok mempunyai sifat yang baik. ia mempunyai jiwa penyayang dengan mengusap-usap punggung, pundak, dan

mengusap air mata Matara. Ia juga menyuruh Matara untuk bermain dengan Atok Tokoh Mama Atok yang mempunyai jiwa penyayang dapat di contoh oleh anak-anak untuk saling menyayangi antar sesama manusia.

(4) Ratu Kupu-Kupu

Ratu kupu-kupu merupakan tokoh putih dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Ratu Kupu-Kupu. Ratu Kupu-Kupu memiliki sifat yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika Ia menyajikan makanan untuk Atok dan Matara. Berikut data yang mengungkapkan karakter dari Ratu Kupu-Kupu.

Data 59:

“Ratu Kupu-Kupu menyajikan makanan di atas meja. Ada satu mangkuk besar berisi madu. Ada piring panjang berisi helai mahkota bunga, ada mangkuk yang terlalu besar berisi benang sari, ada piring bulat besar berisi bunga matahari. Ada buah-buah kecil, lebih kecil dari ceri. Ada rumput berwarna kekuningan. Lalu ada minuman berwarna merah yang katanya terbuat dari daging pohon kaktus. (Okky Madasari, 2018: 128)

Berdasarkan data 59 dapat dilihat bahwa Ratu Kupu-Kupu dapat dikatakan sebagai tokoh putih karena dilihat dari sikap pada data tersebut, yaitu Ratu Kupu-Kupu menyajikan makanan dan memberikan minuman kepada Atok dan Matara. Sikap pemberi yang dilakukan oleh Ratu Kupu-Kupu dapat dipetik oleh pembaca agar diterapkan dilingkungan Masyarakat khususnya anak-anak. Dengan anak membaca novel ini anak dapat memetik nilai saling memberi atas sesama.

Data 60:

“Ratu kupu-kupu tersenyum. Baiklah, anak-anak kalian harus menyelesaikan tugas kalian. cari Mamau, Mata! Kembali ke kampung Melus dan jaga lakaan, Atok!” (Okky Madasari, 2018: 146)

Ratu kupu-kupu juga mengizinkan Atok dan Matara untuk pulang bertemu dengan keluarganya masing-masing. Ia juga memberikan semangat kepada Matara dan Atok. Semangat yang ia berikan berupa kata-kata selesaikan tugas kalian dan ia menyuruh Matara untuk menemui Mamanya dan menyuruh Atok untuk menjaga Lakaan.

Data 60 diketahui bahwa Ratu Kupu-Kupu memiliki sikap murah hati karena ia melemparkan senyuman pada Matara dan Atok dan memberikan izin kepada mereka untuk menyelesaikan tugasnya untuk bertemu dengan keluarganya. Sikap senyuman, ramah dan tamah yang diperlakukan Ratu Kupu-Kupu kepada Matara dan Atok dapat diambil oleh pembaca. Pembaca dapat memetik nilai baik dari penokohan tokoh putih Ratu Kupu-Kupu yang memiliki jiwa ramah.

Data 61:

*“Bawa ini bersama kalian, kata **Ratu Kupu-Kupu** sambil menyerahkan dua daun lebar untuk kami. Ini akan berguna dan membantu kalian”* (Okky Madasari, 2018: 149)

Dapat dikatakan Ratu Kupu-Kupu adalah tokoh putih. Hal ini dapat dilihat pada data 61, yaitu ketika Ratu kupu-Kupu memberikan dua daun lebar yang dapat digunakan Atok dan Matara untuk berenang di sungai yang penuh dengan buaya, sehingga mereka bisa pulang menemui keluarganya masing-masing. Hal yang dapat dipetik pembaca terhadap tokoh putih, yaitu adanya sikap Ratu Kupu-Kupu memberikan bantuan pada mereka. Sikap memberi dapat dicontoh bagi pembaca sebagai nilai baik yang dapat diterapkan di lingkungan Masyarakat.

(5) Tania dan Mamanya

Data 62:

“Mataaaa! Mama Mata!

Kini aku bisa melihat siapa yang memanggil kami. Tania dan Keluarganya. Mama Tania memeluk, lalu ganti memeluk Mama” (Okky Madasari, 2018: 117)

Dengan adanya data 62 dapat diketahui bahwa Tania dan Mamanya mempunyai watak yang baik. Tania dan Mamanya rela sehari-hari mencari Matara dan Mamanya yang tersesat di Tanah Melus. Melihat sikap dan tingkah laku dari Tania dan Mamanya yang mempunyai jiwa penolong dan bertanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa Tania dan Mamanya memiliki sifat yang baik dan dapat ditiru oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data 56-62 dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* tokoh yang merupakan tokoh putih, yaitu Matara, Mama Atok, Atok, Ratu Kupu-Kupu, dan Tania dan Mamanya. Matara mempunyai sifat mampu bekerja sama dengan orang lain. Atok merupakan tokoh putih yang mempunyai sifat tolong-menolong. Tokoh Mama Atok yang mempunyai jiwa penyayang dapat di contoh oleh anak-anak untuk saling menyayangi antar sesama manusia. Ratu Kupu-Kupu memiliki sikap murah hati karena ia melemparkan senyuman pada Matara dan Atok dan memberikan izin kepada mereka untuk menyelesaikan tugasnya untuk bertemu dengan keluarganya. Tania dan Mamanya yang mempunyai jiwa penolong dan bertanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa Tania dan Mamanya memiliki sifat yang baik dan dapat ditiru oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

(d) Tokoh Hitam

Tokoh hitam dalam cerita anak merupakan tokoh yang berkebalikan dengan tokoh putih dan bersifat jahat. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* tokoh yang berperan sebagai tokoh hitam adalah Para Pemburu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data 63:

*“Kami tiba di pinggir sungai. **Seluruh pemburu kini mengangkat senapannya.** Dalam hati aku berharap tak ada buaya yang menampakan diri”* (Okky Madasari, 2018: 161)

*“Tapi ...**Dorrr!**”* (Okky Madasari, 2018: 161)

*“Salah satu **senapan sudah meletus.** Semua orang berjalan kerah peluru ditembak. Seekor buaya tertembak. Mereka bersorak sambil megacung-acungkan senapan”* (Okky Madasari, 2018: 161)

Tokoh hitam dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* ialah para pemburu. Dapat dikatakan sebagai tokoh hitam karena Para Pemburu mempunyai sifat perusak. Ia tega membunuh para buaya-buaya untuk diambil daging dan kulitnya. Tokoh seperti ini tidak diperkenankan ditiru oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa para pemburu mengangkat senapannya dan menembak salah satu buaya. Jadi, sikap dari tokoh pemburu tidak untuk ditiru oleh pembaca karena hal seperti itu, adalah sifat perusak yang tega untuk memusnahkan makhluk hidup. Sebagai manusia semestinya kita harus saling melestarikan dan menyayangi makhluk hidup, bukannya memusnakan hewan yang dilidungi.

c) **Latar**

Latar cerita adalah tempat, waktu, sejarah dan interaksi sosial dalam sebuah cerita yang meliputi letak geografis waktu terjadinya dan lingkungan religius. Dalam cerita fiksi anak latar lebih dirasakan kehadirannya. Oleh karena itu, latar diceritakan lebih jelas dan rinci.

Dalam cerita fiksi anak terdapat tiga jenis latar cerita, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu ialah latar yang menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial-budaya dapat dipahami sebagai kehidupan sosial-budaya yang diangkat dalam cerita.

Latar novel *Mata di Tanah Melus* mempunyai beberapa latar. Antara lain terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Adapun latar tempat yang ada dalam novel ini, yaitu Belu, Kamar Hotel, Rumah Tania, Fulan Fehan, Kampung Melus, Sekolah, Rumah Atok, Dalam Pesawat, Landasan Bandara, Lapak Pedagang Buah, Pinggir Jalan, Hol Hara Ranu Hitu, Gubuk, Lapangan, Kerajaan Kupu-Kupu, dan sungai. Latar waktunya pagi, siang, dan malam. Latar sosial budaya yang ada dalam novel mengangkat budaya suku Melus.

(1) Latar tempat

Latar tempat adalah adalah latar yang berkaitan dengan masalah geografis menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Jadi, latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa. Adapun latar tempat dalam novel *Mata di Tanah Melus* terletak di Belu, Kamar Hotel, Rumah Tania, Fulan Fehan, Kampung Melus, Sekolah, Rumah Atok, Dalam Pesawat, Landasan Bandara,

Lapak Pedagang Buah, Pinggir Jalan, Hol Hara Ranu Hitu, Gubuk, Lapangan, Kerajaan Kupu-Kupu, dan sungai.

(a) Belu

Tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* terjadi di Belu. Dimana Matara dan Mamanya melewati malan pertama. Di Belu mereka tidak makan malam karena uang mereka habis untuk membayar denda 20 Juta.

Data 63:

“Kami melewati malam pertama di Belu tanpa makan malam”
(Okky Madasari, 2018:39)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Belu merupakan latar yang ada pada novel *Mata di Tanah Melus*.

(b) Kamar Hotel

Kamar hotel merupakan tempat Matara dan Mama tinggal. Pada data di bawah ini Matara berada di kamar hotel karena ia pingsan di tengah perjalanan menuju rumah tania, sehingga Tania dan Mamanya membawa Matara pulang ke hotel.

Data 64:

“Kualihkan pandanganku dari Mama. Kini baru aku sadar aku ada di kamar hotelku. Ada Tania dan Ibunya disini” (Okky Madasari, 2018:50)

Pada data 64 tampak bahwa yang menjadi latar tempat dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah Hotel. Di sanalah Matara dan Mamanya tinggal pertama kali sebelum mereka menjelajahi petualangan di Tanah Melus.

(c) Rumah Tania

Rumah tania juga merupakan latar tempat terjadinya cerita dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Matara dan Mama pergi kerumah Tania untuk menjemput Tania, Mama Tania, dan Paman Tania untuk pergi ke Hol Hara Ranu Hitu.

Data 65:

*“Kami berhenti di **rumah tania** untuk menjemput kakak mama Tania”*
(Okky Madasari, 2018:54)

Berdasarkan data 65 menunjukkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa berada di rumah Tania, yaitu ketika Matara menjemput Tania.

(d) Fulan Fehan

Latar tempat yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu di Fulan Fehan. Hal ini tergambar pada data di bawah ini. Fulan Fehan ialah tempat Matara pertama kali tersesat. Fulan Fehan adalah lapangan hijau yang luas.

Data 66:

*“Ah, daripada bingung dan memikirkan yang bukan-bukan aku pun lari bersama mereka. Lari sekencang-kencangnya, **di tengah padang Fulan Fehan**, di bawah matahari terik dan langit biru, menantang angin yang berhembus ke arah kami”* (Okky Madasari, 2018:102)

(e) Kampung Melus

Kampung Melus merupakan latar tempat yang dominan dalam cerita. Di Kampung Melus itulah Matara tersesat dan mengalami beberapa kejadian-kejadian dalam petualangannya.

Data 67:

*Kami dibawa ke **kampung Melus**. Kampung yang juga sudah menjadi rumahku dan memberiku keluarga baru”* (Okky Madasari, 2018: 179)

Pada data 67 tampak bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* latar tempatnya terletak di Kampung Melus. Di Kampung Melus itulah Matara mengalami beberapa hal aneh dan di sanalah Matara bertemu dengan Dewa Buaya, Ratu Kupu-Kupu, dan Laka Lorak.

(f) Sekolah

Sekolah adalah latar tempat yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Disanalah Matara menimba ilmu.

Data 69:

*“Teman-Teman di **sekolah** baruku selalu diantar dengan mobil-mobil bagus”* (Okky Madasari, 2018:16)

Hal ini dapat dilihat pada data 69 bahwa Matara berada di sekolah melihat teman-temannya diantar menggunakan mobil, di sekolah juga Mama Tania memberikan argumentasinya mengenai dunia persekolahan. Mama bersuara keras di sekolah untuk menentang kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah.

(g) Rumah Matara

Latar tempat dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* berada di rumah Matara. Dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 72:

*“Hingga tiba waktunya sejak beberapa bulan terakhir ini, pertengkaran sering terdengar **di rumah** ini”* (Okky Madasari, 2018:20)

Berdasarkan data 72 dapat diketahui bahwa di rumah Matara sering terjadi pertengkaran antara Mama Matara dan Papanya. Rumah adalah tempat Matara, Mama, dan Papanya tinggal sebelum Matara dan Mamanya pergi ke Belu.

(h) Di Pesawat

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu di Pesawat. Pesawat adalah tempat Matara dan Mama bercerita. Di dalam pesawat Matara sudah berpikiran tidak enak mengenai tempat yang akan mereka tuju.

Data 74:

“Baru di pesawat saja aku sudah yakin, perjalanan ini tak benar-benar menjadi perjalanan yang menyenangkan dan penuh petualangan untuk kami berdua” (Okky Madasari, 2018:25)

Berdasarkan data 74 dapat diketahui bahwa di pesawat itulah Matara melihat awan-awan kecil. Namun, baru sampai di Pesawat Matara sudah beranggapan bahwa perjalanannya bakalan tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan Mamanya terlalu sibuk dengan penelitian yang akan ia lakukan.

(i) Landasan Bandara

Latar tempat lainnya yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah Landasan Bandara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 75:

“Kuinjakan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami” (Okky Madasari, 2018:31)

Landasan Pesawat menjadi latar tempat pada novel *Mata di Tanah Melus*. Hal ini dapat dilihat pada data 75 Landasan Pesawat merupakan tempat pertama kalinya Matara dan Mamanya menginjakan kaki di Tanah Melus. Suasana di bandara tersebut dapat digambarkan begitu sepi karena letaknya jauh.

(j) Lapak Pedagang Buah

Latar tempat yang juga ada pada novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu di Lapak Pedagang Buah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 76:

*“Mata, sini! Mama memanggilku untuk duduk bersamanya di **Lapak Pedagang Buah**”* (Okky Madasari, 2018:43)

Berdasarkan data 76 diketahui bahwa ceritanya terletak di Lapak Pedagang Buah. Lapak Pedagang Buah adalah tempat dimana Matara dan Tania berkenalan. Disanalah Mama mengenalkan Matara kepada Tania. Lapak buah tersebut adalah milik Mama Tania.

(k) Pinggir Jalan

Pinggir Jalan adalah latar tempat yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Di pinggir jalan itulah Tania bersama romobongan terjebak, sehingga mobil yang dikendarainya tak bisa berjalan.

Data 77:

*“Kami semua berdiri di **pinggir jalan**, di tepi parit, membelakangi lembah”* (Okky Madasari, 2018:57)

Data 77:

*“Kami semua berdiri di **pinggir jalan**, di tepi parit, membelakangi lembah”* (Okky Madasari, 2018:57)

(l) Hol Hara Ranu Hitu

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah Hol Hara Ranu Hitu. Pada data dibawah ini Matara melakukan Pembersihan jiwa. Hol Hara Ranu Hitu adalah tempat yang digunakan Matara dan rombongan untuk melaksanakan upacara pembersihan jiwa Matara untuk diberikan keselamatan.

Data 78:

*“Paman Tania menggeleng, kita pergi ke atas. Kita upacara di **Hol Hara Ranu Hitu**”* (Okky Madasari, 2018:59)

(m) Gubuk

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* latar tempatnya terletak di Gubuk. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 79:

*“Aku dan Mama duduk di atas **Gubuk**”* (Okky Madasari, 2018:73)

Gubuk adalah tempat dimana Tania dan Mama berlindung karena kehujanan ketika berada di Hol Hara Ranu Hitu. Pada kutipan di samping tampak bahwa Matara dan Mama tidur di dalam gubuk.

(n) Rumah Atok

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Latar tempat terjadinya peristiwa, yaitu di rumah Atok. Rumah adalah latar tempat dimana Matara tinggal di Tanah Melus. Tepatnya di rumah Atok. Hal ini dapat kita lihat pada data di bawah ini.

Data 81:

*“Tak ada barang apapun **di dalam rumah**”* (Okky Madasari, 2018:75)

Berdasarkan data 81 latar tempatnya terletak di dalam Rumah, yaitu Rumah Atok. Di dalam rumah Atok itulah Matara tinggal. Pada saat itu Matara di kurung agar tidak boleh kemana-mana oleh orang-orang Melus di Rumah Atok. Rumah Atok tampaknya sepi jika dilihat pada data tersebut.

(o) Lapangan

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu lapangan. Tampak pada data di bawah ini bahwa lapangan adalah tempat dimana upacara adat pembersihan jiwa Matara di lakukan.

Data 82:

“Api itu dinyalakan tepat di tengah lapangan” (Okky Madasari, 2018:90)

Di lapangan itulah terjadinya upacara penyambutan dan pembersihan Matara. Babi-babi mulai di bakar dan orang-orang Melus bersuka ria menerima dan menyambut Matara sebagai bagian dari Masyarakat Melus.

(p) Kampung Melus

Latar tempat pada novel *Mata di Tanah Melus* ini juga berada di Kampung Melus. Hal ini dapat kita lihat dalam data di bawah ini bahwa Kampung Melus dominan menjadi latar dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus*.

Data 83:

*“Aku lemas mendengarnya, kini aku jadi putus asa dan tak semangat lagi untuk melanjutkan perjalananku menjelajahi **Kampung Melus** bersama Atok”* (Okky Madasari, 2018:99)

Berdasarkan data 78 tampak bahwa Kampung Melus adalah tempat dimana Matara mengalami petualangan. Di sanalah Matara tersesat dan di sanalah pula Matara menjelajahi beragam petualangan.

(q) Kerajaan Kupu-Kupu

Latar tempat dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* terletak di kerajaan Kupu-Kupu. Dimana pada kutipan di bawah ini tempat latar cerita terletak di kerajaan Kupu-Kupu. Tempat tersesatnya Matara dan Atok.

Data 84:

“Kerajaan kupu-kupu ini adalah rumah baru untuk kalian. Selamanya” (Okky Madasari, 2018:131)

Kerajaan kupu-kupu adalah tempat Ratu Kupu-Kupu tinggal. Di kerajaan kupu-kupu itulah Matara dan Atok terdampar dari danau yang hampir menenggelamkan mereka berdua. Beberapa hari mereka tinggal di Kerajaan Kupu-Kupu sebelum melalui sungai yang banyak buayanya.

(r) Sungai

Sungai adalah latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Di pinggir sungai adalah tempat Matara dan Atok bertemu dengan para buaya dan bertemu pemburu.

Data 85:

“Kami sampai di tepi sungai berarus deras yang pada ujungnya air tumpah dari ketinggian ke dasar jurang, serupa air terjun” (Okky Madasari, 2018:141)

Berdasarkan data 85 dapat diketahui bahwa Matara dan Atok sampai di tepi sungai setelah mereka melewati Kerajaan Kupu-Kupu. Di sungai itulah terdapat banyak buaya-buaya. Sungai tersebut memiliki arus yang deras sampai-sampai ujung airnya tumpah seperti air terjun

(2) Latar Waktu

Latar waktu adalah hal yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam alur secara historis. Latar waktu mengacu pada waktu kejadian suatu peristiwa. Misalnya dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu latar waktunya terjadi pada malam, siang, dan pagi hari. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data 98:

“Pada malam sebelum keberangkatan kami pula, papa datang kekamarku. Dia memeluku dan memberi hadiah sebuah kamera baru, kamera kecil yang canggih” (Okky Madasari, 2018:29)

Latar waktu yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* terjadi pada malam hari. Hal ini tampak pada data 81, yaitu terjadi pada malam hari. Dimana pada saat itu Papa dari Matara memberikan kamera di dalam kamar pada malam hari.

Data 97:

”Jam dua belas siang. Kami berdua kembali menyusuri jalanan menuju rumah Tania.” (Okky Madasari, 2018:47)

Berdasarkan data 97 tampak bahwa latar waktu dalam novel *Mata di Tanah Melus* terjadi pada siang hari. Dimana pada kutipan diatas digambarkan bahwa Matara dan Mamanya pergi menyusuri jalan tepat jam dua belas siang.

Data 87:

“Kami meninggalkan hotel jam sembilan pagi se usai sarapan” (Okky Madasari, 2018:40)

Latar waktu pada cerita novel *Mata di Tanah Melus* terjadi pada pagi hari. Hal ini dapat dilihat pada data 87 bahwa pada pagi hari Matara dan Mamanya meninggalkan Hotel se usai mereka sarapan. Pada pagi hari itulah mereka pergi menuju pasar untuk memotret kehidupan Masyarakat yang ada di Belu.

(3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Pada suatu daerah yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adalah masyarakat Belu, Tanah Melus Nusa Tenggara Timur Indonesia. Hal ini tampak pada data berikut.

Data 106:

“Tak usah takut, kata perempuan itu tanpa terbata-bata. Tampaknya ia tak terlalu bisa berbahasa Indonesia.” (Okky Madasari, 2018:83)

“Ema Nain minta kami menjagamu” (Okky Madasari, 2018:83)

“Ema Nain? Tanyaku (Okky Madasari, 2018:83)

“Pemimpin Melus. Pemimpin kita,

Latar sosial-budaya dalam cerita fiksi anak dapat dipahami sebagai kehidupan sosial-budaya yang diangkat dalam cerita. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat latar sosial budaya berupa budaya suku Melus. Dimana keadaan sosial-budaya di dalam cerita ini dominan merujuk pada adat, istiadat, dan budaya.

Data 102:

“Memang berapa besar yang harus dibayar, Pak?” Tanya Mama” (Okky Madasari, 2018:36)

“Mempertimbangkan harga sapi dan lain-lain, saya kira dua puluh juta,”kata Ketua Rt itu.” (Okky Madasari, 2018:36)

“Apa tidak bisa kurang lagi, Pak?” Tanya Mama” (Okky Madasari, 2018:36)

“Ketua RT itu menggeleng. Ini sudah adat kami. Dari pada urusannya nanti semakin panjang” (Okky Madasari, 2018: 37)

Berdasarkan data 102 tampak bahwa latar sosial budaya yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu budaya dari suku Melus adalah apabila seseorang menabrak hewan baik Sapi, Kambing, maupun hewan-hewan lainnya harus membayar denda sebesar 20 Juta. Hal ini dapat dilihat pada data tersebut bahwa Matara dan Mamanya menabrak Sapi yang lewat di jalanan, sehingga Mamanya Matara harus membayar denda sebesar 20 Juta.

Latar sosial-budaya lainnya yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu adanya upacara yang diadakan oleh Masyarakat Melus ketika ada orang-orang yang datang ke Tanah Melus. Hal ini dapat di lihat pada data berikut. Dimana terdapat acara adat yang dilakukan di Tanah Melus.

Data 103:

*“Bunyi gendang kian mengeras. Kini malahan mengalunkan musik riang penuh semangat. **Orang-orang berdiri, menari-nari mengikuti tabuhan gendang.*** (Okky Madasari, 2018: 94)

Berdasarkan data 103 kehidupan sosial orang-orang di Tanah Melus hidup rukun. Dimana apabila ada orang yang datang di Kampung Melus, maka akan diadakan upacara pembersihan dengan diadakannya tarian-tarian yang diringi tabuhan gendang. Tujuannya agar orang yang datang ke Tanah Melus selamat dan tidak diganggu oleh Masyarakat Melus. Hal ini diperkuat dengan kutipan di bawah ini.

Data 104:

*“Api pun dinyalakan tepat di tengah tanah lapang. **Babi-Babii itu dibakar.**”* (Okky Madasari, 2018: 94)

Dalam adat Melus orang-orang yang datang ke Tanah Melus, selain diadakan acara tari-tarian orang yang datang juga akan dipotongkan Babi yang dipotong oleh ketua adat yang memimpin acara tersebut. Dalam cerita ini Ema Naimlah yang berperan sebagai tokoh adat. Babi yang sudah dipotong, langsung dibakar di tengah lapangan tanda pesta dimulai.

Data 105:

“Bagian bawah tubuh mereka ditutup dengan tenun hitam sepanjang paha, terlihat seperti sarung tapi juga seperti celana. (Okky Madasari, 2018: 78)

Berdasarkan data 105 terlihat bahwa adat Masyarakat Melus selalu menggunakan pakaian adatnya dalam beraktivitas. Dimana orang-orang Melus menggunakan pakaian yang terbuat dari kain tenun. Bagian atas pakaiannya berupa tenun hitam selebar selendang yang disampirkan menyilang dibadan dan bagian bawahnya ditutupi dengan tenun hitam seperti sarung atau celana.

b. Tema

Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya fiksi dan sejenis komentar terhadap subjek baik secara eksplisit maupun implisit. Tema dalam cerita fiksi dikelompokkan kedalam lima jenis, yaitu jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan.

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adapun tema yang disajikan pengarang sangat menarik sehingga membuat pembaca novel khususnya anak-anak menjadi merasakan ikut terlibat langsung masuk dalam cerita menikmati isi cerita yang disajikan. Sesuai dengan judul novel *Mata di Tanah Melus* novel ini memberikan kisah petualangan gadis kecil bernama Matara di

Tanah Melus. Oleh karena itu, tema dari novel ini adalah kemanusiaan. Hal ini tampak pada data berikut.

Data 107:

“Saat berlari jauh melewati para pemburu itu, Mata berkata pada Atok, “Mereka mau menangkap buaya Tok,” kataku sambil berjalan. “Sudah dari dulu,” kata Atok. “Itulah sebabnya semakin jarang kita lihat buaya. Semua dibunuh, diambil mereka.” “Apakah buaya-buaya yang tadi kita lihat akan mati semua, Tok? (Madasari, 2018: 161)

Berdasarkan kutipan di atas Matara dan Atok berlari kembali kearah sungai untuk menyelamatkan para buaya. Mereka berpura-pura untuk bergabung bersama para pemburu dengan tujuan menyelamatkan dewa buaya dan para buaya lainnya. Pada saat salah satu buaya tertembak Atok berteriak Bei Nai! Untuk memanggil Dewa Buaya, seketika para buaya muncul dan melilit Para Pemburu.

Dengan adanya kutipan-kutipan yang memperkuat tema novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dapat diketahui bahwa Okky Madasari sebagai penulis menyisipkan rasa kepeduliannya terhadap sesama makhluk hidup melalui beberapa adegan dalam cerita. Berdasarkan wawancara dengan *Tempo.co* Okky mengatakan bahwa sastra anak yang ia tulis tersimpan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tema dalam novel *Mata di Tanah Melus* mengangkat tema kemanusiaan. Tema kemanusiaan ialah tema mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, cinta kasih, gotong royong, mementingkan kepentingan umum. Artinya, semua nilai-nilai itu adalah antara manusia dan manusia ataupun manusia dan makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat pada data berikut, yaitu nilai tolong-menolong.

Data: 108

“Atok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami. Kami terus berlari mengikutinya.” (Okky Madasari, 2018:184)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terdapat nilai kemanusiaan tolong-menolong pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, yaitu Atok yang menolong Matara, Mamanya, dan Para Peneliti untuk keluar dari Tanah Melus, Belu Nusa Tenggara Timur. Atok mencarikan jalan agar keluar dari Tanah Melus.

c. Sarana Cerita

Sarana cerita sebagai metode memilih dan menyusun detail cerita, sarana-sarana cerita harus digunakan secara masuk akal agar pembaca menjadi terkendali. Sarana-Sarana dalam cerita dapat diartikan sebagai metode pengarang yang digunakan untuk memilih cerita agar tercapainya pola-pola yang bermakna. Sarana cerita yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari berupa judul dan sudut pandang.

1) Judul

Judul merupakan elemen fiksi yang pertama dibaca oleh pembaca. Oleh karena itu, judul mudah dikenali oleh pembaca. Biasanya judul dari cerita adalah cerminan dari isi cerita secara keseluruhan. Judul itu yang mengacu pada sejumlah elemen struktur lainnya. Artinya, judul suatu karya berhubungan erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam.

Judul novel *Mata di Tanah Melus* dapat dipahami dari dua sudut pandang yang berbeda. Hal pertama yang menarik dan membuat penasaran dari judul novel ini adalah pemilihan judul oleh pengarang. Judul “*Mata di Tanah Melus*” mengandung dua arti, yaitu pertama berarti mengenai mata yang berpetualang di Tanah Melus dan yang kedua berarti menggambarkan keindahan Tanah Melus. Hal ini menunjukkan bahwa judul *Mata di Tanah Melus* memiliki arti yang kompleks, dan saat membaca pertama kali, sudah menyiratkan isi cerita yang multiprestasi karena *Mata di Tanah Melus* sebagai frasa yang membentuk penyimpangan interpretasi.

Dengan demikian, *Mata di Tanah Melus* adalah judul yang merujuk pada penyimpangan pada level semantis dan morfologis. Pembaca tidak bisa membayangkan *Mata di Tanah Melus itu?*. Akan tetapi, justru hal inilah yang menjadi daya tariknya karena membuat pembaca menjadi ingin tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan “*Mata di Tanah Melus*”. Dengan adanya hal ini dapat diketahui bahwa sering kali judul dalam cerita memberdayakan aspek penyimpangan semantis dan morfologis dalam rangka untuk membangkitkan keingintahuan membaca pada anak-anak seperti dengan judul novel *Mata di Tanah Melus*. Judul seperti ini sangat menarik karena anak-anak menjadi ingin tahu dan penasaran mengenai isi dari cerita tersebut. Dengan adanya judul seperti ini, anak akan menebak apakah Mata yang dimaksud pada judul adalah Mata yang merupakan alat indera manusia atau mata yang dimaksud adalah gambaran kehidupan dari Tanah Melus, dan apakah mata itu adalah nama seseorang yang berpetualang di Tanah Melus.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dikatakan sebagai sarana cerita dalam novel. Sudut pandang dalam novel, yaitu mengungkapkan posisi pengarang menceritakan sebuah peristiwa pada suatu cerita. Sudut pandang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sudut pandangnya berupa sudut pandang orang pertama pelaku utama, sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan.

Sudut pandang yang digunakan pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adalah teknik bercerita orang pertama dengan aku sebagai tokoh utama (*first-person-central*), yaitu tokoh utama aku mengisahkan cerita atau pengalaman hidup dengan kata-katanya. Namun, terdapat juga sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Akan tetapi, secara keseluruhan sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut.

Data 118:

“*Aku punya ibu yang suka menulis cerita*” (Okky Madasari, 2018: 13)

Berdasarkan data 118 dapat dikatakan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama karena kata-kata pada kutipan di atas menggunakan kata aku. Dengan sudut pandang yang seperti ini tokoh utama aku yaitu Matara mengisahkan pengalaman hidup dengan kata-katanya.

Pembaca diajak masuk untuk ikut mengalami dan merasakan peristiwa demi peristiwa dari cerita yang bernada kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, dan sikap optimistis. Namun, selain sudut pandang orang pertama pelaku utama, terdapat juga sudut pandang orang pertama pelaku utama, sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Akan tetapi, yang paling dominan dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama karena paling banyak muncul.

a) Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama adalah sudut pandang yang bercirikan kata aku atau saya. Pengarang dikatakan sebagai pelaku apabila ia terlibat langsung dalam sebuah cerita. Hal ini tampak jelas pada data berikut.

Data 145:

“Aku menggendong tas punggungku yang berisi buku-buku, boneka beruangku, dan berbagai makanan yang aku beli di Jakarta” (Okky Madasari, 2018:28)

Berdasarkan data 145 dapat diketahui bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama karena adanya kata ganti aku. Dimana kata ganti aku ditunjukkan kepada Matara yang sedang menggendong tas punggung yang dimilikinya.

Data 219:

“Kami tidak pernah pergi berlibur dengan naik pesawat” (Okky Madasari, 2018:23)

Berdasarkan data 219 dapat diketahui bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku sampingan karena adanya kata ganti orang ketiga, yaitu kami. Kata ganti kami mengacu kepada tokoh Matara dan Mamanya. Dimana kata ganti kami diucapkan oleh Matara, selain kata ganti orang pertama pelaku utama ada juga sudut pandang orang pertama pelaku sampingan dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu tampak pada data berikut.

Data 223:

“Kita tidak akan pergi lagi bersama Reinar” (Okky Madasari, 2018:44)

Berdasarkan data 223 dapat diketahui bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku sampingan karena adanya kata ganti kami. Dimana kata ganti kami ditunjukkan kepada Mata dan Mama. Namun, kata ganti ini diucapkan oleh Mama.

b) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang orang ketiga merupakan sudut pandang yang terbatas. Pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikan sebagai orang ketiga serta memakai kata ganti seperti ia atau mereka.

Data 225:

“Dia memeluku dan memberi hadiah sebuah kamera baru, kamera kecil yang canggih” (Okky Madasari, 2018: 29)

Berdasarkan data 225 tampak bahwa adanya sudut pandang orang ketiga karena memakai kata ganti dia yang ditunjukkan kepada Papa Matara. Pada saat itu Papa Matara memberi hadiah kamera baru kepada Matara.

Data 290:

“Atok berlari dibelakangku” (Okky Madasari, 2018:139)

Berdasarkan data 290 dapat diketahui bahwa adanya sudut pandang orang ketiga karena memakai kata ganti nama orang secara langsung. Kata ganti orang ketiga pelaku utama yang dimaksud adalah tokoh Atok. Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa Atok berlari dibelakang Matara. Mereka melakukan hal ini ketika Matara diajak keluar oleh Atok keluar dari Tanah Melus. Dalam sudut pandang orang ketiga ini, terdapat sudut pandang orang ketiga pelaku utama dan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Sudut pandang orang ketiga pelaku utama ditandai dengan nama orang, kata ganti dia, dan kata ganti ia. Berikut salah satu bentuk kata ganti orang ketiga pelaku sampingan yang ditandai dengan kata ganti Ia.

Data 263:

“Ia tampak bahagia dengan keberadaan kami di sini” (Okky Madasari, 2018:143)

Berdasarkan data 263 tampak bahwa adanya sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kata ganti Ia ditunjukkan oleh Ratu Kupu-Kupu. Kata ganti ia inilah yang menyebabkan kutipan tersebut digolongkan sebagai kata ganti orang ketiga pelaku sampingan. Ratu Kupu-Kupu tampak bahagia dengan adanya keberadaan kami. Kata kami yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah Matara dan Atok. Artinya, Ratu Kupu-Kupu tampak bahagia dengan datangnya Matara dan Atok ke kerajaan Kupu-Kupu.

Data 300:

“Mereka mentertawakanku” (Okky Madasari, 2018:34)

Berdasarkan data 300 diketahui bahwa adanya sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan karena adanya kata ganti mereka yang ditunjukkan penulis kepada Mama dan Reiner. Pada kutipan tersebut Mama dan Reiner menertawakan Matara karena Matara menanyakan hal yang dianggap mereka tidak masuk akal.

b. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan penjabaran mengenai nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertorehan terhadap sesama berdasarkan Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Kemendiknas melalui Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan mendefinisikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam 18 butir nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang didefinisikan Kemendiknas melalui Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan hanya terdapat tujuh representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama yang berupa nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat, kerja keras/berani, jujur, pantang menyerah, dan religius. Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama yang akan dipaparkan berikut.

1) **Religius**

Religius dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh utama yaitu Matara ialah nilai religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius tersebut terdapat pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* yaitu ketika Matara berdoa untuk memohon ampunan. Hal ini sesuai dengan data berikut.

Data 301:

“Tak ada yang bisa kami lakukan kecuali menunggu. Mama mengajaku berdoa. Aku menurutinya. Dalam hati aku berdoa agar kami semua diberi keselamatan.”(Okky Madasari, 2018:172)

Berdasarkan data 301 tampak jelas bahwa tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari mempunyai nilai pendidikan karakter religius. Hal ini dikarenakan tokoh utama memiliki sifat patuh dalam menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu Matara berdoa untuk meminta pertolongan kepada tuhan agar diberi keselamatan dari marabahaya di Tanah Melus.

Data 302:

“Aku tak bisa tidur sepanjang malam. Aku terus berdoa agar bisa bertemu dengan Mama, kembali bersama Mama” (Okky Madasari, 2018:112)

Berdasarkan data 302 tokoh Matara memiliki nilai pendidikan karakter religius. Data yang kedua mengenai nilai pendidikan karakter religius juga ditemukan dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Pada data 302 tampak bahwa Matara memanjatkan doa di rumah Atok untuk bertemu dengan Mamanya. Dengan berdoa Matara berharap bisa bertemu dengan orang tuanya.

Berdasarkan kedua data yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa Tokoh Matara mempunyai sikap keregiliusan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Matara selalu berdoa ketika mengalami beberapa kesulitan-kesulitan. Dengan adanya data 301 dan 302 dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Matara dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari memiliki nilai pendidikan karakter religius. Nilai religius yang dimiliki Matara tersebut dapat dijadikan panutan bagi pembaca khususnya anak-anak. Dengan adanya sikap keregiliusan yang dimiliki Matara. Ia dapat selamat dan diberi pertolongan oleh Tuhan Yang Maha Esa keluar dan selamat dari Tanah Melus.

2) Jujur

Dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter terdapat salah satu nilai yang dapat diteladani oleh pembaca ketika membaca sebuah novel, yaitu nilai pendidikan karakter jujur. Dalam nilai pendidikan karakter jujur dapat dikatakan sebagai perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat pada tokoh utama Matara, yaitu dapat dijelaskan pada data berikut.

Data 303:

“Tidak..! aku berseru. Tentu saja aku tidak tahan difitnah seperti itu, aku tidak disisipkan. Aku bukan pengintai dan perusak. Aku hanya tersesat. Aku mau pulang, aku mau bertemu ibuku” (Okky Madasari, 2018:90)

Berdasarkan data 303 dapat diketahui bahwa tokoh utama Matara memiliki nilai karakter jujur dalam perkataannya. Matara memiliki nilai pendidikan karakter jujur. Pada data 303 dapat dilihat bahwa Matara bersikap jujur saat ditanyai oleh orang-orang di Kampung Melus. Ia mengatakan bahwa dia bukan pengintai, bukan mata-mata, bukan perusak, melainkan ia hanya tersesat. Memang benar apa yang dikatakan oleh Matara tersebut bahwa dia bukan pengintai yang seperti dituduhkan oleh penduduk Kampung Melus kepadanya.

Dengan adanya sikap karakter Matara yang jujur pembaca khususnya anak-anak dapat meneladani sikap Matara yang bersikap jujur dalam perkataan. Sikap jujur sangat penting diteladani oleh pembaca apalagi anak-anak karena dengan bertindak dan berjiwa jujur seseorang akan dipercaya dengan orang lain.

3) Kerja Keras

Kerja keras adalah salah satu bagian dari nilai pendidikan karakter yang perlu diteladani oleh pembaca ketika membaca sebuah novel. Begitu juga, dengan novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras yang dapat menjadi cerminan pembaca kepada tokoh utama.

Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama berupa nilai kerja keras. Hal ini dapat kita lihat pada data berikut.

Data 304:

“Aku berdiri untuk menunjukan keberanian dan keyakinanku. Jika memang ini benar-benar tanah Bunag, sudah pasti aku akan bertemu Mama.”(Okky Madasari, 2018:123)

Berdasarkan data 304 tampak bahwa tokoh utama Matara mempunyai nilai kerja keras yang dapat diimplementasikan oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat ketika Matara menunjukan keberanian dan keyakinannya untuk bertemu dengan Mamanya. Matara dengan sungguh-sungguh memiliki semangat juang dan jiwa pemberani untuk bertemu Mamanya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 305.a:

“Dalam suasana yang kian gelap, samar-samar terlihat ada cahaya terang” (Okky Madasari, 2018: 165)

“Mama ternyata ada di antara orang-orang yang duduk mengelilingi api unggun itu. Aku langsung lari dan menjatuhkan diri dalam pelukannya. Kami berpelukan lama dan erat sekali. Tanpa aku sadari air mata mengalir dipipiku. (Okky Madasari, 2018: 166)

Berdasarkan data 305.a dapat diketahui bahwa dengan semangat yang tinggi Matara dapat bertemu dengan Mamanya. Dengan adanya hal itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tekad dan kerja keras tentunya dapat membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat pada data 305.a yang berkaitan dengan data 304. Pada data 305.a tampak bahwa Matara menunjukkan keberanian dan keyakinannya untuk bertemu dengan Mamanya. Matara dengan sungguh-sungguh memiliki semangat juang dan jiwa pemberani untuk bertemu Mamanya.

Dengan adanya keberanian dan tekad yang dimiliki oleh Matara, maka pada data 305.a Matara bertemu dengan Mamanya karena kegigihan untuk bertemu Mamanya walupun dalam suasana gelap akhirnya ia bertemu dengan Mamanya dengan penuh tangis bahagia.

Data 305.b:

“Kita bisa melakukannya, Tok. Kita bisa berenang.”(Okky Madasari, 2018:149)

Data 305.b juga dapat dikatakan termasuk nilai kerja keras yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tekad dari Matara yang bekerja keras untuk melewati sungai agar berntemu dengan orang tuanya sangat tinggi. Matara berusaha meyakinkan Atok agar bisa melewati air terjun agar keluar dari Kerajaan Kupu-Kupu.

Berdasarkan data 304, 305.a, dan 305.b dapat diketahui bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama. Kerja keras yang dapat diteladani oleh pembaca, yaitu nilai kerja keras ketika Matara bertekad untuk bertemu Mamanya dan tekadnya untuk menyelamatkan diri ketika tenggelam di danau. Artinya, kerja keras itu sangat penting untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh seseorang.

4) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam kehidupan sehari-hari rasa ingin tahu sering kali muncul pada diri anak-anak, begitu pula dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari Matara sebagai tokoh utama dalam cerita mempunyai karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 306:

“Kenapa di sini hewan peliharaan dibiarkan berkeliaran? tanyaku” (Okky Madasari, 2018:33)

Berdasarkan data 306 dapat dilihat bahwa dari konteks kalimat pada data 104 dapat kita ketahui bahwa rasa keingintahuan tokoh utama tergambar dari tokoh utama menanyakan mengenai kenapa di sini hewan peliharaan dibiarkan berkeliaran. Hewan peliharaan yang dimaksud oleh tokoh utama adalah sapi.

Tokoh utama memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar karena ketika diperjalanan menuju Tanah melus ia menemui banyak sekali sapi yang berkeliaran, namun hanya dibiarkan. Padahal semestinya hewan peliharaan itu dikandang. Dalam hal ini tokoh utama berupaya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang ia lihat dan amati. Hal ini kita lihat dari sikap tokoh utama dalam bertanya untuk mengetahui informasi yang akan dicari tahunya.

Data 308:

“Maun Iso masih muda. Jauh lebih muda dari Mama. Ia belum ada dua tahun jadi meo kami.” (Okky Madasari, 2018: 100)

“Meo?”(Okky Madasari, 2018: 100)

“Panglima Perang”(Okky Madasari, 2018: 100)

“Aku tak bisa menahan rasa ingin tahuku. Kini aku terdengar seperti anak kecil cerewet yang mau tahu segala sesuatu ” (Okky Madasari, 2018: 100)

Pada data 308 Jika dilihat dari konteks pada kalimat yang ditebalkan tersebut dapat dikatakan bahwa Matara memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi. Ia memiliki rasa ingin tahu terhadap Bangsa Melus mengenai kehebatan-kehebatan yang dimiliki mereka.

Data 309:

“Kamu manusia atau kupu-kupu? Tanyaku. Aku tak bisa menahan rahasia penasaranku dan merasa inilah waktu paling tepat untuk menanyakannya” (Okky Madasari, 2018:123)

Berdasarkan data 309 tampak bahwa Matara lagi-lagi memiliki jiwa penasaran yang tinggi. Dimana pada data tersebut ia penasaran mengenai Ratu Kupu-Kupu, kerajaan kupu-kupu, dan dunia Kupu-Kupu. Matara semakin penasaran terhadap keanehan Ratu Kupu-Kupu. Ia merasa aneh terhadap Ratu Kupu-Kupu. Dengan hal itu, ia mencoba untuk mengalahkannya rasa penasarannya dan menanyakan hal itu pada Ratu Kupu-Kupu. Ia menanyakan apakah Ratu Kupu-Kupu adalah Manusia atau bukan dan kalau Ratu Kupu-Kupu mengapa berbentuk Manusia.

Berdasarkan data 306, 308, dan 309 dapat diketahui bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat nilai pendidikan rasa ingin tahu. Tokoh utama memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar terhadap sapi-sapi yang berkeliaran di jalan. Dalam hal ini tokoh utama berupaya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang ia lihat dan amati. Ia memiliki rasa ingin tahu terhadap Bangsa Melus mengenai kehebatan-kehebatan yang dimiliki mereka. Matara semakin penasaran terhadap keanehan Ratu Kupu-Kupu. Ia merasa aneh terhadap Ratu Kupu-Kupu. Dengan hal itu, ia mencoba untuk mengalahkannya rasa penasarannya dan menanyakan hal itu pada Ratu Kupu-Kupu.

5) Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter komunikatif dapat dilihat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari pada data berikut.

Data 310:

“Aku mengulurkan tanganku pada anak itu. Ia menyebut namanya, Tania. Aku pun menyebut namaku, Mata. Lengakunya Matara.”
(Okky Madasari, 2018:43)

Berdasarkan data 310 dapat diketahui bahwa sikap komunikatif dari Matara yang memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara. Dimana Matara suka berkenalan ketika menemui orang baru dan akrab dalam berbicara.

Data 311:

“Hai, saya Matara, kataku sambil tersenyum dan melambaikan tangan. Aku pikir tak ada cara lain yang lebih baik selain mengajak mereka berkenalan dengan sopan” (Okky Madasari, 2018: 78)

Pada novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif pada tokoh Matara. Dimana Tokoh Matara memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara dan bergaul dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada data 311 yang memperlihatkan bahwa Matara pertama kali datang ke Tanah Melus menemui enam orang laki-laki yang merupakan Masyarakat Melus. Dengan ramahnya ia menyapa Masyarakat Melus. Sambil tersenyum dan melambaikan tangan ia mengajak mereka berkenalan dengan sopan. Oleh karena itu, dapat dikatakan Matara memiliki sifat Ramah, Tamah, dan Komunikatif.

Berdasarkan data 310 dan 311 dapat diketahui bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat nilai bersahabat atau komunikatif. Tokoh utama memiliki sikap ramah terhadap orang-orang yang baru ia temui. Sikap komunikatif dari Matara yang memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara. Matara suka berkenalan ketika menemui orang baru dan akrab dalam berbicara. Tokoh Matara memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara dan bergaul dengan orang lain. Dengan ramahnya ia menyapa Masyarakat Melus. Sambil tersenyum dan melambaikan tangan ia mengajak mereka berkenalan dengan sopan. Oleh karena itu, dapat dikatakan Matara memiliki sifat Ramah, Tamah, dan Komunikatif.

6) Gemar Membaca

Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca terdapat juga dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Data 312:

“Mama menulis banyak sekali buku, tapi tak satu pun dari buku itu yang bisa kubaca. Aku sudah ingin membaca buku yang ditulis Mama sejak aku bisa membaca pada usia enam tahun.” (Okky Madasari, 2018:14)

Berdasarkan data 312 dapat diketahui bahwa Matara mempunyai tekad yang kuat untuk membaca buku dan ia juga gemar sekali membaca. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran Matara dalam membaca buku yang telah digemari olehnya sejak kecil.

Data 313:

“Aku memilih untuk membaca ulang Alice In Wonderland sepanjang perjalananku. Cerita itu sudah kubaca berulang kali sampai aku hafal setiap detiknya” (Okky Madasari, 2018:26)

Berdasarkan data 313 dapat diketahui bahwa Matara menghabiskan waktunya hanya untuk membaca bacaan anak-anak. Dapat dikatakan tokoh utama gemar membaca karena Matara tidak bosan-bosan untuk membaca cerita *Alice In Wonderland* secara berulang-ulang.

Data 314:

“Aku sering membaca cerita tentang suku yang hidup ratusan tahun yang menyembelih manusia dari suku lain sebagai persembahan untuk dewa mereka” (Okky Madasari, 2018: 93)

Data 314 memperkuat lagi bahwa Matara sudah gemar membaca sejak kecil. Dimana ada kata sering dalam kutipan tersebut. Artinya, Matara memang sering membaca dan gemar membaca cerita-cerita anak-anak dan pengetahuan. Artinya, dari beberapa data di atas tokoh Matara memiliki kebiasaan gemar membaca, yaitu memiliki kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Berdasarkan data 312, 313 dan 314 diketahui bahwa Matara sebagai tokoh utama memiliki kebiasaan gemar membaca sejak kecil dan menghabiskan waktunya hanya untuk membaca bacaan anak-anak. Dapat dikatakan tokoh utama gemar membaca karena Matara tidak bosan-bosan untuk membaca cerita *Alice In Wonderland* secara berulang-ulang. Kebiasaan gemar membaca pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari oleh Matara sebagai tokoh utama yang giat membaca perlu diteladani. Dengan adanya kegemaran membaca seseorang dapat memperkaya ilmu pengetahuan karena membaca adalah jendela dunia.

7) Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan seseorang yang berupaya untuk mencegah kerusakan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi atau belum disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam tersebut. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga tercermin pada Tokoh Utama Matara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 315:

“Kami berlari kembali ke para pemburu buaya. Aku terengah-engah, tapi aku setuju pada yang dikatakan Atok, kami tak boleh membiarkan pemburu-pemburu membunuh buaya-buaya itu” (Okky Madasari, 2018: 159)

Berdasarkan data 315 dapat dilihat bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat nilai pendidikan karakter yang harus disesuaikan dengan kita. Karakter peduli lingkungan dilakukan oleh Matara yang berupaya untuk mencegah para pemburu membunuh para buaya yang ada di sungai. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kerusakan alam dan lingkungan.

Tokoh Atok dan Matara berlari sekuat tenaga untuk menyelamatkan buaya-buaya dari tangan pemburu. Nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh Matara melalui kegigihannya menyelamatkan buaya dapat dicontoh oleh para pembaca, khususnya anak-anak. Dalam hal ini anak dapat mengikuti sikap dan peran tokoh utama, yaitu Matara yang akan menyelamatkan buaya dari Pemburu. Sikap peduli lingkungan seperti yang dilakukan oleh Matara perlu diteladani oleh pembaca sebagai penikmat sastra.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur pembangun dan merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Data dalam penelitian ini berupa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan tebal 185 halaman. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu menggunakan teknik kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca novel secara menyeluruh dan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat unsur pembangun berupa fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), tema, dan sarana cerita (judul dan sudut pandang) dan nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama, yaitu nilai religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

Hasil penelitian mengenai fakta cerita pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menggunakan alur, yaitu berupa alur maju karena peristiwanya diceritakan dari awal sampai akhir secara berurutan sesuai dengan awal peristiwa cerita, konflik, dan klimaks dalam cerita. Tokoh dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* berdasarkan analisis data terdapat tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh hitam, dan tokoh putih.

1. Alur

Alur pada cerita fiksi menampilkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang disampaikan kepada pembaca. Alur bertujuan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa atau rangkaian cerita yang terjadi. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menggunakan alur maju. Alur maju ialah rangkaian cerita yang mempunyai klimaks di akhir cerita.

Alur cerita pada novel *Mata di Tanah Melus* adalah alur maju karena peristiwanya diceritakan dari awal sampai akhir secara berurutan. Alur maju diceritakan dari masa lalu ke masa kini secara teratur dan berurutan dari awal kejadian cerita sampai akhir cerita.

“Pada lima novel sebelumnya, Okky kerap menggunakan alur maju-mundur dalam bercerita. Akibatnya, kadang pembaca dibuat sedikit pusing dan juga penasaran. Ditambah lagi tiap babnya bisa berpuluh-puluh halaman. Saya sempat khawatir hal yang sama terjadi pada novel terbarunya ini. Namun ternyata segmentasi kepada anak-anak membuat Okky membuat jumlah halaman setiap bab menjadi lebih sedikit. Mayoritas alur yang digunakan juga adalah alur maju.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menggunakan alur

maju.⁸³ Pada novel sebelum-belumnya Okky Madasari sering menggunakan alur maju-mundur. Namun, ketika dalam novel yang bergenre sastra anak seperti ini Okky Madasari mampu keluar dari cerita yang beralur campuran dan memilih menggunakan alur maju untuk mengemas cerita anak. Alur maju yang dikemas dalam cerita anak bertujuan agar anak sebagai pembaca tidak bingung, sehingga dapat memahami dan menikmati cerita secara utuh.

2. Tokoh

Karya fiksi biasanya terdapat berbagai macam tokoh. Suatu tokoh sangat dibutuhkan untuk menghidupkan impersi. Pengarang mempergunakan beberapa jenis tokoh yang biasanya digunakan dalam cerita. Artinya, peran suatu tokoh sangat dibutuhkan karena dapat menghidupkan impersi dalam suatu cerita.

Pada novel *Mata di Tanah Melus* terdapat beberapa tokoh yang berperan untuk menghidupkan cerita. Tokoh tersebut terdiri dari tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh hitam, dan tokoh putih. Salah satu peran yang sangat berperan dalam menghidupkan cerita adalah peran tokoh utama dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh utama mengambil bagian penting dan terbesar dari cerita.

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari tokoh utama yang mengambil bagian terbesar dan menghidupkan cerita, yaitu Matara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara yang dilakukan oleh Media Elektronik Tempo Co bersama Okky Madasari pada 3 Febuari 2020.

⁸³ Aisha Shaidra, "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus," *Tempo Co*, 3 Febuari 2018

“Dalam proses penulisan, saya sebagai pengarang melihat segala sesuatu dari kacamata anak-anak, utamanya tokoh utama dalam novel itu yang berumur 12 tahun. Saya meleburkan diri dalam karakter, pikiran, dan jiwa anak-anak, sehingga kemudian rangkaian kisah mengalir begitu saja sehingga bisa dinikmati anak-anak” (Wawancara Okky Madasari bersama Tempo Co)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa yang berperan menjadi tokoh utama adalah Matara.⁸⁴ Okky Madasari sebagai pengarang cerita mengatakan bahwa tokoh utama dalam cerita adalah gadis yang berumur 12 tahun. Dengan adanya bukti wawancara yang dilakukan Tempo Co kepada Okky Madasari memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* adalah Matara.

Hasil wawancara tersebut juga dapat mensinkronkan dengan analisis data yang dilakukan oleh peneliti bahwa Matara adalah tokoh utama dalam cerita. Hal ini dapat dikatakan karena Tokoh Matara dari awal cerita yang dimulai dari sub-bab (Mar dan Gerhana, Cerita-Cerita di Kepala Mama, Papa, Kelinci di Awan, Pesawat Kecil di Negeri Entah Berantah, Sapi-Sapi Belu, Berjalan Bersama Tania, Hol Hara Ranu Hitu, Manusia-Manusia Melus, Fulan Fehan, Siapa Orang Bunag, Tenggelam Bersama Atok, Kerajaan Kupu-Kupu, Sapi dan Kupu-Kupu, Ratu Kupu-Kupu, Meloncat dan Terhanyut, Dewa Buaya, Pemburu Buaya, Pemburu Melus, dan, Lautan dan Laka Lorak) sampai akhir cerita selalu mempunyai peran yang dominan dalam cerita.

⁸⁴ Aisha Shaidra, "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus," *Tempo Co*, 3 Februari 2018

Matara merupakan tokoh utama dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus*. Dapat dikatakan sebagai tokoh utama karena tokoh Matara yang mengambil bagian terbesar dan terpenting dari suatu cerita. Dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* tokoh Matara tetap ada dalam cerita dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh Matara dikatakan sebagai tokoh utama karena Matara dijadikan sebagai judul dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Hal ini berkaitan dengan definisi judul dalam suatu karya sastra yang berhubungan erat dengan elemen-elemen pembangun fiksi. Biasanya judul-judul dalam cerita anak diambil dari nama-nama tokoh, peristiwa, persoalannya, maupun nilai-nilai moralitas. Jika dianalisis sesuai dengan isi cerita yang ada pada novel *Mata di Tanah Melus* judul novel ini mengambil objek tokoh utamanya sebagai judul, apalagi jika dilihat dari desain sampul.

Tokoh pembantu merupakan tokoh yang kontras dengan tokoh lainnya dan membantu menjelaskan tokoh lainnya. Adapun tokoh pembantu dalam cerita tersebut, yaitu Mama Matara, Papa Matara, Tania, Mama Tania, Atok, Ratu Kupu-Kupu, Raja Buaya, Ibu Atok, Ema Naim, Laka Lorak, Paman Tania, dan Reinar.

Tokoh putih yang berkarakter baik dan menegukatkan nilai-nilai kebenaran pada cerita ini, yaitu Matara, Mama Atok, Atok, Mama Tania, Tania, dan Ratu Kupu-Kupu. Bukan hanya, tokoh putih yang ada dalam cerita namun terdapat tokoh hitam. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat tokoh hitam yang berkebalikan dengan tokoh putih, yaitu Para Pemburu.

Tokoh putih merupakan tokoh yang mengejawatkan nilai-nilai baik pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Matara, Mama Atok, Atok, Mama Tania dan Tania, dan Ratu Kupu-Kupu adalah tokoh putih yang memiliki sifat baik dalam cerita.

*“Kita akan diajak untuk mengenal **Tania dan Mamanya yang baik hati**. Namun, akhir cerita novel ini janggal bagi saya karena terasa serba cepat dan kurang menggugah. Mungkin rasanya seperti tiba-tiba ada **peri baik** yang datang dan menyelesaikan semuanya”* (Review novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari oleh Fimela)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh putih dalam cerita adalah Tania dan Mamanya, serta Peri baik.⁸⁵ Adapun Peri baik yang dimaksud dalam kutipan data di atas yaitu Ratu Kupu-Kupu. Analisis data yang telah peneliti lakukan didapatkan hasil data bahwa tidak hanya Tania dan Mama Tania, serta Ratu Kupu-Kupu saja yang mempunyai sifat baik dan berperan sebagai tokoh putih. Namun, Matara, Mama Atok dan Atok juga merupakan tokoh yang baik dan dapat dikatakan sebagai tokoh putih. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti berikut.

Matara merupakan tokoh putih dalam cerita. Matara mempunyai sifat penyabar, bekerja sama dan pantang menyerah. Sifat pantang menyerah ditunjukkan ketika Matara ingin keluar dari Kerajaan Kupu-Kupu. Walaupun Ia harus melewati sungai yang ada buayanya, menyusuri pohon kaktus yang penuh duri, dan bertemu dengan para pemburu. Namun, tekadnya sangat kuat untuk bertemu dengan orang tuanya.

⁸⁵ Aisha Shaidra, "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus," *Tempo Co*, 3 Februari 2018

Berdasarkan data 56 Matara mempunyai sifat mampu bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat kita lihat ketika Matara bekerja sama dengan Atok untuk bersama-sama berenang agar sampai ke daratan. Ia selalu memberikan keyakinan kepada Atok bahwa mereka dapat melewatinya.

Selain Matara, tokoh putih dalam cerita ialah Atok. Atok adalah tokoh yang mempunyai sifat kerja keras, pantang menyerah, berjiwa penolong, baik hati dan bersahabat. Sifat baik hati ditunjukkan pada data 57. Pada data tersebut Atok membuka pintu pelan-pelan dan masuk untuk memberikan sebutir kelapa untuk Matara. Situasi dalam hal ini Atok di larang oleh orang-orang Melus untuk memberikan apa-apa kepada Matara. Namun, Atok tetap memberikan minuman kelapa muda agar Matara bisa minum. Dari data di atas dapat dikatakan Atok merupakan tokoh putih yang mempunyai sifat tolong-menolong. Sifat tolong-menolong dapat dicerminkan ketika Atok memberikan minum kepada Matara. Dengan adanya sifat tersebut pembaca juga dapat mengambil nilai moral dari tokoh Atok. Dalam kehidupan sehari-hari penting untuk menerapkan sifat saling tolong-menolong antar sesama.

Mama Atok juga dapat dikatakan sebagai tokoh putih. Hal ini dikarenakan Mama Atok yang sering membantu dan melindungi Matara. Mama Atok memiliki sifat penyayang. Pada data di bawah ini tampak sifat penyayang dari Mama Atok, yaitu ketika Mama Atok menghapus air mata Matara dan berusaha menghibur Matara. Berdasarkan data 58 diketahui bahwa Mama Atok mempunyai sifat yang baik. ia mempunyai jiwa penyayang dengan mengusap-usap punggung, pundak, dan mengusap air mata Matara. Ia juga menyuruh Matara untuk bermain dengan

Atok Tokoh Mama Matara yang mempunyai jiwa penyayang dapat di contoh oleh anak-anak untuk saling menyayangi antar sesama manusia.

Latar yang terdapat dalam cerita novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Dalam cerita anak latar lebih dihasilkan kehadirannya. Latar novel *Mata di Tanah Melus* mempunyai beberapa latar, antara lain terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Adapun latar tempat yang ada dalam novel ini, yaitu Belu, Kamar Hotel, Rumah Tania, Fulan Fehan, Kampung Melus, Sekolah, Rumah Atok, Dalam Pesawat, Landasan Bandara, Lapak Pedagang Buah, Pinggir Jalan, Hol Hara Ranu Hitu, Gubuk, Lapangan, Kerajaan Kupu-Kupu, dan sungai. Latar waktunya pagi, siang, dan malam. Latar sosial budaya yang ada dalam novel mengangkat budaya suku Melus.

“Ide cerita berawal dari perjalanan saya ke Belu, Nusa Tenggara Timur tahun 2016 lalu. Saya berangkat ke sana berdua dengan anak saya yang saat itu berusia dua tahun. Dalam perjalanan riset bersama anak saya itulah lahir ide untuk menuliskan kisah yang terinspirasi oleh daerah Belu dalam bentuk fiksi yang bisa dibaca oleh anak-anak” (Wawancara Tempo Co bersama Okky Madasari)

Berdasarkan kutipan data dalam wawancara yang dilakukan oleh media elektronik Tempo Co kepada Okky Madasari dapat dilihat bahwa latar tempat yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari salah satunya berada di Belu, Nusa Tenggara Timur.⁸⁶ Sebagian cerita berada di Belu khususnya daerah Tanah Melus. Beberapa latar lainnya dapat dilihat pada hasil analisis data, yaitu data 63-80 bahwa latar cerita dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terjadi di 18 tempat kejadian, yaitu Belu, Kamar

⁸⁶ Aisha Shaidra, “Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus”, *Tempo Co*, 3 Febuari 2018.

Hotel, Rumah Tania, Fulan Fehan, Kampung Melus, Sekolah, Rumah Atok, Dalam Pesawat, Landasan Bandara, Lapak Pedagang Buah, Pinggir Jalan, Hol Hara Ranu Hitu, Gubuk, Lapangan, Kerajaan Kupu-Kupu, dan sungai.

Latar sosial-budaya dapat dipahami sebagai kehidupan sosial-budaya yang diangkat dalam cerita. Latar sosial budaya yang diangkat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, yaitu mengangkat budaya suku Melus. Hal ini dapat dilihat dalam review novel yang dilakukan oleh Fimela berikut.

“Tanah Melus dihuni oleh orang-orang yang sangat menjaga adat istiadatnya. Mereka memiliki bahasa sendiri yang tak bisa dipahami Mata. Anehnya, mereka bisa berbicara bahasa Indonesia meski tidak tahu di mana Indonesia dan Jakarta tempat Mata berasal” (Review novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari oleh Fimela)

Berdasarkan review novel yang dilakukan oleh Fimela dapat disimpulkan bahwa latar sosial yang diangkat dalam cerita mengangkat budaya Melus yang sangat menjaga dan menjunjung adat-istiadat.⁸⁷ Berdasarkan analisis data 84-88 disimpulkan bahwa keadaan sosial-budaya di dalam cerita ini dominan merujuk pada adat, istiadat, dan budaya. Kehidupan sosial orang-orang di Tanah Melus hidup rukun, yaitu diadakannya upacara pembersihan dan tarian-tarian yang diringi tabuhan gendang untuk menyambut orang yang baru datang. Adat Masyarakat Melus selalu menggunakan pakaian adanyat dalam beraktivitas. Masyarakat Melus menggunakan pakaian yang terbuat dari kain tenun. Bagian atas pakaiannya berupa tenun hitam selebar selendang yang disampirkan menyilang dibadan dan bagian bawahnya ditutupi dengan tenun hitam seperti sarung atau celana.

⁸⁷ Fimela, “Review Novel Mata di Tanah Melus-Okky Madasari”, *Majalah Online Fimela com*, 4 Maret 2018.

Tema dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari disajikan pengarang sangat menarik sehingga membuat pembaca novel khususnya anak-anak menjadi merasakan ikut terlibat langsung masuk dalam cerita menikmati isi cerita yang disajikan. Tema yang diangkat dalam data yang diteliti, yaitu bertemakan kemanusiaan.

“Apakah tema-tema sosial khas Okky tetap melekat dalam karya tersebut?”

“Harapan saya, jika saat anak-anak mereka telah membaca karya semacam ini, mereka akan tumbuh menjadi manusia yang berpikiran terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan,” tutur Okky. Jawaban tersebut menyiratkan melalui sastra anak, Okky tak melepas kesetiiaannya terhadap tema kemanusiaan yang selama ini ia usung.” (Wawancara Tempo Co bersama Okky Madasari)

Matara sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang pemberani yang diam-diam memiliki jiwa humanis.⁸⁸ Hal ini terlihat saat Mata dan Atok terjatuh di sebuah sungai penuh buaya. Pada saat itu mereka berlari masuk ke hutan dan bertemu dengan para buaya dari kota.

“Saat berlari jauh melewati para pemburu itu, Mata berkata pada Atok, “Mereka mau menangkap buaya Tok,” kataku sambil berjalan. “Sudah dari dulu,” kata Atok. “Itulah sebabnya semakin jarang kita lihat buaya. Semua dibunuh, diambil mereka.” “Apakah buaya-buaya yang tadi kita lihat akan mati semua, Tok? (Okky Madasari, 2018: 161)

Berdasarkan kutipan di atas Matara dan Atok berlari kembali kearah sungai untuk menyelamatkan para buaya. Mereka berpura-pura untuk bergabung bersama para pemburu dengan tujuan menyelamatkan dewa buaya dan para buaya lainnya. Pada saat salah satu buaya tertembak Atok berteriak Bei Nai! Untuk memanggil Dewa Buaya, seketika para buaya muncul dan melilit Para Pemburu.

⁸⁸ Aisha Shaidra, "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus," Tempo. Co, 3 Febuari 2018

Dengan adanya kutipan-kutipan yang memperkuat tema novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari dapat diketahui bahwa Okky Madasari sebagai penulis menyisipkan rasa kepeduliannya terhadap sesama makhluk hidup melalui beberapa adegan dalam cerita. Berdasarkan wawancara dengan *Tempo.co* Okky mengatakan bahwa sastra anak yang ia tulis tersimpan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tema dalam novel *Mata di Tanah Melus* mengangkat tema kemanusiaan. Tema kemanusiaan ialah tema mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, cinta kasih, gotong royong, mementingkan kepentingan umum. Artinya, semua nilai-nilai itu adalah antara manusia dan manusia ataupun manusia dan makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat pada data berikut, yaitu nilai tolong-menolong.

“Atok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami. Kami terus berlari mengikutinya.” (Okky Madasari, 2018:184)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terdapat nilai kemanusiaan tolong-menolong, yaitu Atok yang menolong Matara, Mamanya, dan Para Peneliti untuk keluar dari Tanah Melus, Belu Nusa Tenggara Timur. Atok mencarikan jalan agar keluar dari Tanah Melus.

Judul pada novel *Mata di Tanah Melus* dapat dipahami dari dua sudut pandang yang berbeda. Hal pertama yang menarik dan membuat penasaran dari judul novel ini adalah pemilihan judul oleh pengarang. Judul “*Mata di Tanah Melus*” mengandung dua arti, yaitu pertama berarti mengenai mata yang berpetualang di Tanah Melus dan yang kedua berarti menggambarkan keindahan Tanah Melus. Hal ini menunjukkan bahwa judul *Mata di Tanah Melus* memiliki

arti yang kompleks, dan saat membaca pertama kali, sudah menyiratkan isi cerita yang multiprestasi karena *Mata di Tanah Melus* sebagai frasa yang membentuk penyimpangan interpretasi.

Stanton menyatakan bahwa judul merupakan elemen fiksi yang paling dikenali oleh pembaca, sehingga pembaca selalu berharap bahwa judul dalam cerita menjadi acuan sebagai pencerminan dengan isi cerita secara keseluruhan.⁸⁹ Artinya, judul yang diangkat dalam novel *Mata di Tanah Melus* benar secara keseluruhan menyajikan cerita mengenai gadis yang berusia 12 tahun, yaitu Matara yang berpetualang di Tanah Melus.

Sudut pandang dalam novel, yaitu mengungkapkan posisi pengarang menceritakan sebuah peristiwa pada suatu cerita. Sudut pandang yang digunakan pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adalah teknik bercerita orang pertama dengan aku sebagai tokoh utama (*first-person-central*), yaitu tokoh utama aku mengisahkan cerita atau pengalaman hidup dengan kata-katanya. Namun, terdapat juga sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Akan tetapi, secara keseluruhan sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini sudut pandang orang pertama.

Berdasarkan analisis data dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama Matara, yaitu religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Artinya dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter hanya tujuh nilai yang terdapat pada tokoh utama. Pendidikan karakter dalam sastra anak

⁸⁹ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 78

“Okky pun menilai usia anak-anak merupakan usia penting dalam membentuk karakter manusia. Ia berharap saat anak-anak telah membaca karya semacam itu, mereka akan tumbuh menjadi manusia yang berpikiran terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.”(Wawancara Tempo Co bersama Okky Madasari)

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.⁹⁰ Okky berharap saat anak-anak telah membaca karya novel *Mata di Tanah Melus* mereka akan tumbuh menjadi manusia yang berpikiran terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam cerita tersebut.

“Alasan utama Okky mengemas pesan sosial, kemanusiaan dalam bentuk cerita, yaitu bisa menyampaikan nilai tanpa bernuansa dakwah dan menggurui. Ia percaya nilai-nilai itu akan lebih tertanam dalam jiwa dan akan membentuk karakter pembaca” (Wawancara Tempo Co bersama Okky Madasari)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh media Tempo Co dengan Okky Madasari diketahui bahwa Okky Madasari memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang ia tulis. Nilai-nilai itu dikemas dalam novel *Mata di Tanah Melus* bertujuan untuk membentuk karakter pembaca.⁹¹ Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Mata di Tanah Melus* dalam hal ini tokoh utama Matara. Bagi pembaca dapat nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertorelan terhadap sesama berdasarkan Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila. Oleh karena itu, terdapat tujuh nilai-nilai

⁹⁰ Aisha Shaidra, “Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus,” *Tempo Co*, 3 Februari 2018

⁹¹ Aisha Shaidra, “Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus,” *Tempo Co*, 3 Februari 2018

pendidikan karakter pada tokoh utama, yaitu religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

Religius merupakan sikap atau perilaku seseorang yang patuh dan taat terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap sesama masyarakat, rukun terhadap agama lainnya. Sikap religius tersebut terdapat pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Tokoh Matara mempunyai sikap keregilusan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Matara selalu berdoa ketika mengalami beberapa kesulitan-kesulitan. Nilai religius yang dimiliki Matara tersebut dapat dijadikan panutan bagi pembaca khususnya anak-anak.

Nilai pendidikan karakter jujur dapat dikatakan sebagai perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat pada tokoh utama. Matara memiliki nilai pendidikan karakter jujur, yaitu ketika ia bersikap jujur saat ditanyai oleh orang-orang di Kampung Melus. Ia mengatakan bahwa dia bukan pengintai, bukan mata-mata, bukan perusak, melainkan ia hanya tersesat. Dengan adanya sikap karakter Matara yang jujur pembaca khususnya anak-anak dapat meneladani sikap Matara yang bersikap jujur dalam perkataan. Sikap jujur sangat penting diteladani oleh pembaca apalagi anak-anak karena dengan bertindak dan berjiwa jujur seseorang akan dipercaya dengan orang lain.

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras yang dapat menjadi cerminan pembaca kepada tokoh utama. Kerja keras yang dapat diteladani oleh pembaca, yaitu nilai kerja keras ketika Matara bertekad untuk bertemu Mamanya dan tekadnya untuk menyelamatkan diri dari

tenggelamnya ia di danau yang berada di Tanah Melus. Artinya, kerja keras itu sangat penting untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh seseorang.

Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam kehidupan sehari-hari rasa ingin tahu sering kali muncul pada diri anak-anak, begitu pula dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari Matara sebagai tokoh utama dalam cerita mempunyai karakter rasa ingin tahu yang tinggi.

Tokoh utama memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar karena ketika diperjalanan menuju Tanah melus ia menemui banyak sekali sapi yang berkeliaran, namun hanya dibiarkan. Padahal semestinya hewan peliharaan itu dikandang. Ia memiliki rasa ingin tahu terhadap Bangsa Melus mengenai kehebatan-kehebatan yang dimiliki mereka. Matara semakin penasaran terhadap keanehan Ratu Kupu-Kupu. Ia juga merasa aneh terhadap Ratu Kupu-Kupu. Dengan hal itu, ia mencoba untuk mengalahkannya rasa penasarannya dan menanyakan hal itu pada Ratu Kupu-Kupu.

*“Dengan menghadirkan karakter 12 tahun, semesta dalam kisah ini bisa terbangun sebagai sebuah cerita petualangan seorang anak yang penuh **rasa ingin tahu**, yang penuh keberanian sekaligus rasa penasaran ingin melihat dunia yang lebih luas dari yang sehari-hari di hadapinya”* (Wawancara Tempo Co bersama Okky Madasari)

Bersahabat atau Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat nilai bersahabat atau komunikatif.

*“Novel anak karya pertama Okky Madasari ini menjadi referensi bacaan baru untuk anak-anak. Sekalipun novel anak, orang dewasa pun juga bisa menikmatinya. Ada nilai-nilai penting yang disampaikan melalui novel ini. Soal keberanian, **persahabatan**, dan juga pentingnya keluarga. Cukup seru mengikuti petualangan Mata.”* (Wawancara Tempo Co bersama Okky Madasari)

Tokoh utama memiliki sikap ramah terhadap orang-orang yang baru ia temui. Sikap komunikatif dari Matara yang memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara. Matara suka berkenalan ketika menemui orang baru dan akrab dengan orang lain.

Tokoh Matara memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara dan bergaul dengan orang lain. Dengan ramahnya ia menyapa Masyarakat Melus. Sambil tersenyum dan melambaikan tangan ia mengajak mereka berkenalan dengan sopan. Oleh karena itu, dapat dikatakan Matara memiliki sifat Ramah, Tamah, dan Komunikatif.

Tokoh utama Matara memiliki nilai pendidikan karakter kerja sama dan komunikatif. Matara saling bekerja sama dengan Atok untuk keluar dari danau agar tidak tenggelam dan mencari jalan keluar. Hal ini sesuai dengan pendapat Samani bahwa karakter dapat dikatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku secara khas yang dimiliki setiap individu, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang mempunyai karakter baik dapat dikatakan sebagai individu yang dapat mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkannya.⁹² Dengan adanya sikap saling bekerjasama, Matara dapat dikatakan berkarakter baik, sehingga memiliki perilaku yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

⁹² Purbarani Jatining Panglipur dan Eka Listiyaningsih, “Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global,” *diseminarkan di Universitas Negeri Malang 2017*, h. 688.

Gemar Membaca merupakan sikap kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca terdapat juga dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Matara sebagai tokoh utama memiliki kebiasaan gemar membaca sejak kecil dan menghabiskan waktunya hanya untuk membaca bacaan anak-anak.

Dapat dikatakan tokoh utama gemar membaca karena Matara tidak bosan-bosan untuk membaca cerita *Alice In Wonderland* secara berulang-ulang. Kebiasaan gemar membaca pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari oleh Matara sebagai tokoh utama yang giat membaca perlu diteladani.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan individu yang berupaya mencegah kerusakan alam dan memperbaikinya atau melakukan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan alam. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan juga tercermin pada tokoh utama Matara. Nilai pendidikan karakter pada tokoh Matara dapat dilihat melalui kegigihannya menyelamatkan buaya. Hal yang dilakukan Matara dapat dicontoh oleh para pembaca, khususnya anak-anak. Dalam hal ini anak dapat mengikuti sikap dan peran tokoh utama, yaitu Matara yang akan menyelamatkan buaya dari Pemburu. Sikap peduli lingkungan seperti yang dilakukan oleh Matara perlu diteladani oleh pembaca sebagai penikmat sastra.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Unsur Pembangun dalam novel *Mata di Tanah Melus*, yaitu Fakta Cerita (alur, tokoh, dan latar), Tema, dan Sarana Cerita (judul dan sudut pandang). Berdasarkan hasil penelitian alur dalam novel *Mata di Tanah Melus* berupa Alur Maju. Tokoh dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdapat tokoh utama, yaitu Matara. Adapun Tokoh Pembantu, yaitu Mama Matara, Papa Matara, Reinar, Ketua RT, Tania, Ibu Tania, Paman Tania, Kakek, Imanuel, Ema Naim, Atok, Mama Atok, Maun Iso, Ratu Kupu-Kupu, Dewa Buaya, Para Pemburu, Para Ilmuan, Laka Lorak, dan Manusia-Manusia Melus. Sedangkan Tokoh Putih, yaitu Matara, Mama Atok, Atok, dan Ratu Kupu-Kupu dan Tokoh Hitam, yaitu Para Pemburu.

Latar dalam novel *Mata di Tanah Melus* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat terjadi di Belu, Kamar Hotel, Rumah Tania, Padang Fulan Fehan, Kampung Melus, Sekolah, Rumah Atok dan Matara, di Pesawat, Landasan Bandara, Lapak Pedagang Buah, Pinggir Jalan, Hol Hara Ranu Hitu, Tengah Lapangan, Gubuk, Kerajaan Kupu-Kupu, dan Sungai. Adapun latar waktu dalam cerita terjadi pada pagi, siang, dan malam hari. Latar Sosial-Budaya novel *Mata di Tanah Melus* mengangkat budaya Suku Melus.

Tema yang diangkat dalam novel *Mata di Tanah Melus* berupa tema kemanusiaan. Judul novel *Mata di Tanah Melus* dapat dipahami dari dua sudut pandang yang berbeda. Hal pertama yang menarik dan membuat penasaran dari judul novel ini adalah pemilihan judul oleh pengarang. Judul “*Mata di Tanah Melus*” mengandung dua arti, yaitu pertama berarti mengenai mata yang berpetualang di Tanah Melus dan yang kedua berarti menggambarkan keindahan Tanah Melus. Sudut pandang yang digunakan pengarang pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari adalah sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dan sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan. Namun, secara keseluruhan sudut pandang yang digunakan ialah teknik bercerita orang pertama dengan aku sebagai tokoh utama (*first-person-central*), yaitu tokoh utama aku mengisahkan cerita atau pengalaman hidup dengan kata-katanya.

2. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Berdasarkan penelitian dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang didefinisikan Kemendiknas melalui Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan hanya terdapat tujuh representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama yang berupa nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat, kerja keras/berani, jujur, pantang menyerah, dan religius.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat saran yang ditunjukkan kepada peneliti, masyarakat, dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Saran Bagi Peneliti

Peneliti sebaiknya dalam menganalisis sumber data harus lebih teliti, cermat, dan penuh kehati-hatian agar hasil data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebaiknya mengapresiasi penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dengan adanya apresiasi yang diberikan masyarakat, maka peneliti akan mengembangkan penelitian selanjutnya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, penelitiannya hanya terbatas, yaitu hanya meneliti unsur pembangun dan representasi nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan kajian strukturalisme, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha Shaidra, "Okky Madasari dan Kisah Buku Terbaru Mata di Tanah Melus," *Tempo. Co*, 3 Februari 2018.
- Azma Adam. 2015. "Karakter Tokoh Dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye," *Jurnal Humanika*, (Online), Vol. 3, No. 15, (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/584/pdf>, diakses 15 September 2020).
- Burhanudin Nurgiantoro. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chintya Nurikma Irma. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan," *Jurnal Retorika*, (Online), Vol. 11, No. 1, (<https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4888>, diakses 20 September 2020).
- Citra Nur Faidah. 2018. "Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia," *Jurnal Kreda*, (Online), Vol. 2, No. 3, (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2458>, diakses 22 September 2020).
- Danu Darmajati, "Benarkan Minat Baca Indonesia Serendah Ini!," *Detik News*, 5 Januari 2019. (<https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>), diakses 20 September 2020.
- Didis Ariesandi. 2017. "Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA," *Diglosia- Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/download/523/489>), diakses 7 Oktober 2020).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fimela, "Review Novel Mata di Tanah Melus-Okky Madasari", *Majalah Online Fimela com*, 4 Maret 2018. (<https://www.fimela.com/fashion-style/read/3778571/review-novel-mata-di-tanah-melus-okky-madasari>), diakses 11 November 2020.

- Hana Agustyana Ningrum, dkk., 2016. "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, (Online), Vol. 4, No. 1 (<https://www.neliti.com/publications/53714/analisis-struktural-dan-nilai-pendidikan-karakter-novel-pukat-karya-tere-liye-se>) diakses 21 September 2020.
- Hanna Eka Prativi Hermanto. 2018. "Keberanian dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari" *Jurnal Ilmiah Korpus*, (Online), Vol. 5 No.2 (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/2729>) diakses 7 Oktober 2020).
- Heru Kurniawan, dkk., 2018. "Penalaran Moral Anak dalam Cerita pada Majalah *Bobo* dan *Harian Kompas*," *Poetika Jurnal Ilmu Sastra*, (Online), Vol. 6 No. 2, (<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/39017>) diakses 5 Oktober 2020).
- Heru Kurniawan. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husnul Septiana dan Siti Isnaniah. 2020. "Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna" *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), vol. 2, No. 1, (<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/719/562>) diakses 4 Oktober 2020).
- K. Yudha Wirakusuma. 28 Febuari 2020. *Mengenalkan Membaca ke Anak untuk Masa Depan Indonesia*. Medcom.Id.
- Mila Roysa. 2017. "Analisis Buku Bacaan Anak" Belajar Sambil Berternak Ayam" Berdasarkan Pendekatan Stuktural," *Jurnal Kredo*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/1750/1135>) diakses 23 September 2020).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Nur Wadiah, dkk., 2016. "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol. 5, No. 3, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/9955/742>) diakses 16 September 2020).

- Okky Madasari. 2018. *Mata di Tanah Melus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pandu Dian Samaran, dkk., 2018. "Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan," *Jurnal Ilmiah Korpus*, (Online), Vol. 2 No. 3 (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/6786/3385> diakses 24 September 2020).
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purbarani Jatining Panglipur dan Eka Listiyaningsih. 2017. *Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global*. Prosiding Makalah disajikan di Universitas Negeri Malang 16 Agustus.
- Renne Wellek dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riris K dan Toha Sarumpaet. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rosady Ruslan. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silvi Maisuri, dkk. 2012., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiyaratullah" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online) Vol. 1 No. 1 (<https://www.neliti.com/id/publications/119554/nilai-pendidikan-karakter-dalam-novel-malaikat-malaikat-penolong-karya-abdulkari> diakses 24 September 2020).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugihastuti. 2015. *Sastra Anak Teori dan Apreasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suminto A, Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suwardi Endaswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CPAS (Center for Academic Publishing Service).

- Tanzila Nur Fajriati, dkk., 2018. "Reprentasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari," *Prosiding* disajikan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa di Universitas Pendidikan Indonesia Jakarta 3 November.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Trinil Dwi Trustianti. 2017. "Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami," *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, (Online), Vol. 3, No. 2 (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1710>, diakses 21 September 2020).
- Ulfa Meylinda dan Ixsir Eliya. 2019. "Peran *Startup* Digital "Ruangguru" Sebagai Metode *Long Distance Learning* dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Edulingua* 4, No.2 (<https://ejournal.unisnu.ac.id/JE/article/view/1150/1254> diakses 8 Oktober 2020)
- Yuliana Sari, dkk., 2018. "Id, Ego and Superego In The Main Character Of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari," *BIRCI Journal* (Online), Vol.2, No. 1 (<https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/99-109> diakses 23 September 2020).
- Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.

L

A

M

P

I

R

A

N

Instrumen 1

Pedoman analisis struktur pembangun dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

No	Aspek yang Dianalisis	Indikator
1	Fakta Cerita	Fakta Cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar
	a. Alur	a) Alur terbentuk dari suasana gerak peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat interaksi antar tokoh b) Peristiwa-peristiwa yang membentuk alur itu ada dalam satu jalinan atau rangkaian yang berhubungan secara berurutan secara logis dan kronologis menurut urutan waktu c) Tahapan alur terdiri dari atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian
	b. Tokoh	a) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya b) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian c) Menunjukkan bagaimana perilakunya d) Memahami bagaimana jalan pemikirannya e) Melihat bagaimana tokoh bereksai dengan tokoh lainnya
	c. Latar	a) Latar tempat: menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita b) Latar waktu: berhubungan dengan kapan

		<p>terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerita</p> <p>c) Latar suasana: menyaran pada keadaan dalam suatu cerita</p>
2	Tema	<p>a) Tema Jasmaniah</p> <p>b) Tema Moral</p> <p>c) Tema Sosial</p> <p>d) Tema Egoik</p> <p>e) Tema Ketuhanan</p>
3	Sarana Cerita	Sarana cerita terdiri dari judul dan sudut pandang
	a. Judul	<p>a) Judul mengacu pada tema, latar, konflik, tokoh, simbol cerita, dan akhir cerita</p> <p>b) Judul berkorelasi dengan isi</p> <p>c) Judul diambil dari nama tokoh, peristiwa, persoalannya, maupun nilai-nilai moral</p>
	b. Sudut Pandang	<p>a) Sudut pandang orang pertama pelaku utama (aku dan saya)</p> <p>b) Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan (kami, kita)</p> <p>c) Sudut pandang orang ketiga pengamat (ia dan dia, nama orang)</p> <p>d) Sudut pandang orang ketiga serba tahu (mereka dan kalian)</p>

Instrumen 2

Pengambilan data struktur pembangun dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

No	Unsur Pembangun	No. Data	Kutipan	Analisis
1	Alur	-	Alur Maju	ur dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> menggunakan alur maju. Hal ini dikarenakan ceritanya memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalan atau rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur, serta berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Artinya, peristiwanya diceritakan dari awal sampai akhir secara berurutan.
	Awal/Peristiwa	1	<i>“Kuinjakan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami”</i>	ur peristiwa dalam cerita ini dimulai dengan sampainya Matara dan Mamanya di Belu. Hal ini tampak pada kutipan pertama di samping bahwa pertama kali Matara dan Mamanya tiba di Bandara.
		2	(Okky Madasari, 2018: 31)	Setelah sampai, mereka langsung pergi menuju Hotel. Namun, ditengah perjalanan mobil yang mereka tumpangi menabrak salah satu sapi yang melewati
		3	<i>“Kami naik mobil yang dikendarai Reinan menuju hotel yang telah di pesan Mama dari Jakarta”</i>	
			(Okky Madasari, 2018: 32)	

		4	<p><i>“Mama dan Reinar terus mengobrol tanpa henti. Sampai kemudian Reinar tiba-tiba menginjak rem...dan semuanya tak bisa dihindari. Aku bisa melihat sapi itu roboh, ditabrak oleh mobil Reinar”</i> (Okky Madasari, 2018: 34)</p> <p><i>“Hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu”</i>(Okky Madasari, 2018: 67)</p>	<p>janan. Sehingga karena adanya hal tersebut. Mama Matara dikenai sanksi adat untuk membayar denda sebesar 20 Juta. Kejadian-demi kejadian dilalui oleh mereka. Agar tak ada kejadian yang akan terulang lagi Mama dan Matara memutuskan untuk melakukan pembersihan atau upacara adat untuk membersihkan jiwa-jiwa mereka dari kesialan. Mereka bertemu Tania dan Mamanya. Oleh karena itu, mereka diantarkan ke Hol hara Ranu Hitu.</p>
	Tengah/Konflik	5	<p><i>“Dua orang kini berjalan mendekatiku. Aku tak bisa lagi menahan rasa takutku. Aku menangis. Saya mau pulang. Mama...Mama”</i> (Okky Madasari, 2018: 79)</p>	<p>Konflik dimulai ketika Matara berpisah dengan Mamanya. Setelah melakukan upacara di Hol Hara Ranu Hitu Matara dan Manaya berpisah. Sehingga, mengantarkan Matara tersesat ke Tanah Melus. Pada data 5 terlihat bahwa Matara menangis ketakutan karena tersesat dan berpisah</p>
		6		
		7	<p><i>“Ini kami, orang-orang Melus, anak kecil. Laki-laki itu bicara padaku dengan suara keras agar</i></p>	

			<p><i>bisa di dengar semua orang</i>”(Okky Madasari, 2018: 89)</p> <p>“<i>Setelah menyusuri hutan kaktus yang lebat itu, tiba juga kami dipadang rumput yang maha halus itu, yang disebut orang melus Fulan Fehan</i>” Okky Madasari, 2018: 101)</p>	<p>dari Mamanya.</p> <p>Pada data 6 Matara bertemu dengan Ema Naim, tokoh adat disana. Ketakutannya pun semakin menjadi-jadi. Namun, karena ia bertemu dengan Atok salah satu penduduk di Tanah Melus membuat ia tidak terlalu khawatir.</p>
		8		
		9		<p>Pada data 7 tampak bahwa Matara dan Atok menyusuri padang rumput yang hijau biasa disebut Fulan Fehan. Setelah berjalan begitu jauh menyusuri Fulan Fehan, mereka berdua tersesat dan tercebur ke dalam danau yang dalam dan luas.</p>
		10	<p>“<i>Semua gelap. Aku tak bisa bernafas. Aku tenggelam. Sekuat tenaga kugerakan kakiku, tanganku, hingga akhirnya kepalaku muncul dipermukaan dan aku bisa kembali bernafas</i>” Okky Madasari, 2018: 120)</p> <p>“<i>Hingga kemudian arus semakin deras. Lalu kemudian kami terlempar...jauh sekali</i>” Okky Madasari, 2018: 151)</p>	<p>Hal ini dapat dilihat pada</p>

			<p>“Ya, ada banyak buaya di sekitar kami. Buaya-Buaya besar berwarna kehijauan atau kehitaman. Semua membuka mulut dan menunjukkan taring yang tajam” Okky Madasari, 2018: 153)</p>	<p>data 8 bahwa Matara dan Atok terlempar ke danau yang berarus deras. Setelah melewati beberapa perjalanan Matara dan Atok juga bertemu dengan para buaya-buaya.</p>
	Akhir/Klimaks	11	<p>“Dalam suasana yang kian gelap, samar-samar terlihat ada cahaya terang. Kami berjalan menuju sumber cahaya itu. Ternyata cahaya itu berasal dari api unggun” Okky Madasari, 2018: 165)</p>	<p>Pada tahap akhir atau puncak masalah dalam alur novel <i>Mata di Tanah Melus</i> ditandai dengan bertemunya Matara dengan Mamanya. Pada kutipan pertama Matara dan Atok melihat cahaya dari api unggun. Ternyata diantara orang-orang yang berada di Api unggun tersebut ada Mama Matara. Pada posisi inilah Klimaks atau puncak masalah dimulai. Ketika Matara dan Mamanya bertemu</p>
		12		
		13	<p>“Mama ternyata ada di antara orang-orang yang duduk mengelilingi api unggun itu. Aku langsung lari dan menjatuhkan diri dalam</p>	

		14	<p>pelukannya. <i>Kami berpelukan lama dan erat sekali. Tanpa aku sadari air mata mengalir dipipiku.</i> Okky Madasari, 2018: 166)</p>	<p>mereka berjalan untuk keluar dari Tanah Melus. Akan tetapi, Matara, Mamanya, Ilmuan dan Atok merasakan hal yang sangat sulit dibayangkan. Mereka berada Gunung Lakaan. Sebuah fenomena yang tiga ribu tahun terjadi dalam sekali. Mereka terjebak di Lakaan. Setelah itu, mereka bertemu dengan orang-orang Melus, akhirnya Matara dan keluarganya di sandra di gubuk. Atok mencari cara agar Matara dan Mamanya bisa keluar. Pada data 15 terlihat bahwa Atok membawa Matara keluar dari Tanah Melus, setelah ada tanda-tanda Matara keluar dari Tanah Melus</p>
		15	<p>“<i>Kami semua berteriak hampir bersamaan. Takjub sekaligus takut.</i>” Okky Madasari, 2018: 171)</p> <p>“<i>Tanpa berkata-kata lagi, Atok berlari meninggalkan kami. Ia lari sangat cepat, hingga sekejap saja kami tidak bisa melihat sosoknya lagi</i>” Okky Madasari, 2018: 186)</p> <p>“<i>Kami terus berjalan di jalan setapak yang menurun. Tak ada lagi padang rumput. Hanya jurang di kanan-kiri kami. Lalu hujan perlahan reda. Langit pelan-pelan kembali biru. Kudengar seseorang memanggilku. Kini aku bisa melihat siapa yang memanggil kami. Tania dan</i></p>	

			<p>keluarganya. Mereka berdiri bersama sekelompok orang. Ada tiga orang berseragam polisi bersama mereka” Okky Madasari, 2018: 187)</p>	<p>Atok Langsung berlari kembali ke Tanah Melus. “Tanpa berkata-kata lagi, Atok berlari meninggalkan kami. Ia lari sangat cepat, hingga sekejap saja kami tidak bisa melihat sosoknya lagi” Okky Madasari, 2018: 186). Matara, Mamanya, dan Para Ilmuan akhirnya bertemu dengan Tania dan Rombongon. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut. “Kini aku bisa melihat siapa yang memanggil kami. Tania dan keluarganya. Mereka berdiri bersama sekelompok orang. Ada tiga orang berseragam polisi bersama mereka” Akhirnya Matara, Mamanya, dan Para Ilmuan</p>
--	--	--	---	---

				kembali ke Jakarta setelah dijemput oleh Tania, Mama Tania, dan Polisi.
2	Tokoh	-	Tokoh Utama dan Tokoh Pembantu	Tokoh dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> , yaitu Matara, Mama Matara, Papa Matara, Reinar, Ketua RT, Tania, Ibu Tania, Paman Tania, Kakek, Imanuel, Ema Naim, Atok, Mama Atok, Maun Iso, Ratu Kupu-Kupu, Dewa Buaya, Para Pemburu, Para Ilmuan, Laka Lorak, dan Manusia-Manusia Melus.
	Tokoh Utama	16	Mar dan Gerhana <i>“Ada sebuah cerita yang selalu berputar-putar ulang di pikiranku hingga usiaku yang sudah dua belas tahun ini. Cerita dari neneku yang kudengan pertama kali (Okky Madasari, 2018: 8)</i>	Matara sebagai tokoh utama memiliki daya ingat yang tinggi. Pada data 16 dalam sub-bab pertama <i>Mar dan Gerhana</i> tokoh Matara ikut terlibat dalam cerita. Pada data 16 Matara yang berperan sebagai tokoh “aku” dalam cerita

				dideskripsikan selalu teringat dengan cerita-cerita dari neneknya
		17	<p>Cerita-Cerita di Kepala Mama</p> <p><i>Sekarang umurku sudah dua belas tahun. Aku sudah membaca banyak sekali buku cerita. Aku tumbuh dengan cerita-cerita itu.</i> (Okky Madasari, 2018: 14)</p>	<p>Pada data 17 sub-bab dua <i>Cerita-Cerita di Kepala Mama</i> Matara memiliki peran dan mengambil sebagian peran dalam sub-bab ini. Pada saat ia berusia 12 tahun. Matara sudah banyak sekali membaca buku-buku cerita yang dijadikan sebagai bacaan kecilnya diwaktu luang. Dengan menganalisis kata pada data 17 “Aku sudah membaca banyak sekali buku cerita” dalam hal ini dapat dianalisis bahwa kata aku pada data tersebut ditunjukkan kepada tokoh Matara.</p>
		18	<p>Papa</p> <p><i>etiap hari Papa kerja jam satu siang, lalu pulang jam satu dini hari. Di pagi hari, ia bangun,</i></p>	<p>Pada data 18 tokoh Matara yang terlukis dalam tokoh “aku” memiliki sikap</p>

			<p><i>menemani aku sarapan, mengantarkan aku ke sekolah, lalu kembali pulang dan melanjutkan tidurnya sampai siang. Aku tak pernah melihatnya saat makan malam” (Okky Madasari, 2018: 20)</i></p>	<p>perhatian terhadap ayahnya. Dalam sub-bab 3 bagian <i>Papa</i> yang ceritanya didominasi oleh tokoh <i>Papa</i>. Namun, <i>Matara</i> tetap terlibat berperan untuk membuat cerita semakin kompleks. Pada data tersebut dapat dikatakan bahwa <i>Matara</i> memperhatikan <i>Papanya</i> yang tidak pernah makan malam lagi</p>
		19	<p>Kelinci di Awan <i>“Ini pertama kalinya aku naik pesawat, pertama kalinya pula aku berpergian jauh hanya dengan Mama” (Okky Madasari, 2018: 23)</i></p>	<p>Berdasarkan data 19 sub-bab bagian <i>empat kelinci di awan</i> <i>Matara</i> sebagai tokoh utama memulai pertualangannya dengan menaiki pesawat bersama Mamanya. Pada data tersebut <i>Matara</i> dikatakan sebagai tokoh utama “aku” karena dalam sub-bab ini <i>Matara</i> dan Mamanya dominan</p>

				<p>mengambil bagian dalam sub-bab empat. Pada data 19 dilukiskan bahwa Matara mengendarai pesawat bersama Mamanya menuju Belu untuk menjalankan liburan.</p>
		20	<p>Kecil di Negeri Entah Berantah <i>“Aku menggondong tas punggungku yang berisi buku-buku, boneka beruangku, dan berbagai makanana yang aku beli di Jakarta”</i> (Okky Madasari, 2018: 28)</p>	<p>Pada data 20 sub-bab <i>pesawat kecil di negeri entah berantah</i> tokoh Matara “aku” dilukiskan bahwa sedang berada di Belu, Nusa Tenggara. Tokoh aku dapat dikatakan sebagai tokoh utama karena secara keseluruhan Matara berperan dalam sub-bab ini. Pada data tersebut dapat dikatakan bahwa Matara sedang menggondong tas yang berisi buku-buku dan alat-alat keperluannya yang dibawanya.</p>
		21	Sapi-Sapi Belu	Pada data 21 sub-

			<p><i>quinjakan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami”</i> (Okky Madasari, 2018: 31)</p>	<p>bab <i>Sapi-Sapi Belu</i> peran tokoh Matara menjadi tokoh utama karena perannya dalam sudut pandang orang pertama “aku” pada sub-bab ini dominan karena pada saat ini Matara berada di Bandara kecil bandara tempat Matara dan Mamanya bertanya.</p>
		22	<p>Berjalan Bersama Tania <i>Mama memakai topi lebarinya, seperti topi turis yang sedang berwisata di pantai. Sementara aku memakai topi cokelat seperti petualang”</i> (Okky Madasari, 2018: 41)</p>	<p>Berdasarkan data 22 sub-bab <i>Berjalan Bersama Tania</i> Matara menyusuri pasar menggunakan topi cokelat seperti petualangan. Pada data 22 tampak bahwa Matara sebagai tokoh utama mengambil peran dalam sub-bab tersebut. Hal ini dikarenakan tokoh utama itu ada setiap sub-bab cerita. Oleh karena itu, Matara dapat dikatakan sebagai tokoh</p>

				utama.
		23	<p>ol Hara Ranu Hitu <i>“Baru saja aku memejamkan Mata, mobil berhenti untuk menjemput Tania dan Ibunya di Pasar”</i> (Okky Madasari, 2018: 54)</p>	<p>Dalam sub-bab <i>Hol Hara Ranu Hitu</i> Matara sebagai tokoh “aku” sedang berada di dalam mobil menjemput Tania. Dari data 23 dapat dikatakan bahwa Matara selalu ada dalam setiap sub-bab pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari.</p>
		24	<p>Manusia-Manusia Melus <i>“Aku menatap Mama yang masih terlelap di sampingku”</i> (Okky Madasari, 2018: 74)</p>	<p>Pada sub-bab <i>Manusia-Manusia Melus</i> data 24 tersebut diketahui bahwa Matara menatap Mamanya di atas gubuk selama perjalanan di Tanah Melus. Pada data 24 tampak bahwa Matara sebagai tokoh utama mengambil peran dalam sub-bab tersebut. Hal</p>

				ini dikarenakan tokoh utama itu ada setiap sub-bab cerita. Oleh karena itu, Matara dapat dikatakan sebagai tokoh utama.
		25	Fulan Fehan <i>“Aku keluar dari rumah setelah tiga malam hanya berbaring di batu, tiga malam setelah upacara itu”</i> (Okky Madasari, 2018: 95)	Berdasarkan data 25 tokoh Matara sebagai tokoh “aku” berperan pada saat ia tiba di Tanah Melus, yaitu ketika melakukan serangkaian kegiatan upacara. Pada data tersebut terlihat bahwa Matara berperan sebagai tokoh utama. Hal yang mendasari dikatakannya Matara sebagai tokoh utama karena dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditunjukkan kepada Matara.
		26	apa Orang Bunag <i>ku ingin bertemu mamaku,” kataku pada</i>	Data 26 pada sub-bab <i>Siapa Orang Bunag</i>

			<p><i>Mama Atok pagi ini”</i> (Okky Madasari, 2018: 113)</p>	<p>Matara berperan sebagai tokoh “aku” ingin bertemu dengan Mamanya. Pada sub-bab ini tokoh yang mempunyai peran hanya Atok dan Matara. Namun, tokoh Matara mempunyai peran yang lebih besar daripada Atok, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh utama.</p>
		27	<p>Tenggelam Bersama Atok <i>Atok menarik tanganku agar berlari mengikutinya”</i> (Okky Madasari, 2018: 79)</p>	<p>Dalam sub-bab <i>Tenggelam Bersama Atok</i> Matara dan Atok dapat dilihat pada data 27 mengalami kejadian tenggelam bersama di danau yang terletak di Tanah Melus. Pada sub-bab ini tokoh yang mempunyai peran hanya Atok dan Matara. Namun, tokoh Matara mempunyai peran yang</p>

				lebih besar daripada Atok, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh utama.
		28	<p>Kerajaan Kupu-Kupu <i>“Semakin Ratu Kupu-Kupu menunjukkan kebaikan, aku semakin merasa sedang dalam ancaman besar”</i> (Okky Madasari, 2018: 133)</p>	Berdasarkan data 28 terdapat sudut pandang orang pertama “aku”. Kata aku pada kalimat tersebut ditunjukkan kepada Matara sebagai tokoh utama dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> .
		29	<p>Sapi dan Kupu-Kupu <i>Aku dan Atok dimasukan ke kamar kosong. Ratu Kupu-Kupu mengunci pintu dari luar dan meninggalkan kami berdua”</i> (Okky Madasari, 2018: 140)</p>	Pada sub-bab <i>Sapi dan Kupu-Kupu</i> yaitu pada data 29 terlihat bahwa Matara sebagai tokoh utama karena Pada data tersebut terlihat bahwa Matara berperan sebagai tokoh utama karena dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditunjukkan kepada Matara.
		30	<p>Ratu Kupu-Kupu <i>Aku menikmati makan pagi dengan tenang.</i></p>	Berdasarkan pada data 30 sub-bab <i>Ratu</i>

			<p><i>Aku tahu bersikap keras dan melawan tak akan membuatku bisa keluar dari tempat ini”</i> (Okky Madasari, 2018: 143)</p>	<p><i>Kupu-Kupu</i> tokoh “aku” yaitu yang ditunjukkan kepada tokoh Matara menikmati makanan pagi di Kerajaan Kupu-Kupu. Pada sub-bab ini Matara juga mempunyai perannya dalam menghidupkan cerita. Oleh karena itu, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Matara adalah tokoh utama dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i>.</p>
		31	<p>Meloncat dan Terhanyut <i>“Daun itu menjadi pelampung untukku. Daun itu juga menjadi petunjuk arah untukku. Aku memeluknya erat sambil memejamkan mata”</i> (Okky Madasari, 2018: 151)</p>	<p>Pada sub-bab <i>Meloncat dan Terhanyut</i> Matara pada data 31 bertindak sebagai tokoh aku yang sedang memeluk sebatang daun yang diberikan oleh Ratu Kupu-Kupu agar tidak hanyut kedalam sungai sehingga ia selamat dari arus sungai</p>

				yang sangat deras. Pada data tersebut terlihat bahwa Matara berperan sebagai tokoh utama karena menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” yang ditunjukkan kepada Matara.
		32	<p>Dewa Buaya <i>“Aku ketakutan. Aku teringat semua cerita tentang buaya yang kudengar dan kubaca sejak kecil”</i>(Okky Madasari, 2018: 153)</p>	Berdasarkan data 32 dapat dikatakan bahwa Matara adalah tokoh utama dalam cerita <i>Mata di Tanah Melus</i> karena perannya dalam sub-bab <i>Dewa Buaya</i> kompleks dan suduta pandang orang pertama “aku” ditunjukkan pada Matara.
		33	<p>Pemburu dan Buaya <i>“Hutan yang senyap mendadak berisik. Ada suara manusia. Mereka berbicara dalam bahasaku. Mereka begitu dekat. Aku mejadi bersemangat. Aku yakin akan segera bertemu Mama”</i> (Okky Madasari, 2018: 157)</p>	Berdasarkan data 33 sub-bab <i>Pemburu dan Buaya</i> tokoh “aku” yang ditunjukkan kepada Matara menjadi bersemangat untuk bertemu dengan Mamanya. Matara dapat dikatakan sebagai tokoh

				<p>utama dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karena Matara mengambil bagian peran yang besar pada sub-bab ini.</p>
		34	<p>Pemburu Melus <i>ku terbangun dengan lenguhan panjang sapi di tengah telingaku</i> (Okky Madasari, 2018: 163)</p>	<p>Pada sub-bab <i>Pemburu Melus</i> tokoh “aku” Matara tetap konsisten berperan dari awal cerita sampai akhir cerita atau dari awal sub-bab sampai akhir sub-bab pada cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari. Berdasarkan data 34 terdapat sudut pandang orang pertama “aku”. Kata aku pada kalimat tersebut ditunjukkan kepada Matara sebagai tokoh utama dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i>. Pada data tersebut tampak bahwa Matara terbangun</p>

				<p>setelah ia bermimpi bertemu sapi yang telah ditabrak Reinar.</p>
		35	<p>Matan dan Laka Lorak <i>ak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu. Mama mengajaku berdoa. Aku menurutinya dalam hati”</i> (Okky Madasari, 2018: 171)</p>	<p>Berdasarkan data 35 dapat dikatakan Matara sebagai tokoh utama karena pada data tersebut terdapat sudut pandang orang pertama “aku” yang ditunjukkan kepada Matara dan tokoh aku mengambil bagian besar dalam cerita.</p>
	Tokoh Pembantu	-	<p>Tokoh Pembantu merupakan tokoh yang kontras dengan tokoh lainnya dan membantu menjelaskan tokoh lainnya. Tokoh pembantu memerankan bagian yang penting dalam cerita, tetapi hanya sebagai pembantu.</p>	<p>Tokoh Pembantu dalam cerita, yaitu Mama Matara, Papa Matara, Reinar, Ketua RT, Tania, Ibu Tania, Paman Tania, Kakek, Imanuel, Ema Naim, Atok, Mama Atok, Maun Iso, Ratu Kupu-Kupu, Dewa Buaya, Para Pemburu, Para Ilmuan, Laka Lorak, dan Manusia-Manusia Melus.</p>

	Mama Matara	36	<p><i>“Mama pun tampak puas dan senang. Ia tak pernah lagi datang ke sekolah untuk marah pada guru dan kepala sekolah”</i> (Okky Madasari, 2018:17)</p>	<p>Berdasarkan data 36 Mama Matara dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu karena perannya tidak diutamakan. Namun, tanpa peran dari tokoh Mama Matara, maka cerita dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> akan terasa hambar.</p>
	Papa Matara	37	<p><i>“Papa mengalungkan kamera itu dileherku. Lalu ia memotretku dengan HP-nya”</i> (Okky Madasari, 2018:30)</p>	<p>Berdasarkan data 37 Papa Matara juga termasuk tokoh pembantu dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> perannya dalam cerita ini tidak terlalu banyak. Namun, peran tokoh Papa Matara dapat kita lihat dalam kutipan disamping. Papa Matara mengalungkan kamera di leher Matara dan memotret Matara.</p>
	Reinar	38	<p><i>“Reinar nama laki-</i></p>	<p>Berdasarkan data</p>

			<p><i>laki itu. Ia mengulurkan menyodorkan tangannya padaku sambil membungkam punggungnya agar tingginya menyamaiku”</i> (Okky Madasari, 2018: 31-32)</p>	<p>38 Reinar adalah salah satu tokoh pembantu dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i>. Reinar adalah sopir dari Matara dan Mama yang mengantarnya dari Bandara menuju Hotel. Tokoh Reinar hanya berperan pada bagian ketika Reinar mengantarkan Matara ke Hotel saja.</p>
	Ketua RT	39	<p><i>“Ketua RT itu berdiri lalu meninggalkan kami”</i> (Okky Madasari, 2018: 37)</p>	<p>Tokoh pembantu lainnya yang ada dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> yaitu Ketua RT. Tokoh Ketua RT muncul ketika Mobil Reinar menabrak sapi. Dimana ketua RT berperan sebagai tokoh adat yang menjadi penengah atas kematian sapi yang ditabrak oleh Reinar.</p>
	Tania	40	<p><i>“Tania menuruti permintaanku meski dengan wajah bersengut-sengut”</i> (Okky Madasari, 2018: 49)</p>	<p>Tania adalah tokoh pembantu yang setia menjadi tokoh pembantu sampai cerita selesai. Tania</p>

				merupakan teman yang pertama kali Matara temui di Belu
	Ibu Tania	41	“ <i>Ibu Tania berdiri di samping tempat tidurku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 50)	Berdasarkan data 41 diketahui bahwa Ibu Tania berdiri disamping tempat tidur Matara. Pada saat itu, Matara jatuh pingsan dan ditolong oleh Tania dan Ibu Tania. Peran Ibu Tania dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> berperan sampai akhir cerita walaupun perannya hanya sebagai tokoh pembantu.
		42	“ Mama Tania berlari memeluk, lalu gantian memeluk Mama” (Okky Madasari, 2018: 187)	Data 42 menunjukkan bahwa peran Mama Tania ada sampai akhir cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> . Ketika Mama Tania berlari memeluk Matara adalah momen disaat Matara dan Mamanya ditemukan oleh Mama Tania,

				sehingga mereka bisa kembali ke Jakarta. Mama Tania berlari memeluk Matara dan memeluk Mama Matara.
	Paman Tania	43	<i>“Paman Tania menyusuri Parit”</i> (Okky Madasari, 2018: 60)	Peran Paman Tania dalam novel <i>Mata di tanah Melus</i> menjadi tokoh pembantu dibuktikan berdasarkan data 42. Paman Tania menyusuri Parit untuk menuju <i>Hol Hara Ranu Hitu</i> . Peran Paman Tania dalam novel ini juga berlanjut sampai cerita berakhir.
		44	<i>“Paman Tania memberi daun sirih. Ia menyuruh kami mengunyahnya untuk membuang sial”</i> (Okky Madasari, 2018: 187)	Data 44 mendeskripsikan bahwa ketika Matara dan Mamanya di temukan. Paman Matara langsung memberi daun sirih yang bertujuan untuk membuang sial. Setelah

				itu, Matara dan Mamanya dinaikan ke dalam mobil Polisi. Tokoh Paman Tania pada data 44 dapat diketahui bahwa sikap Paman Tania yang peduli terhadap sesama manusia.
	Kakek	45	<i>“Kakek itu memimpin kami semua memasuki bangunan yang berupa batu-batu yang tertata rapi setinggi kepalaku”</i> (Okky Madasari, 2018: 66)	Kakek berperan sebagai tokoh pembantu dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari. Tokoh kakek berperan sebagai orang yang bertindak sebagai pemimpin dalam melakukan upacara keselamatan Matara dan Mamanya. Peran kakek dalam cerita ini hanya sebentar, yaitu hanya berperan ketika Matara dan Mamanya meminta perlindungan agar dijauhkan dari segala

				maran bahaya.
	Ema Naim	46	<p>“Ema Naim menaruh tangannya di atas kepalaku. Aku menahan napas. Jantungku berdetak kencang” (Okky Madasari, 2018: 93)</p>	<p>Tokoh pembantu lainnya yang juga berperan dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari adalah Ema Naim. Ia adalah Tokoh Adat di Tanah Melus. Hal ini dapat dilihat pada data 44 yang menjelaskan bahwa Ema Naim yang mengusap kepala Matara untuk membacakan mantra supaya menjadi orang-orang Melus.</p>
	Mama Atok	47	<p>Mama Atok memandangu lekat-lekat. Ia tak menanggapi permintaanku hingga aku terpaksa mengulanginya” (Okky Madasari, 2018: 84)</p>	<p>Mama Atok adalah tokoh pembantu yang berperan untuk mendampingi Matara ketika berada di Tanah Melus. Mama Atok setia untuk menjaga Matara ketika berada di sana. Mama Atok memiliki sifat yang baik.</p>
	Atok	48	<p>“Atok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami. Kami terus mengikutinya. Aku tersengal-</p>	<p>Atok ialah tokoh pembantu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Matara. Tokoh Atok selalu</p>

			<p><i>sengal kehabisan napas, tapi aku tak boleh berhenti. Kami semua tak boleh berhenti”</i> (Okky Madasari, 2018: 184)</p>	<p>mendampingi Matara selama Matara berada di Tanah Melus. Atok membawa Matara untuk berkeliling Kampung dan menunjukan satu semi satu rumah-rumah yang berada di sana. Tokoh Atok Ini memiliki peran sampai cerita berakhir.</p>
	Maun Iso	49	<p><i>“Maun Iso mulai bicara dengan suara yang besar. Laki-laki masih muda itu terlihat begitu berwibawa dan dipatuhi semua orang”</i> (Okky Madasari, 2018: 111)</p>	<p>Maun Iso adalah tokoh pembantu yang berperan sebagai tokoh adat yang ada di Tanah melus. Ia adalah teman dari Ema Naim yang juga berperan sebagai tokoh adat disana. Maun Iso dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu karena karkaternya tidak selalu dimunculkan dalam cerita. Perannya hanya sebagian saja dalam cerita.</p>
	Ratu Kupu-Kupu	50	<p><i>“Ratu kupu-kupu berjalan mendekati kami. Sayapnya terkepak pelan-pelan”</i> (Okky Madasari, 2018: 125-126)</p>	<p>Ratu Kupu-Kupu ialah tokoh pembantu yang merupakan tokoh setengah hewan dan manusia. Ratu Kupu-Kupu berperan sebagai tokoh</p>

				binatang yang merupakan tokoh pengejawatan dari norma-norma yang ada/
	Dewa Buaya atau Bei Nai	51	“ <i>Bei Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus. Pemberi kekuatan para Maun</i> ” (Okky Madasari, 2018: 154)	Dewa Buaya adalah tokoh pembantu yang perannya hanya mengambil sedikit bagian dalam cerita. Dewa buaya dalam novel <i>Mata di Tanah melus</i> dikenal dengan sebutan Bei Nai yang memiliki peran sebagai pelindung Tanah Melus.
	Para Pemburu	52	“ <i>Ada delapan laki-laki dewasa. Semuanya memanggul tas, beberapa membawa senapan</i> ” (Okky Madasari, 2018: 157)	Para Pemburu adalah orang-orang yang ingin menguasai lakaan. Mereka memburu semua yang ada di Tanah Melus seperti memburu Buaya-Buaya.
	Para Ilmuan	53	“ <i>Gila, luar biasa!seru salah satu ilmuan.</i> (Okky Madasari, 2018: 171)	Para Ilmuan berperan sebagai tokoh pembantu dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> . Tokoh Para Ilmuan

				berperan di bagian akhir cerita yang mengantarkan Mama Matara bertemu dengan Matara.
Laka Lorak	54	<p><i>“Di tengah badai, muncul sosok perempuan. Perempuan itu melayang, meliuk-liuk di antara tiupan angin. Perempuan itu serupa cahaya, serupa udara, Laka Lorak seru Atok”</i> (Okky Madasari, 2018: 176)</p>	Laka Lorak ialah tokoh pembantu dalam cerita. Ia merupakan sosok perempuan yang melindungi Atok, Matara, Mama Matara, dan Para Ilmuan ketika terombang-ambing di Air. Dikatakan sebagai tokoh pembantu karena peran Laka Lorak hanya berperan sedikit tidak menguasai cerita.	
Manusia-manusia Melus	55	<p><i>“Ada enam orang dihadapanku. Enam laki-laki dewasa, tiga orang di depanku, tiga orang di depanku. Semua berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar”</i> (Okky Madasari, 2018: 78)</p>	Tokoh Pembantu dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> , yaitu Manusia-Manusia Melus. Pada data 55 tampak bahwa Manusia-Manusia Melus yang berperan dalam cerita ini berjumlah	

				enam laki-laki dewasa. Matara bertemu dengan tokoh ini ketika Matara tersesat di Tanah Melus.
	Tokoh Putih	-	Tokoh putih ialah tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh yang berkarakter baik dan mengejawatkan nilai-nilai kebenaran.	Tokoh Putih dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> , yaitu Matara, Mama Atok, Atok, dan Ratu Kupu-Kupu, Tania, dan Mama Tania.
	Matara	56	<i>Kita bisa melakukannya, Tok. Kita bisa berenang.</i> ” (Okky Madasari, 2018:149)	Matara merupakan tokoh putih dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan disamping. Matara mempunyai sifat penyabar, bekerja sama dan pantang menyerah. Sifat pantang menyerah ditunjukkan ketika Matara ingin keluar dari Kerajaan Kupu-Kupu. Walaupun Ia harus melewati sungai yang ada buayanya, menyusuri pohon kaktus yang penuh duri, dan bertemu

				dengan para pemburu. Namun, tekadnya sangat kuat untuk bertemu dengan orang tuanya.
Atok	57	<p><i>“Pintu pelan-pelan terbuka. Atok masuk. Ia menyodorkan sebutir kelapa, ini minumlah.”</i></p> <p>(Okky Madasari, 2018: 115)</p>	Selain Matara, tokoh putih dalam cerita ialah Atok. Atok adalah tokoh yang mempunyai sifat kerja keras, pantang menyerah, berjiwa penolong, baik hati dan bersahabat. Sifat baik hati ditunjukkan pada kutipan disamping. Dimana Atok memberikan sebutir kelapa untuk diminum oleh Matara.	
Mama Atok	58	<p><i>Mama Atok mengusap-usap punggung dan pundaku.</i></p> <p><i>Menghapus air mata yang mengalir dipipiku. Lalu ia menarik tanganku agar aku berdiri. Ia menuntunku dan berkata, mainlah</i></p>	Mama Atok juga dapat dikatakan sebagai tokoh putih. Hal ini dikarenakan Mama Atok yang sering membantu dan melindungi Matara. Mama Atok memiliki sifat	

			<p><i>sana. Itu Atok sedang main sama teman-teman yang lain” (Okky Madasari, 2018: 114)</i></p>	<p>penyayang. Dalam kutipan disamping tampak sifat penyayang dari Mama Atok, yaitu ketika Mama Atok menghapus air mata Matara dan berusaha menghibur Matara.</p>
	Ratu Kupu-Kupu	59	<p>“Ratu Kupu-Kupu menyajikan makanan di atas meja. Ada satu mangkuk besar berisi madu. Ada piring panjang berisi helai mahkota bunga, ada mangkuk yang terlalu besar berisi benang sari, ada piring bulat besar berisi bunga matahari. Ada buah-buah kecil, lebih kecil dari ceri. Ada rumput berwarna kekuningan. Lalu ada minuman berwarna merah yang katanya terbuat dari daging pohon kaktus. (Okky Madasari, 2018: 128)</p>	<p>Dari data 59 dapat dilihat bahwa Ratu Kupu-Kupu dapat dikatakan sebagai tokoh putih karena dilihat dari sikap pada data tersebut, yaitu Ratu Kupu-Kupu menyajikan makanan dan memberikan minuman kepada Atok dan Matara. Sikap pemberi yang dilakukan oleh Ratu Kupu-Kupu dapat dipetik oleh pembaca agar diterapkan dilingkungan Masyarakat khususnya anak-anak. Dengan anak membaca novel ini anak dapat memetik nilai saling</p>

				memberi atas sesama.
		60	<p><i>“Ratu kupu-kupu tersenyum. Baiklah, anak-anak kalian harus menyelesaikan tugas kalian. cari Mamau, Mata! Kembali ke kampung Melus dan jaga lakaan, Atok!”</i> (Okky Madasari, 2018: 146)</p>	<p>Dari data tersebut diketahui bahwa Ratu Kupu-Kupu memiliki sikap murah hati karena ia melemparkan senyuman pada Matara dan Atok dan memberikan izin kepada mereka untuk menyelesaikan tugasnya untuk bertemu dengan keluarganya.</p> <p>Sikap senyuman, ramah dan tamah yang diperlakukan Ratu Kupu-Kupu kepada Matara dan Atok dapat diambil oleh pembaca. Pembaca dapat memetik nilai baik dari penokohan tokoh putih Ratu Kupu-Kupu yang memiliki jiwa ramah.</p>
		61	<p><i>awanya ini bersama kalian, kata Ratu Kupu-Kupu sambil menyerahkan dua daun lebar untuk</i></p>	<p>Dapat dikatakan Ratu Kupu-Kupu adalah tokoh putih.</p>

			<p><i>kami. Ini akan berguna dan membantu kalian”</i> (Okky Madasari, 2018: 149)</p>	<p>Hal ini dapat dilihat pada data 59, yaitu ketika Ratu Kupu-Kupu memberikan dua daun lebar yang dapat digunakan Atok dan Matara untuk berenang di sungai yang penuh dengan buaya, sehingga mereka bisa pulang menemui keluarganya masing-masing.</p> <p>Hal yang dapat dipetik pembaca terhadap tokoh putih, yaitu adanya sikap Ratu Kupu-Kupu memberikan bantuan pada mereka.</p>
	Tania dan Mamanya	62	<p><i>Mataaaa! Mama Mata! ni aku bisa melihat siapa yang memanggil kami. Tania dan Keluarganya. Mama Tania memeluku, lalu ganti memeluk Mama”</i> (Okky Madasari, 2018: 117)</p>	<p>Berdasarkan data 60 dapat diketahui bahwa Tania dan Mamanya mempunyai watak yang baik. Tania dan Mamanya rela sehari-hari mencari Matara dan Mamanya yang tersesat di Tanah Melus.</p>

				pembaca.
3	Latar		Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.	<p>tar dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Adapun latar tempat dalam cerita terletak Belu, kamar hotel, rumah Tania, tengah padang Fulan Fehan, kampung Melus, sekolah, di rumah, dalam pesawat, landasan bandara kecil itu, Lapak Pedagang Buah, pinggir jalan, tepi parit, Hol Hara Ranu Hitu, tengah lapangan, gubuk, Fulan Fehan, kerajaan Kupu-Kupu, dan di sungai.</p> <p>tar Waktu pada data 65 terjadi pada pagi, siang, dan malam hari.</p> <p>tar sosial-budaya dalam cerita mengangkat budaya suku melus.</p>
	Latar Tempat		Latar tempat dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terletak di Belu, Kamar Hotel, Rumah Tania, Fulan Fehan, Kampung Melus, Sekolah, Rumah Atok, Dalam Pesawat, Landasan	Latar tempat terjadinya peristiwa pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terdapat 17 latar tempat.

		Bandara, Lapak Pedagang Buah, Pinggir Jalan, Hol Hara Ranu Hitu, Gubuk, Lapangan, Kerajaan Kupu-Kupu, dan sungai.	
Belu	63	“ <i>Kami melewati malam pertama di Belu tanpa makan malam</i> ” (Okky Madasari, 2018:39)	Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Belu merupakan latar yang ada pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> .
Kamar Hotel	64	“ <i>Kualihkan pandanganku dari Mama. Kini baru aku sadar aku ada di kamar hotelku. Ada Tania dan Ibunya disini</i> ” (Okky Madasari, 2018:50)	Kamar hotel merupakan tempat Matara dan Mama tinggal. Dalam kutipan di samping Matara berada di kamar hotel karena ia pingsan di tengah perjalanan menuju rumah tania, sehingga Tania dan Mamanya membawa Matara pulang ke Hotel.

	Runah Tania	65	<p><i>“Kami berhenti di rumah Tania untuk menjemput kakak mama Tania”</i> (Okky Madasari, 2018:54)</p>	<p>Rumah tania juga merupakan latar tempat terjadinya cerita. Matara dan Mama pergi ke rumah Tania untuk menjemput Tania, Mama Tania, dan Paman Tania untuk pergi ke Hol Hara Ranu Hitu.</p>
	Fukan Fehan	66	<p><i>h, daripada bingung dan memikirkan yang bukan-bukan aku pun lari bersama mereka. Lari secepat-kencangnya, di tengah padang Fulan Fehan, di bawah matahari terik dan langit biru, menantang angin yang berhembus ke arah kami”</i> (Okky Madasari, 2018:102)</p>	<p>Fulan Fehan ialah tempat Matara pertama kali tersesat. Fulan Fehan adalah lapangan hijau yang luas.</p>
	Kampung Melus	67	<p><i>Selain itu, karena kau pernah melalui tempat ini untuk menuju kampung Melus, aku bisa merasakan kenapa sekarang jaraknya menjadi begitu jauh dan tak sampai-sampai”</i> (Okky Madasari, 2018:169)</p>	<p>Kampung Melus merupakan latar tempat yang dominan dalam cerita. Dimana di Kampung Melus itulah Matara tersesat dan mengalami beberapa kejadian-kejadian dalam petualangannya.</p>
		68	<p><i>Kami dibawa ke kampung Melus. Kampung yang juga sudah</i></p>	

			<p><i>menjadi rumahku dan memberiku keluarga baru” (Okky Madasari, 2018: 179</i></p>	
	Sekolah	69	<p><i>teman-Teman di sekolah baruku selalu diantar dengan mobil-mobil bagus” (Okky Madasari, 2018:16)</i></p>	<p>Sekolah adalah latar tempat yang terdapat dalam cerita. Sekolah adalah tempat dimana Matara menimba ilmu.</p> <p>Hal ini dapat kita lihat pada data 74 tersebut bahwa Matara berada di sekolah melihat teman-temannya diantar menggunakan mobil, di sekolah juga Mama Tania memberikan argumentasinya mengenai dunia persekolahan. Mama bersuara keras di sekolah untuk menentang kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah.</p>
		70	<p><i>sekolah disini memang terasa menegangkan bagiku” (Okky Madasari, 2018:17)</i></p>	
		71	<p><i>Mama bersuara keras di sekolahku, di dalam sebuah pertemuan bersama guru dan orang tua teman-temanku” (Okky Madasari, 2018:17)</i></p>	
	Rumah	72	<p><i>hingga tiba waktunya sejak beberapa bulan terakhir ini, pertengkaran sering terdengar di rumah ini” (Okky Madasari, 2018:20)</i></p>	<p>Latar tempat dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> berada di rumah. Hal ini</p>

		73	<i>apa selalu ada setiap jam makan malam. Ia juga ada di rumah sepanjang hari dihari Minggu”</i> (Okky Madasari, 2018:20-21)	dapat dilihat pada kutipan di samping. Dimana di rumah sering terjadi pertengkaran antara Mama Matara dan Papanya. Rumah adalah tempat Matara, Mama, dan Papanya tinggal sebelum Matara dan Mamanya pergi ke Belu.
	Di Pesawat	74	<i>aru di pesawat saja aku sudah yakin, perjalanan ini tak benar-benar menjadi perjalanan yang menyenangkan dan penuh petualangan untuk kami berdua”</i> (Okky Madasari, 2018:25)	Pesawat adalah tempat Matara dan Mama bercerita. Di dalam pesawat Matara sudah berpikiran tidak enak mengenai tempat yang akan mereka tuju.
	Landasan Bandara	75	<i>uinjakan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami”</i> (Okky Madasari, 2018:31)	Landasan Pesawat merupakan tempat pertama kalinya Matara dan Mamanya menginjakan kaki di Tanah Melus.
	Lapak Pedagang Buah	76	<i>tata, sini! Mama memanggilku untuk duduk bersamanya di Lapak Pedagang Buah”</i> (Okky Madasari,	Lapak Pedagang Buah adalah tempat dimana Matara dan Tania

			2018:43)	berkenalan. Disanalah Mama mengenalkan Matara kepada Tania.
	Pinggir Jalan	77	“ <i>Kami semua berdiri di pinggir jalan, di tepi parit, membelakangi lembah</i> ” (Okky Madasari, 2018:57)	Latar tempat dalam cerita terdapat juga di pinggir jalan, tepatnya ketika Matara, Mamanya, Tania, Paman Tania, Mama Tania akan pergi ke Hol Hara Ranu Hitu. Di pinggir jalan itulah Tania bersama romobongan terjebak, sehingga mobil yang dikendarainya tak bisa berjalan.
	Hol Hara Ranu Hitu	78	<i>aman Tania menggeleng, kita pergi ke atas. Kita upacara di Hol Hara Ranu Hitu</i> ” (Okky Madasari, 2018:59)	Hol Hara Ranu Hitu adalah tempat yang digunakan Matara dan rombongan untuk melaksanakan upacara pembersihan Matara untuk diberikan keselamatan.
	Gubuk	79	<i>ku dan Mama duduk di atas Gubuk</i> ” (Okky	Gubuk adalah tempat dimana

		80	Madasari, 2018:73) <i>ku berlari ke Tengah Padang Rumput, meninggalkan Mama yang masih tertidur di gubuk itu”</i> (Okky Madasari, 2018:75)	Tania dan Mama berlindap karena kehujanan ketika berada di Hol Hara Ranu Hitu. Pada kutipan di samping tampak bahwa Matara dan Mama tidur di dalam gubuk.
	Rumah Atok	81	<i>ak ada barang apapun di dalam rumah”</i> (Okky Madasari, 2018:75)	Rumah adalah latar tempat dimana Matara tinggal di Tanah Melus. Tepatnya di rumah Atok.
	Lapangan	82	<i>pi itu dinyalakan tepat di tengah lapangan”</i> (Okky Madasari, 2018:90)	Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> , yaitu lapangan. Tampak pada kutipan di samping bahwa lapangan tempat dimana upacara adat pembersihan jiwa Matara dilakukan.
	Kampung Melus	83	<i>ku lemas mendengarnya, kini aku jadi putus asa dan tak semangat lagi untuk melanjutkan perjalananku menjelajahi Kampung Melus bersama Atok”</i> (Okky Madasari,	Latar tempat cerita ini juga berada di Kampung Melus. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di samping bahwa

			2018:99)	Kampung Melus dominan menjadi latar dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> .
	Kerajaan Kupu-Kupu	84	<i>erajaan kupu-kupu ini adalah rumah baru untuk kalian. Selamanya”</i> (Okky Madasari, 2018:131)	Latar tempat dalam cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terletak di kerajaan Kupu-Kupu. Dimana pada kutipan disamping tempat latar cerita terletak di kerajaan Kupu-Kupu. Tempat tersesatnya Matara dan Atok.
	Sungai	85	<i>ami sampai di tepi sungai berarus deras yang pada ujungnya air tumpah dari ketinggian ke dasar jurang, serupa air terjun”</i> (Okky Madasari, 2018:141)	Sungai adalah latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Di pinggir sungai Matara dan Atok bertemu dengan para buaya dan bertemu pemburu.
		86	<i>ami tiba di pinggir sungai. Seluruh pemburu kini mengangkat senapannya. Dalam hati aku berharap tak ada buaya yang menampakan diri”</i> (Okky Madasari, 2018: 161)	
	Latar Waktu		Latar waktu pagi, siang, dan malam	Berdasarkan data 87- latar laktu dalam cerita

				novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terjadi pada pagi hari, siang hari, dan Malam Hari.
	Pagi	87	“ <i>Kami meninggalkan hotel jam sembilan pagi sesuai sarapan</i> ” (Okky Madasari, 2018:40)	Latar waktu pada cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terjadi pada pagi hari. Hal ini dapat dilihat pada 87 bahwa pada pagi hari Matara dan Mamanya meninggalkan Hotel sesuai mereka sarapan.
		88	“ <i>Di pagi hari, ia bangun, menemani aku sarapan, mengantarkan aku ke sekolah, lalu kembali pulang dan melanjutkan tidurnya sampai siang</i> ” (Okky Madasari, 2018:20)	Berdasarkan data 88 tampak bahwa latar waktu terjadinya peristiwa yaitu pagi hari. Pada pagi hari Papa Matara mengantarkan Matara ke sekolah.
		89	“ <i>Jam tujuh pagi kami sudah berangkat dari hotel</i> ” (Okky Madasari, 2018:53)	Berdasarkan data 89 dapat diketahui bahwa Matara dan Mama pada pagi hari sudah pergi dari hotel.
		90	“ <i>Aku ingin bertemu mamaku, kataku pada Atok pagi ini</i> ” (Okky Madasari, 2018:113)	Latar waktu pada data 90 terjadi pada pagi hari. Dimana pada kutipan di samping

			Matara berbicara pada Atok pagi hari ingin bertemu Mamanya
	91	“ <i>Aku menikmati makan pagi dengan tenang</i> ” (Okky Madasari, 2018:143)	Data 91 menunjukkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita pagi hari. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di samping, yaitu pada pagi hari Matara menikmati makan pagi dengan tenang.
	92	“ <i>Lalu pagi ini, aku terbangun di tempat ini</i> ” (Okky Madasari, 2018: 164)	Latar waktu terjadinya peristiwa pada data 92, yaitu pada pagi hari tepatnya pada saat pagi hari Matara terbangun dari tidurnya
	93	“ <i>Pagi-pagi kami melanjutkan perjalanan</i> ” (Okky Madasari, 2018: 168)	Pada data 93 latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita pagi hari, yaitu ketika Matara dan Mamanya melanjutkan

			perjalanan.
Siang Hari	94	<p><i>“Menjelang tengah hari orang-orang yang tadi pagi pergi ke luar kampung untuk bekerja mulai berdatangan”</i> (Okky Madasari, 2018: 100)</p>	<p>Latar waktu pada data 94 menyatakan pada cerita novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terjadi pada siang hari. Dari data tersebut di dapatkan bahwa pada siang hari orang-orang sudah mulai berdatangan ke pasar untuk melakukan jual-beli.</p>
	95	<p><i>“Pada hari itu, siang hari perlahan menjadi gelap”</i> (Okky Madasari, 2018: 9)</p>	<p>Berdasarkan data 95 dapat diketahui bahwa pada siang hari di saat Matara prgi ke Hol Hara Ranu Hitu keadaan semakin gelap.</p>
	96	<p><i>“Jam tanganku baru menunjukan pukul dua belas siang lewat sedikit, tapi langit masih semakin gelap saja”</i> (Okky Madasari, 2018: 61)</p>	<p>Pada data 96 latar cerita dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terjadi pada pukul 12 siang. Pada waktu tersebut Matara menuju ke rumah Tania untuk bermain.</p>
	97	<p><i>”Jam dua belas siang. Kami berdua kembali menyusuri rumah</i></p>	<p>Dalam 97 tampak bahwa latar waktu dalam novel <i>Mata di</i></p>

			<i>Tania</i> (Okky Madasari: 2018:47)	<i>Tanah Melus</i> terjadi pada siang hari. Dimana pada kutipan diatas digambarkan bahwa Matara dan Mamanya pergi menyusuri jalan tepat jam dua belas siang.
	Malam	97	“ <i>Tapi malam harinya aku dengar Mama bercerita pada Papa</i> ” (Okky Madasari, 2018: 16)	Berdasarkan data 97 waktu terjadinya peristiwa dalam cerita menunjukan waktu malam hari, yaitu ketika Matara mendengar percakapan antara Papanya dan Mamanya.
		98	“ <i>Pada malam keberangkatan kami pula, Papa datang ke kamarku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 29)	Berdasarkan data 105 dapat diketahui bahwa latar cerita pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terjadi pada malam hari. Hal ini dapat dilihat pada data tersebut bahwa pada malam sebelum Matara berangkat ke Belu, Papa mendatangi

				Matara di Kamarnya.
		99	<p>“<i>Malam hari setelah upacara itu badanku demam tinggi hingga menggigil</i>” (Okky Madasari, 2018: 29)</p>	<p>Pada data 106 latar waktu terjadi pada malam hari. Pada saat selesai upacara malam harinya Matara menggigil dan merasakan demam tinggi.</p>
		100	<p>“<i>Malam ini semua orang Melus berkumpul di depan rumah Ema Naim</i>” (Okky Madasari, 2018: 111)</p>	<p>Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terjadi pada malam hari. Hal ini dapat dilihat pada data 107. Pada malam hari semua orang berkumpul di depan ruang Ema Naim untuk menyambut kedatangan Matara sebagai Bangsa Melus.</p>
		101	<p>“<i>Setelah sekian lam mereka tak muncul, malam ini mereka kembali mendatagiku</i>” (Okky Madasari, 2018: 140)</p>	<p>Pada data 108 latar terjadinya peristiwa dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terjadi pada malam ketika Matara tiba di Tanah Melus.</p>

	Latar Sosial-Budaya	-	Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat.	tar sosial pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari adalah masyarakat Belu, Tanah Melus Nusa Tenggara Timur Indonesia. Hal ini tampak pada data berikut.
		102	<i>“Ketua Rt itu menggeleng. Ini sudah adat kami. Dari pada urusannya nanti semakin</i>	Pada data 102 tampak bahwa latar sosial budaya yang ada dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> , yaitu budaya dari suku Melus adalah apabila seseorang menabrak hewan baik Sapi, Kambing, maupun hewan-hewan lainnya harus membayar denda sebesar 20 Juta.
		103	<i>panjang”</i> (Okky Madasari, 2018: 37)	Pada data 03 kehidupan sosial orang-orang di Tanah Melus hidup rukun. Dimana apabila ada orang yang datang di Kampung Melus, maka akan diadakan upacara pembersihan dengan
		104	<i>“Bunyi gendang kian mengeras. Kini malahan mengalunkan musik riang penuh semangat. Orang-orang berdiri, menari-nari mengikuti tabuhan</i>	
		105	<i>gendang.</i> (Okky Madasari, 2018: 94)	
		106	<i>“Api pun dinyalakan tepat di tengah tanah lapang. Babi-bapi itu dibakar.”</i> (Okky Madasari, 2018: 94)	
			<i>“Bagian bawah tubuh mereka ditutup dengan tenun hitam sepanjang paha,</i>	

			<p><i>terlihat seperti sarung tapi juga seperti celana.</i> (Okky Madasari, 2018: 78)</p> <p><i>“Ema Nain minta kami menjagamu”</i> (Okky Madasari, 2018:83)</p>	<p>diadakannya tarian-tarian yang diringi tabuhan gendang. Tujuannya agar orang yang datang ke Tanah Melus selamat dan tidak diganggu oleh Masyarakat Melus.</p> <p>lar sosial-budaya dalam cerita fiksi anak dapat dipahami sebagai kehidupan sosial-budaya yang diangkat dalam cerita. Dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terdapat latar sosial budaya berupa budaya suku Melus. Dimana keadaan sosial-budaya di dalam cerita ini dominan merujuk pada adat, istiadat, dan budaya.</p>
2	Tema	107	<p><i>Saat berlari jauh melewati para pemburu itu, Mata berkata pada Atok, “Mereka mau menangkap buaya Tok,” kataku sambil berjalan. “Sudah dari dulu,” kata Atok. “Itulah sebabnya semakin jarang kita lihat buaya. Semua dibunuh, diambil mereka.” “Apakah buaya-buaya yang tadi kita lihat akan mati semua, Tok?</i> (Madasari,</p>	<p>Berdasarkan data 107 Selepas pembicaraan itu, mereka berdua berlari balik ke arah sungai dan pura-pura bergabung dengan para pemburu dengan misi menyelamatkan Dewa Buaya dan bangsanya. Saat seekor</p>

			2018: 161)	<p>buaya tertembak, Atok berteriak “Bei Nai! Bei Nai!”- memanggil Dewa Buaya dalam bahasa Melus. Mata yang tak tahu artinya hanya ikut demi menyelamatkan para buaya. Berkat mereka, ratusan buaya muncul dan membelit tubuh para pembunuh dan membawa mereka pergi. Tak ada korban selanjutnya dari tangan jahat para pemburu itu.</p>
		108	<p><i>tok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami. Kami terus berlari mengikutinya.”</i> (Okky Madasari, 2018:184)</p>	<p>Berdasarkan data 108 diketahui bahwa terdapat nilai kemanusiaan tolong-menolong, yaitu Atok yang menolong Matara, Mamanya, dan Para Peneliti untuk keluar dari Tanah Melus, Belu Nusa Tenggara Timur. Atok mencarikan jalan agar</p>

				keluar dari Tanah Melus.
3	Sarana Cerita		Judul dan Sudut Pandang	da novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terdapat sarana cerita yang berupa judul dan sudut pandang
	Judul		Mata di Tanah Melus	Judul " <i>Mata di Tanah Melus</i> " mengandung dua arti, yaitu pertama berarti mengenai mata yang berpetualang di Tanah Melus dan yang kedua berarti menggambarkan keindahan Tanah Melus. Hal ini menunjukkan bahwa judul <i>Mata di Tanah Melus</i> memiliki arti yang kompleks, dan saat membaca pertama kali, sudah menyiratkan isi cerita yang multiprestasi karena <i>Mata di Tanah Melus</i> sebagai frasa yang membentuk penyimpangan interpretasi.
	Sudut Pandang	-	Sudut pandng dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i>	Sudut pandang yang digunakan

			<p>karya Okky Madasari terdapat empat sudut pandang yang digunakan, yaitu</p>	<p>pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari adalah teknik bercerita orang pertama dengan aku sebagai tokoh utama (<i>first-person-central</i>), yaitu tokoh utama aku mengisahkan cerita atau pengalaman hidup dengan kata-katanya. Dikatakan sebagai sudut pandang orang pertama aku karena dalam cerita ini dominan kata aku yang ada dalam cerita.</p>
	Sudut Pandang Orang Pertama Pelaku Utama	-	Sudut pandang orang pertama pelaku utama (aku dan saya)	Dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terdapat 137 sudut pandang orang pertama "Aku"
		109	" <i>Aku bisa pergi ke laut</i> " (Okky Madasari, 2018: 8)	Berdasarkan data 109 – 244 diketahui bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama yang ditunjukkan
		110	" <i>Melalui cerita, aku bertemu Ibu Peri</i> " (Okky Madasari, 2018: 8)	

				kepada tokoh Matara.
		111	<p>“<i>Aku bertemu banyak sekali teman baru</i>” (Okky Madasari, 2018: 8)</p>	
		112	<p>“<i>Orang-orang lebih percaya dibanding siapapun yang aku temui di sekolah</i>” (Okky Madasari, 2018: 8)</p>	
		113	<p>“<i>Cerita dari neneku yang kudengar pertama kali pada saat aku kecil</i>” (Okky Madasari, 2018: 8)</p>	
		114	<p>“<i>Cerita itu kemudian aku dengar berulang-ulang</i>” (Okky Madasari, 2018: 8)</p>	
		115	<p>“<i>Lalu aku kembali lagi setiap saat pertama kali aku mendengarnya</i>” (Okky Madasari, 2018: 8)</p>	
		116	<p>“<i>Dan aku pun tetap menikmati setiap kali cerita itu dituturkan ulang</i>” (Okky Madasari, 2018: 8)</p>	
		117	<p>“<i>Neneku, saat itu adalah gadis kecil yang</i></p>	

			<i>seusiaku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 9)	
		118	“ <i>Aku punya ibu yang suka menulis cerita</i> ” (Okky Madasari, 2018: 13)	
		119	“ <i>Sementara aku mendengarkan cerita dari tembok-tembok kamarku, boneka-bonekaku dari pikiran-pikiranku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 13)	
		120	“ <i>Aku sudah ingin membaca buku yang ditulis mama sejak aku bisa membaca usia 6 tahun</i> ” (Okky Madasari, 2018: 14)	
		121	“ <i>Aku sudah membaca banyak sekali buku cerita</i> ” (Okky Madasari, 2018: 14)	
		122	“ <i>Aku tumbuh dengan cerita-cerita itu</i> ” (Okky Madasari, 2018: 14)	
		123	“ <i>Aku tak hanya sekadar percaya cerita itu nyata</i> ” (Okky Madasari, 2018: 14)	

124	<p><i>“Aku bahkan telah hidup dalam cerita-cerita”</i> (Okky Madasari, 2018: 14)</p>
125	<p><i>“Aku butuh dunia yang baru yang belum pernah kudatangi”</i> (Okky Madasari, 2018: 14)</p>
126	<p><i>“Karena aku bukan anak-anak lagi”</i> (Okky Madasari, 2018: 14)</p>
127	<p><i>“Bukankah aku sudah beranjak dewasa sekarang? Aku kini remaja”</i> (Okky Madasari, 2018: 14)</p>
128	<p><i>“Aku percaya aku dan mama akan berada dalam satu dunia yang sama”</i> (Okky Madasari, 2018: 14)</p>
129	<p><i>“Aku tak terlalu terganggu dengan hal itu, karena aku tak suka dengan pelajaran itu”</i> (Okky Madasari, 2018: 15)</p>
130	<p><i>“Diam-diam aku senang, karena aku tak pernah lagi ditunjuk untuk menjawab berbagai pertanyaan”</i></p>

			(Okky Madasari, 2018: 15)
		131	“Saat aku di kelas 3 SD dan PR dari sekolah semakin banyak hingga membuatku tak lagi bermain atau membaca buku cerita” (Okky Madasari, 2018: 16)
		132	“Tentu saja aku senang Mama memindahkan aku ke sekolah sini” (Okky Madasari, 2018: 16)
		133	“Tak ada guru yang galak yang selalu menghukum kalau aku tak bisa menghafal atau lupa bawa buku pelajaran” (Okky Madasari, 2018: 16)
		134	“ Aku menjadi satu-satunya anak yang tak ikut ke Disney” (Okky Madasari, 2018: 18)
		135	“ Aku tak pernah melihatnya saat makan malam” (Okky Madasari, 2018: 20)
		136	“ Aku selalu melihatnya

			<i>memeluk mama sewaktu-waktu”</i> (Okky Madasari, 2018: 20)	
		137	<i>“Ini pertama kalinya aku naik pesawat”</i> (Okky Madasari, 2018: 23)	
		138	<i>“Aku memandang mama dengan heran”</i> (Okky Madasari, 2018: 23)	
		139	<i>“Aku semakin heran”</i> (Okky Madasari, 2018: 24)	
		140	<i>“Aku lambaikan tangan ke anak itu”</i> (Okky Madasari, 2018: 25)	
		141	<i>“Aku menoleh ke arah Mama”</i> (Okky Madasari, 2018: 25)	
		142	<i>“Aku memilih membaca ulang Alice In Wonderland sepanjang malam”</i> (Okky Madasari, 2018: 26)	
		143	<i>“Aku bisa melihat hamparan hijau yang tak terlalu lebat”</i> (Okky Madasari, 2018: 26)	

	27)
144	“ <i>Aku menghitungnya saat berada di bandara Kupang tadi</i> ” (Okky Madasari, 2018: 28)
145	“ <i>Aku menggendong tas punggungku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 28)
146	“ <i>Aku langsung membayangkan aku akan jadi orang pertama yang menginjakan kaki di suatu tempat</i> ” (Okky Madasari, 2018: 29)
147	“ <i>Aku akan memberi nama tempat itu dengan namaku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 29)
148	“ <i>Aku akan bercerita pada orang di seluruh dunia tentang tempat baru yang belum pernah mereka datangi</i> ” (Okky Madasari, 2018: 29)
149	“ <i>Aku melihat hati jepretan itu</i> ” (Okky Madasari, 2018: 30)
150	“ <i>Aku menyambut tangannya yang malas</i> ” (Okky Madasari, 2018: 32)

		151	<p>“<i>Aku hanya tersenyum</i>” (Okky Madasari, 2018: 32)</p>
		152	<p>“<i>Aku tak tahu apakah pertanyaan itu untuk Mama atau Reinar</i>” (Okky Madasari, 2018: 33)</p>
		153	<p>“<i>Aku tak berani menatap mata itu lama</i>” (Okky Madasari, 2018: 34)</p>
		154	<p>“<i>Aku sebenarnya heran, kenapa menabrak sapi saja bisa membuatnya begitu ketakutan seperti ini</i>” (Okky Madasari, 2018: 36)</p>
		155	<p>“<i>Itu sapi saya satu-satunya</i>” (Okky Madasari, 2018: 38)</p>
		156	<p>“<i>Aku kembali melihat sapi yang tadi ditabrak Reinar</i>” (Okky Madasari, 2018: 39)</p>
		157	<p>“<i>Aku terbangun terengah-terengah ketakutan</i>” (Okky</p>

			Madasari, 2018: 39)	
		158	“ <i>Aku benar-benar tak akan bisa menikmati liburan kali ini</i> ” (Okky Madasari, 2018: 37)	
		159	“ <i>Aku tak mengerti karena Mama tertawa</i> ”(Okky Madasari, 2018: 40)	
		160	“ <i>Aku berjalan mendekati mereka</i> ” (Okky Madasari, 2018: 43)	
		161	“ <i>Aku mengulurkan tanganku pada anak itu</i> ” (Okky Madasari, 2018: 43)	
		162	“ <i>Aku tak benar suka Mall</i> ” (Okky Madasari, 2018: 46)	
		163	“ <i>Aku bersusah payah untuk bisa mengikuti langkahnya</i> ” (Okky Madasari, 2018: 47)	
		164	“ <i>Aku mulai capek, haus, dan kegerahan</i> ” (Okky Madasari, 2018: 48)	
		165	“ <i>Aku tak lagi bertanya</i> ” (Okky Madasari, 2018: 49)	

	48)	
166	<p><i>“Aku mulai kesal pada Tania, kata-katanya tak bisa dipercaya”</i> (Okky Madasari, 2018: 48)</p>	
167	<p><i>“Aku melihat jam tanganku”</i> (Okky Madasari, 2018: 48)</p>	
168	<p><i>“Aku berteriak keras, terengah-engah, lalu menangis keras”</i> (Okky Madasari, 2018: 49)</p>	
169	<p><i>“Aku belum benar-benar kembali ke kesadaranku”</i> (Okky Madasari, 2018: 50)</p>	
170	<p><i>“Aku menganggu sambil terisak”</i> (Okky Madasari, 2018: 51)</p>	
171	<p><i>“Aku menagis”</i> (Okky Madasari, 2018: 52)</p>	
172	<p><i>“Aku sudah tak ketakutan lagi dengan mimpi-mimpi itu”</i> (Okky Madasari, 2018: 52)</p>	
173	<p><i>“Aku percaya mimpi buruk tak akan datang saat kita tidur di dalam mobil seperti pagi hari ini”</i></p>	

			(Okky Madasari, 2018: 54)	
		174	“ <i>Aku tak bisa menanyakan berapa kilo atau berapa lama jika harus berjalan kaki dari pasar hingga rumah</i> ” (Okky Madasari, 2018: 54)	
		175	“ <i>Aku kembali melirik kaki Tania</i> ” (Okky Madasari, 2018: 54)	
		176	“ <i>Aku segera membukapintu dan turun dari mobil</i> ” (Okky Madasari, 2018: 57)	
		177	“ <i>Aku akan malu sekali pada Tania</i> ” (Okky Madasari, 2018: 62)	
		178	“ <i>Aku yakin mama juga merasakan hal yang sama sepertiku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 62)	
		179	“ <i>Aku berjalan mundur menjauhi mereka</i> ” (Okky Madasari, 2018: 74)	
		180	“ <i>Aku lari. Merekapun lari dengan cepat</i> ”	

			(Okky Madasari, 2018: 74)
		181	<i>“Aku membuka mata dengan terengah-engah”</i> (Okky Madasari, 2018: 74)
		182	<i>“Aku menatap mama yang masih terlelap disampingku”</i> (Okky Madasari, 2018: 74)
		183	<i>“Aku berada di padang rumput yang luas”</i> (Okky Madasari, 2018: 75)
		184	<i>“Aku mengingat-ingat lagi apa yang terjadi kemarin”</i> (Okky Madasari, 2018: 75)
		185	<i>“Aku berlari ke padang rumput”</i> (Okky Madasari, 2018: 75)
		186	<i>“Aku terus berlari sembari membentangkan kedua tanganku”</i> (Okky Madasari, 2018: 76)
		187	<i>“Aku menari, aku menyanyi, hanya ada aku seorang di tengah hamparan yang indah ini”</i> (Okky

		Madasari, 2018: 76)	
	188	“ <i>Aku mendaki hamparan yang berbukit, aku turun ke cekungan-kecekungan</i> ” (Okky Madasari, 2018: 76)	
	189	“ <i>Aku tak terlalu yakin genangan air berwarna coklat yang terlihat dari kejauhan</i> ” (Okky Madasari, 2018: 76)	
	190	“ <i>Aku terus berjalan mendekati mereka hingga bisa kulihat seluruh sapi itu datang menatapku dengan mata bulat mereka</i> ” (Okky Madasari, 2018: 76)	
	191	“ <i>Aku terus memotret mereka dari jarak yang semakin dekat</i> ” (Okky Madasari, 2018: 77)	
	192	“ <i>Aku bisa melihat otot-otot lengan mereka yang menonjol dan dada mereka yang keras dan bidang</i> ” (Okky Madasari, 2018:	

			75)	
		193	<i>“Aku tak tahu pasti”</i> (Okky Madasari, 2018: 78)	
		194	<i>“Aku pikir tak ada acara lain yang lebih baik selama mengajak mereka berkenalan dengan sopan”</i> (Okky Madasari, 2018: 78)	
		195	<i>“Aku harus meyakinkan orang-orang ini bahwa aku hanya anak kecil lugu dan lucu yang tak punya maksud jahat”</i> (Okky Madasari, 2018: 78)	
		196	<i>“Tentu saja aku hanya diam”</i> (Okky Madasari, 2018: 79)	
		197	<i>“Aku tak bisa lagi menahan rasa takutku”</i> (Okky Madasari, 2018: 79)	
		198	<i>“Aku menangis, saya mau pulang”</i> (Okky Madasari, 2018: 79)	
		199	<i>“Aku semakin keras menangis”</i> (Okky Madasari, 2018: 78)	

		200	“ <i>Aku bersikeras tak mau mengikuti mereka</i> ” (Okky Madasari, 2018: 79)	
		201	“ <i>Aku tetap berdiri di tempatku sambil menangis dan berteriak</i> ” (Okky Madasari, 2018: 79)	
		202	“ <i>Aku makin berteriak, menangis, meraung, sambil memukul-mukul punggung orang yang mengajak dan menendang dadanya dengan kakiku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 79)	
		203	“ <i>Lalu aku melihat sinar yang begitu terang datang mengikutiku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 80)	
		204	“ <i>Aku terbangun diatas susunan batu</i> ” (Okky Madasari, 2018: 80)	
		205	“ <i>Aku turun dari susunan batu itu</i> ” (Okky Madasari, 2018: 80)	
		206	“ <i>Aku harus segera keluar dari</i>	

		<i>tempat ini</i> " (Okky Madasari, 2018: 80)	
207		<i>"Aku mendorong pintu-pintu itu pelan-pelan dengan tubuhku"</i> (Okky Madasari, 2018: 81)	
208		<i>"Aku melangkahkan kaki meloncati susunan batu yang menjadi penyangga batu itu"</i> (Okky Madasari, 2018: 81)	
209		<i>"Aku menunduk, tak mau melihat tatapan mereka"</i> (Okky Madasari, 2018: 81)	
210		<i>"Aku menunduk cepat"</i> (Okky Madasari, 2018: 82)	
211		<i>"Aku masuk kembali kerumah tanpa bertanya dan membantah"</i> (Okky Madasari, 2018: 83)	
212		<i>"Aku duduk di atas tumpukan batu"</i> (Okky Madasari, 2018: 83)	
213		<i>"Aku tak bisa menahan diri saat mendengar kata-kata itu"</i> (Okky Madasari,	

			2018: 84)	
		214	“ <i>Aku terus memanggil-manggil mama</i> ” (Okky Madasari, 2018: 84)	
		215	“ <i>Aku harus keluar dari tempat ini</i> ” (Okky Madasari, 2018: 84)	
		216	“ <i>Aku tak mau diguna-guna</i> ” (Okky Madasari, 2018: 84)	
		217	“ <i>Aku merasa sangat lelah dan lemah bahkan untuk menangis</i> ” (Okky Madasari, 2018: 85)	
		218	“ <i>Aku melirik ke anak laki-laki yang dari tadi berjalan dibelakangku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 85)	
		219	“ <i>Aku pun hanya diam, menunggu apa yang selanjutnya akan terjadi</i> ” (Okky Madasari, 2018: 85)	
		220	“ <i>Aku menatap anak laki-laki itu dari jarak yang sangat dekat</i> ” (Okky Madasari,	

			2018: 86)	
		221	<i>“Aku tak mau ditipu”</i> (Okky Madasari, 2018: 86)	
		221	<i>“Aku melongo, tak percaya pada apa yang baru saja kudengar”</i> (Okky Madasari, 2018: 86)	
		223	<i>“Aku pun buru-buru menggeser tubuhku agar tak terlalu dekat dengan anak itu”</i> (Okky Madasari, 2018: 88)	
		224	<i>“Aku tak percaya apa yang dikatakannya”</i> (Okky Madasari, 2018: 88)	
		225	<i>“Aku buru-buru menunduk”</i> (Okky Madasari, 2018: 88)	
		226	<i>“Aku berdiri di samping laki-laki yang memanggilku”</i> (Okky Madasari, 2018: 89)	
		227	<i>“Aku bukan pengintai dan perusak”</i> (Okky Madasari, 2018: 89)	
		228	<i>“Aku berharap ini semua hanya mimpi dan aku</i>	

		<i>bisa segera bangun lalu memeluk Mama” (Okky Madasari, 2018: 92)</i>	
229		<i>“Aku menahan napas” (Okky Madasari, 2018: 93)</i>	
210		<i>“Aku sering membaca cerita tentang suku yang hidup ratusan tahun yang menyembelih manusia dari suku lain sebagai persembahan untuk dewa mereka” (Okky Madasari, 2018: 93)</i>	
211		<i>“Aku sudah pasrah dan tak mau berpikir apa-apa” (Okky Madasari, 2018: 93)</i>	
212		<i>“Aku masih belum mau membuka mata” (Okky Madasari, 2018: 93)</i>	
213		<i>“Aku pun membuka mata” (Okky Madasari, 2018: 94)</i>	
214		<i>“Aku kini bisa melihat barisan orang, laki-laki dan perempuan, yang menabuh</i>	

			gendang bersama-sama” (Okky Madasari, 2018: 94)	
		215	“ Aku keluar dari rumah setelah tiga malam hanya berbaring di ranjang batu, tiga malam setelah acara itu” (Okky Madasari, 2018: 95)	
		216	“ Aku melihat Atok yang selalu menemaniku dan mengajaku bermain seperti layaknya teman yang sudah kenal lama” (Okky Madasari, 2018: 96)	
		217	“ Aku menarik napas panjang. Aku yakinkan diriku sendiri bahwa aku akan aman-aman saja dan tak lama lagi akan bertemu lagi dengan Mama” (Okky Madasari, 2018: 96)	
		218	“ Aku mengikuti ajakan Atok untuk keluar dari kamar lalu berjalan menyusuri perkampungan” (Okky Madasari, 2018: 96)	

		219	“ <i>Aku ingin tak percaya pada ucapan Atok</i> ”(Okky Madasari, 2018: 96)	
		220	“ <i>Aku setengah melotot karena tak percaya apa yang dikatakan Atok</i> ” (Okky Madasari, 2018: 98)	
		221	“ <i>Aku lemas mendengarnya</i> ” (Okky Madasari, 2018: 99)	
		222	“ <i>Aku menganggu- nganggu</i> ” (Okky Madasari, 2018: 99)	
		223	“ <i>Oh..kini aku jadi malu karena diam-diam menuduh Atok yang bukan-bukan</i> ” (Okky Madasari, 2018: 100)	
		224	“ <i>Aku tak bisa menahan rasa ingin tahuku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 100)	
	Sudut pandang orang pertama pelaku	-	Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan adalah sudut	Berdasarkan data-data dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i>

	sampingan		pandang yang bercirikan kata ganti orang ketiga, yaitu kami dan kita	karya Okky Madasari terdapat 16 sudut pandang orang pertama pelaku sampingan.
		219	“ Kami tidak pernah pergi berlibur dengan naik pesawat” (Okky Madasari, 2018: 23)	Berdasarkan data-data yang telah didapatkan dari penelitian pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari sudut pandang yang digunakan, yaitu sudut pandang orang pertama pelaku sampingan yang dibuktikan dengan data-data dari data 225-235. Dari data yang telah didapatkan sudut pandang orang pertama pelaku sampingan ditandai dengan kata ganti “kami” yang ditunjukkan kepada. Pada data 225-228 kata ganti “kami” yang ditunjukkan kepada tokoh Matara dan Mamanya. Pada data 233 kata ganti
		220	“Pesawat kecil kami mendarat di negeri entah-berantah” (Okky Madasari, 2018: 27)	
		221	“ Kami melewati malam pertama di Belu tanpa makan malam” (Okky Madasari, 2018: 39)	
		222	“ Kami berjalan kaki dari hotel menyusuri jalan” (Okky Madasari, 2018: 40)	
		223	“ Kita tidak akan pergi lagi bersama Reinar” (Okky Madasari, 2018: 41)	
		224	Kami duduk di emperan toko itu sambil menikmati es krim yang kubeli” (Okky Madasari, 2018: 46)	

				<p>“kita” ditunjukkan kepada tokoh Matara, Mama, dan Reinar. Pada data 256-260 kata ganti “kami” ditunjukkan kepada tokoh Matara dan Tania. Pada data 261-265 kata ganti “kami” ditunjukkan kepada Matara, Mamanya, Tania, Mama tania, dan Paman Tani.</p>
		225	<p>“Kami berdua kembali menyusuri jalanan menuju rumah Tania” (Okky Madasari, 2018: 47)</p>	
		226	<p>“Kami melewati toko-toko, sekolah, gereja besar, alun-alun, rumah-rumah, tanah kosong, tapi tak juga ada tanda-tanda di mana rumah Tania” (Okky Madasari, 2018: 48)</p>	
		227	<p>“Kita balik kepasar aja yuk” (Okky Madasari, 2018: 48)</p>	
		228	<p>“Kami kembali berhenti di rumah Tania untuk menjemput Kakak Mama Tania” (Okky Madasari, 2018: 54)</p>	
		229	<p>“Kami semua berdiri di pinggir jalan, di tepi pantai, membelakangi lembah” (Okky Madasari, 2018: 57)</p>	
		230	<p>“Kami tak bisa memanggil bantuan karena tak ada sinyal di sini untuk</p>	

		operator apapun” (Okky Madasari, 2018: 59)	
	231	“ Kami kembali berjalan menyusuri tanah basah” (Okky Madasari, 2018: 61)	
	232	“ Kami semua berlari-lari di bawah hujan” (Okky Madasari, 2018: 63)	
	233	“ Kami tiba di reruntuhan batu” (Okky Madasari, 2018: 65)	
Sudut pandang orang ketiga pelaku utama		Sudut pandang orang ketiga merupakan sudut pandang yang terbatas. Pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikan sebagai orang ketiga serta memakai kata ganti seperti ia dan nama orang.	Berdasarkan data-data dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terdapat 63 sudut pandang orang ketiga pelaku utama.
	234	“Lewat lubang kecil jendela kamarnya, ia melihat bayangan hitam	

			yang besar-besar sekali” (Okky Madasari, 2018: 9)	
		235	“ Ia melihat matahari yang bulat sedikit-demi sedikit terkikis” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		236	“Tapi ia bisa merasakan ada yang meraba tangannya pelan-pelan” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		237	“ Ia pun menyadari jendela kamarnya terbuka” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		238	“Tapi ia tak bisa berteriak” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		239	“ Ia malah berlari-lari mengelilingi Padang Hijau itu” (Okky Madasari, 2018: 11)	
		240	“ Ia kembali berlari-lari di dalam mimpinya” (Okky Madasari, 2018: 11)	
		241	“ Ia merasakan tubuhnya	

		<p><i>diangkat oleh dua orang, satu mengangkat punggung, satu mengangkat kaki”</i> (Okky Madasari, 2018: 11)</p>	
	242	<p><i>“Ia mendengar ada yang berseru, Mar masih hidup! Masih hidup!”</i>(Okky Madasari, 2018: 13)</p>	
	243	<p><i>“Ia membenci segala hal yang disukai semua orang”</i> (Okky Madasari, 2018: 15)</p>	
	244	<p><i>“Ia menginginkan setiap hal yang tak diinginkan orang”</i> (Okky Madasari, 2018: 15)</p>	
	245	<p><i>“Ia marah pada guruku”</i> (Okky Madasari, 2018: 15)</p>	
	246	<p><i>“Ia menyindir Ibu dari teman-temanku”</i> (Okky Madasari, 2018: 15)</p>	
	247	<p><i>“Awalnya ia bicara dengan guruku, lalu menemui kepala sekolahku”</i> (Okky Madasari, 2018: 16)</p>	

	248	<i>“Ia masih selalu bertanya padaku tentang apa yang aku pelajari di sekolah” (Okky Madasari, 2018: 17)</i>
	249	<i>“Ia membiarkan mamaku berulang kali protes kepada guruku” (Okky Madasari, 2018: 19)</i>
	250	<i>“Ia menulis cerita dikoran, yang tak pernah sekalipun aku baca” (Okky Madasari, 2018: 19)</i>
	251	<i>“Ia juga tak kerap libur hari minggu” (Okky Madasari, 2018: 20)</i>
	252	<i>“Ia kehilangan pekerjaannya, ia tak lagi punya uang” (Okky Madasari, 2018: 21)</i>
	253	<i>“Ia bahkan tak tahu aku sedang memandangnya” (Okky Madasari, 2018: 25)</i>
	254	<i>“Ia pasti juga tak pernah melihat ada barisan kelinci dan seorang anak</i>

			<p><i>kecil yang bermain-main di awan” (Okky Madasari, 2018: 25)</i></p>
		255	<p><i>“Dia memeluku dan memberi hadiah sebuah kamera baru, kamera kecil yang canggih” (Okky Madasari, 2018: 29)</i></p>
		256	<p><i>“Ia menyuruhku untuk mengeluarkan topiku dari tas” (Okky Madasari, 2018: 31)</i></p>
		257	<p><i>“Ia tersenyum, bertanya siapa namaku dan akupun menjawab dengan tak terlalu bersemangat” (Okky Madasari, 2018: 32)</i></p>
		258	<p><i>“Reinar tertawa. Ia tak menjawab pertanyaannku” (Okky Madasari, 2018: 34)</i></p>
		259	<p><i>“Ia berjongkok di samping sapi yang tergeletak itu” (Okky Madasari, 2018: 35)</i></p>
		260	<p><i>“Ia masih terkapar di jalan</i></p>

			<i>berlumuran darah” (Okky Madasari, 2018: 39)</i>
		261	<i>“Ia tertawa melihatnya” (Okky Madasari, 2018: 43)</i>
		262	<i>“Ia berbalik arah dan berjalan di depanku” (Okky Madasari, 2018: 49)</i>
		263	<i>“Ia tampak bahagia dengan keberadaan kami di sini” (Okky Madasari, 2018:143)</i>
		264	<i>“Ia memeriksa ban belakang ban mobil yang terperosok dan tersangkut di parit” (Okky Madasari, 2018: 58)</i>
		265	<i>“Dia tiba-tiba ada disini”(Okky Madasari, 2018: 66)</i>
		266	<i>“Mar dituntut keluar dengan meloncat jendela kamar” (Okky Madasari, 2018: 10)</i>
		267	<i>“Tak ada lagi yang bisa dilihat oleh Mar” (Okky Madasari, 2018: 10)</i>

		268	“ Mar merinding takut” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		269	“ Mar kini bisa melihat semua yang ada dihadapannya” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		270	“ Mar berada di tempat yang asing” (Okky Madasari, 2018: 10)	
		271	“ Mar berada diantara raksasa-raksasa” (Okky Madasari, 2018: 11)	
		272	“ Mar tidur’ nyenyak dengan bahagia” (Okky Madasari, 2018: 11)	
		273	“ Mar digotong-gotong dan dibawa terus berjalan” (Okky Madasari, 2018: 11)	
		274	“ Mar terus memejamkan mata” (Okky Madasari, 2018: 12)	
		275	“ Ibuku seorang pencerita, tukang cerita, penulis cerita” (Okky Madasari, 2018: 12)	

			13)
		276	“ Mama adalah sumber segala cerita bagi banyak orang” (Okky Madasari, 2018: 13)
		277	“ Mama lebih suka menyendiri di ruang kerjanya untuk menulis cerita” (Okky Madasari, 2018: 13)
		278	“ Mama menulis banyak sekali buku” (Okky Madasari, 2018: 13)
		279	“ Mama selalu melarang, buru-buru merebut buku yang kupegang” (Okky Madasari, 2018: 14)
		280	“Tapi kenapa mama tak juga mengizinkan untuk membaca buku yang ditulisnya” (Okky Madasari, 2018: 14)
		281	“ Ibuku selalu hidup dalam dunianya sendiri” (Okky Madasari, 2018: 15)
		282	“ Mamapun tampak puas dan senang”

	(Okky Madasari, 2018: 17)	
283	<i>“Mama bersuara keras di sekolah”</i> (Okky Madasari, 2018: 17)	
284	<i>“Mama menjadi satu-satunya orang yang tidak setuju dengan rencana itu!”</i> (Okky Madasari, 2018: 17)	
285	<i>“Papa bukan manusia yang seaneh Mama”</i> (Okky Madasari, 2018: 19)	
286	<i>“Papa juga penulis cerita”</i> (Okky Madasari, 2018: 19)	
287	<i>“Mama yang tak punya penghasilan bulanan kini kehilangan seluruh alasan untuk tertawa dan bahagia”</i> (Okky Madasari, 2018: 21)	
288	<i>“Mama menatapku sambil tersenyum”</i> (Okky Madasari, 2018: 24)	
289	<i>“Mama menggeleng, lalu memegang pundaku dengan mata berbinar-</i>	

			<i>binar</i> ” (Okky Madasari, 2018: 24)	
		290	<i>Atok berlari dibelakangku</i> ” (Okky Madasari, 2018:139)	
		291	<i>“Papa mengalungkan kamera dileherku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 30)	
		292	<i>“Mama memakai kaca mata hitam dan topinya</i> ” (Okky Madasari, 2018: 31)	
		293	<i>“Reinar nama laki-laki itu. Ia mengulurkan menyodorkan tangannya padaku sambil membungkam punggungnya agar tingginya menyamaiku</i> ” (Okky Madasari, 2018: 31-32)	
		294	<i>“Ketua RT itu berdiri lalu meninggalkan kami</i> ” (Okky Madasari, 2018: 37)	
	Sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan		Sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan merupakan sudut pandang yang	Berdasarkan data-data dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky

			mengungkapkan posisi pengarang menceritakan sebuah peristiwa pada suatu cerita dan ditandai dengan kata ganti mereka.	Madasari terdapat 6 sudut pandang orang ketiga pelaku sampingan.
		295	“ Mereka adalah raksasa” (Okky Madasari, 2018: 11)	
		296	“Sesekali mereka menyebrang jalan dan mobil” (Okky Madasari, 2018: 32)	
		297	“ Mereka ikut melihat kawannya yang kini sudah tak bernyawa” (Okky Madasari, 2018: 35)	
		298	“ Mereka mau menghajarku” (Okky Madasari, 2018: 51)	
		299	“ Mereka semua menatapku dengan tajam” (Okky Madasari, 2018: 29)	
		300	“ Mereka mentertawakanku” (Okky Madasari, 2018:34)	

Instrumen 3

Pedoman analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi Sikap/Perilaku	Kisi-kisi
1	Religius	Patuh dalam menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa serta menjauhi larangan-Nya, berdasarkan ajaran agama masing-masing yang dianut	<ol style="list-style-type: none">1. Taat melaksanakan ibadah2. Berdoa sebelum atau sesudah melaksanakan suatu pekerjaan atau perbuatan3. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa4. Memiliki pengetahuan mengenai Agama yang dianut
2	Jujur	Menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak berkata dusta2. Tidak mengambil atau melakukan sesuatu yang bukan hak3. Mengakui kesalahan atau kekhilafan

3	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan orang kesempatan untuk melakukan atau memiliki hak atau kewajibnya 2. Menghormati perbedaan prinsip
4	Disiplin	Tertib, patuh, dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tegas dalam menegakkan aturan yang berlaku 2. Memberi atau menerima sanksi atas pelanggaran yang ada
5	Kerja Keras	Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, serta menyelesaikan hambatan yang dihadapi hingga dapat terselesaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersemangat juang 2. Berani atau mampu menghadapi tantangan/kesulitan
6	Kreatif	Berupaya menemukan cara atau hal baru dalam melakukan atau menciptakan sesuatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan cara atau metode dalam melakukan sesuatu 2. Menghasilkan karya

7	Mandiri	Berupaya menyelesaikan tugas atau tanggung jawab pribadi dengan mengoptimalkan kemampuan sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengandalkan potensi pribadi 2. Tidak mengandalkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab
8	Demokrasi	Cara berpikir yang menilai antara diri pribadi dan orang lain memiliki hak dan kewajiban yang sederajat atau sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah
9	Rasa Ingin Tahu	Berupaya mengetahui lebih Mendalam dan meluas mengenai sesuatu yang diamati, dilihat, didengar, serta dipelajari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan diri untuk selalu bertanya untuk mengetahui informasi serta perkembangannya
10	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganut Prinsip nasionalisme 2. Menyelenggarakan hari besar atau peringatan nasional bersama-sama 3. Menjunjung tinggi simbol atau tatanan kedaulatan negara

11	Cinta Tanah Air	Kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial-budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kehormatan kedaulatan negara atau bangsa 2. Menghargai dan melestarikan peninggalan budaya leluhur atau karya putra bangsa 3. Mengetahui sejarah bangsa
12	Menghargai Prestasi	Mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjiwa kompetitif 2. Mengakui atau menghargai keberhasilan yang orang lain capai
13	Bersahabat atau Komunikatif	Memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akrab dalam berbicara 2. Suka berkenalan 3. Gemar menghibur orang lain
14	Cinta Damai	Menciptakan suasana dan situasi yang aman, tenteram, dan damai di manapun kita berada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencegah atau meredam perselisihan atau pertikaian 2. Berjiwa pemaaf
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengisi waktu luang dengan membaca berbagai sumber bacaan yang bermanfaat

16	Peduli Lingkungan	Berupaya mencegah kerusakan yang mungkin terjadi di lingkungan alam sekitar, serta mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara keasrian dan kelestarian lingkungan 2. Memiliki kesadaran untuk turut memperbaiki kerusakan alam yang terjadi di lingkungan sekitar
17	Peduli Sosial	Selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolong siapa pun yang membutuhkan dengan suka rela 2. Turut merasakan kesulitan yang orang lain hadapi
18	Tanggung Jawab	Memiliki kesadaran tinggi Untuk menyelesaikan hal atau masalah yang dimiliki atau dibebankan pada diri kita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berupaya menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang dihadapi 2. Mendidik, membimbing, serta menyayangi anggota keluarga yang lebih muda

Instrumen 4

Pengambilan data nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	No. Data	Kutipan	Analisis
	Nilai Pendidikan Karakter	-	Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertorehan terhadap sesama berdasarkan Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila.	rdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari ditemukan Tujuh representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama yang berupa nilai beberapa nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh utama, yaitu religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan.
1	Religius	301	<i>“Tak ada yang bisa kami lakukan kecuali menunggu. Mama mengajaku berdoa. Aku menurutinya . Dalam hati aku berdoa agar kami semua diberi keselamatan</i>	Dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terdapat nilai religius. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data 301 dan 302. Tokoh Utama, yaitu Matara memiliki sifat keregilisan dengan berdoa. Pada saat

		302	<p>.” (Okky Madasari, 2018:172)</p> <p><i>ku tak bisa tidur sepanjang malam. Aku terus berdoa agar bisa bertemu dengan Mama, kembali bersama Mama”</i> (Okky Madasari, 2018:112)</p>	<p>melakukan sesuatu Matara meminta perlindungan kepada Allah SWT. Matara berdoa agar dapat bertemu dengan Mamanya.</p>
2	Jujur	303	<p><i>idak..! aku berseru. Tentu saja aku tidak tahan difitnah seperti itu, aku tidak disisipkan. Aku bukan pengintai dan perusak. Aku hanya tersesat. Aku mau pulang, aku mau bertemu ibuku”</i> (Okky Madasari, 2018:90)</p>	<p>Matara memiliki nilai pendidikan karakter jujur. Berdasarkan data 303 Matara memiliki sifat jujur saat ditanyai oleh orang-orang di Kampung Melus. Ia mengatakan bahwa dia bukan pengintai, bukan mata-mata, bukan perusak, melainkan ia hanya tersesat. Memang benar apa yang dikatakan oleh Matara tersebut bahwa dia bukan pengintai yang seperti dituduhkan oleh penduduk</p>

				Kampung Melus kepadanya.
3	Kerja Keras	304	<i>ku berdiri untuk menunjukkan keberanian dan keyakinanku. Jika memang ini benar-benar tanah Bunag, sudah pasti aku akan bertemu Mama.” (Okky Madasari, 2018:123)</i>	<p>Nilai Religius lainnya yang ada pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> adalah Kerja Keras. Tokoh utama dalam novel ini memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras.</p> <p>Berdasarkan data 304 tampak bahwa Matara memiliki semangat juang yang tinggi dan keberanian. Ia memiliki jiwa optimis dalam melakukan sesuatu.</p> <p>Berdasarkan data 305 Matara memiliki keyakinan bahwa ia pasti akan bertemu dengan Mamanya.</p> <p>Pada kutipan kedua Matara meyakinkan Atok agar dapat melewati hambatan dan rintangan untuk keluar dari Danau tersebut. Artinya, Matara mempunyai sifat kerja keras dalam menjalankan sesuatu karena ia memiliki tekad dan keyakinan yang</p>
		305	<p><i>“Kita bisa melakukannya, Tok. Kita bisa berenang.” (Okky Madasari, 2018:149)</i></p> <p><i>“Dalam suasana yang kian gelap, samar-samar terlihat ada cahaya terang” (Okky Madasari, 2018: 165)</i></p> <p><i>“Mama ternyata ada di antara orang-orang yang duduk mengelilingi api unggun itu. Aku langsung lari dan menjatuhkan diri dalam</i></p>	

			<p><i>pelukannya. Kami berpelukan lama dan erat sekali.</i> (Okky Madasari, 2018: 166)</p>	<p>kuat. Berdasarkan data 305 dapat diketahui bahwa dengan semangat yang tinggi Matara dapat bertemu dengan Mamanya. Dengan adanya hal itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tekad dan kerja keras tentunya dapat membuahkan hasil.</p>
4	Rasa Ingin Tahu	306	<p><i>“Kenapa di sini hewan peliharaan dibiarkan berkeliaran? tanyaku”</i> (Okky Madasari, 2018:33)</p>	<p>Tokoh Utama Matara mempunyai sifat rasa ingin tahu yang tinggi. Jadi, dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari terdapat nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang dapat dilihat pada tokoh utamanya. Matara memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada data yang ada. Pada data 306 Matara mempunyai rasa ingin tahu dengan bertanya kepada Reinar mengenai mengapa hewan-hewan dibiarkan berkeliaran bebas di jalanan. Dapat dikatakan Matara mempunyai sifat</p>
		307	<p><i>“Maun Iso masih muda. Jauh lebih muda dari Mama. Ia belum ada dua tahun jadi meo kami.”</i> (Okky Madasari, 2018: 100)</p>	
		308	<p><i>“Meo?”</i>(Okky Madasari, 2018: 100)</p> <p><i>“Panglima Perang”</i>(Okky Madasari, 2018: 100)</p> <p><i>“Aku tak bisa menahan rasa ingin</i></p>	

		309	<p><i>tahuku. Kini aku terdengar seperti anak kecil cerewet yang mau tahu segala sesuatu ”</i> (Okky Madasari, 2018: 100)</p> <p><i>amu manusia atau kupu-kupu?</i> <i>Tanyaku. Aku tak bisa menahan rahasia penasaranku dan merasa inilah waktu paling tepat untuk menanyakannya”</i> (Okky Madasari, 2018:123)</p>	<p>ingin tahu karena Matara tidak pernah melihat hewan-hewan yang berkeliaran jadi ia bertanya. Berdasarkan data 308 jika dilihat dari konteks data tersebut. Matara memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi. Ia memiliki rasa ingin tahu terhadap Bangsa Melus mengenai kehebatan-kehebatan yang dimiliki mereka. Berdasarkan 309, Matara lagi-lagi memiliki jiwa penasaran yang tinggi. Pada data 309 ia penasaran mengenai Ratu Kupu-Kupu, kerajaan kupu-kupu, dan dunia Kupu-Kupu.</p>
5	Bersahabat atau Komunikatif	310	<p><i>ku mengulurkan tanganku pada anak itu. Ia menyebut namanya, Tania. Aku pun menyebut namaku, Mata. Lengakpnya Matara.”</i> (Okky Madasari, 2018:43)</p>	<p>Pada novel <i>Mata di Tanah Melus</i> terdapat nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif pada tokoh Matara. Tokoh Matara memperlihatkan rasa senang atau gemar berbicara dan bergaul dengan orang lain.</p>
		311	<p><i>“Hai, saya Matara, kataku sambil tersenyum dan</i></p>	

			<p><i>melambai-kan tangan. Aku pikir tak ada cara lain yang lebih baik selain mengajak mereka berkenalan dengan sopan” (Okky Madasari, 2018: 78)</i></p>	<p>Hal ini dapat kita lihat pada data 310-311 yang memperlihatkan bahwa Matara mengulurkan tangan kepada Tania untuk berkenalan.</p>
6	Gemar Membaca	312	<p><i>Mama menulis banyak sekali buku, tapi tak satu pun dari buku itu yang bisa kubaca. Aku sudah ingin membaca buku yang ditulis Mama sejak aku bisa membaca pada usia enam tahun.” (Okky Madasari, 2018:14)</i></p>	<p>Berdasarkan data 312 Nilai pendidikan karakter gemar membaca juga ada dalam novel <i>Mata di Tanah Melus</i> karya Okky Madasari. Pada kutipan pertama tampak bahwa Matara gemar membaca karena ia sangat ingin membaca buku yang telah dibuat oleh Mamanya.</p> <p>Berdasarkan data 313 Matara menghabiskan waktunya hanya untuk membaca bacaan anak-anak. Dapat dikatakan tokoh utama gemar membaca karena Matara tidak bosan-bosan untuk membaca cerita <i>Alice In</i></p>
		313	<p><i>Aku memilih untuk membaca ulang Alice In Wonderland sepanjang perjalananku. Cerita itu sudah kubaca berulang kali sampai aku hafal setiap detiknya” (Okky Madasari, 2018:26)</i></p>	
		314	<p><i>“Aku sering membaca cerita tentang suku yang hidup ratusan</i></p>	

			<p><i>tahun yang menyembelih manusia dari suku lain sebagai persembahan untuk dewa mereka”</i> (Okky Madasari, 2018: 93)</p>	<p><i>Wonderand</i> secara berulang-ulang.</p> <p>Berdasarkan data 314 diperkuat lagi bahwa Matara sudah gemar membaca sejak kecil. Dimana ada kata sering dalam kutipan tersebut. Artinya, Matara memang sering membaca dan gemar membaca cerita-cerita anak-anak dan pengetahuan.</p>
7	Peduli Lingkungan	315	<p><i>“Kami berlari kembali ke para pemburu buaya. Aku terengah-engah, tapi aku setuju pada yang dikatakan Atok, kami tak boleh membiarkan peburu-pemburu membunuh buaya-buaya itu”</i> (Okky Madasari,</p>	<p>Berdasarkan data 315 tampak bahwa tokoh Matara mempunyai nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini dapat kita lihat ketika Matara berupaya untuk mencegah para pemburu untuk membunuh para buaya, sehingga tidak terjadinya kerusakan alam dan lingkungan.</p>

			2018: 159)	
--	--	--	------------	--